



**RITUAL SIRAMAN PUSAKA GONG KYAI PRADAH:
STUDI TENTANG TEATRIKAL KEKUASAAN**

***RITUAL SIRAMAN PUSAKA GONG KYAI PRADAH:
A STUDY OF THEATRICAL POWER***

SKRIPSI

Oleh:

Milla Arianis

130910302020

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2018



**RITUAL SIRAMAN PUSAKA GONG KYAI PRADAH:
STUDI TENTANG TEATRIKAL KEKUASAAN**

***RITUAL SIRAMAN PUSAKA GONG KYAI PRADAH:
A STUDY OF THEATRICAL POWER***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Milla Arianis

130910302020

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

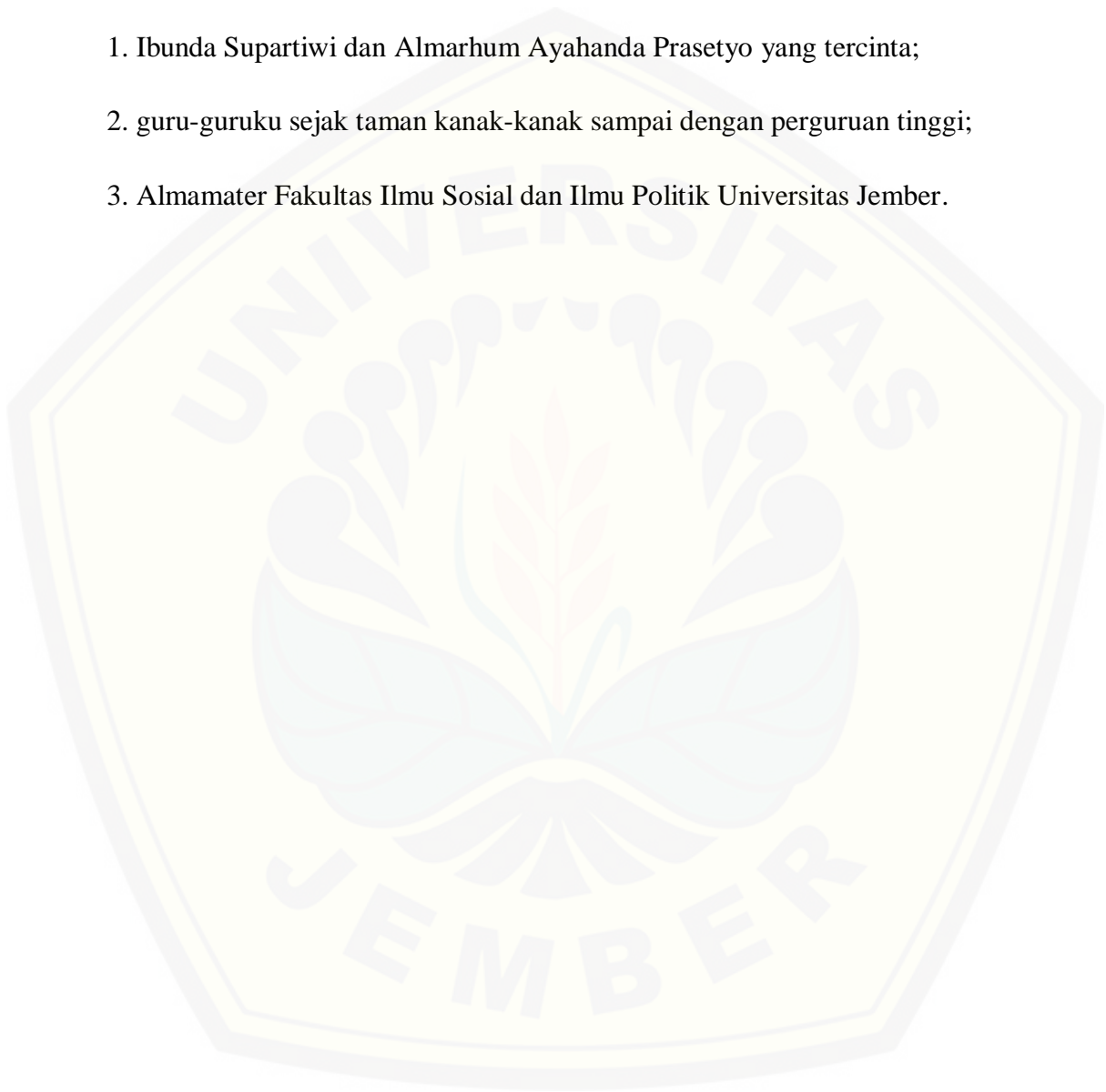
UNIVERSITAS JEMBER

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

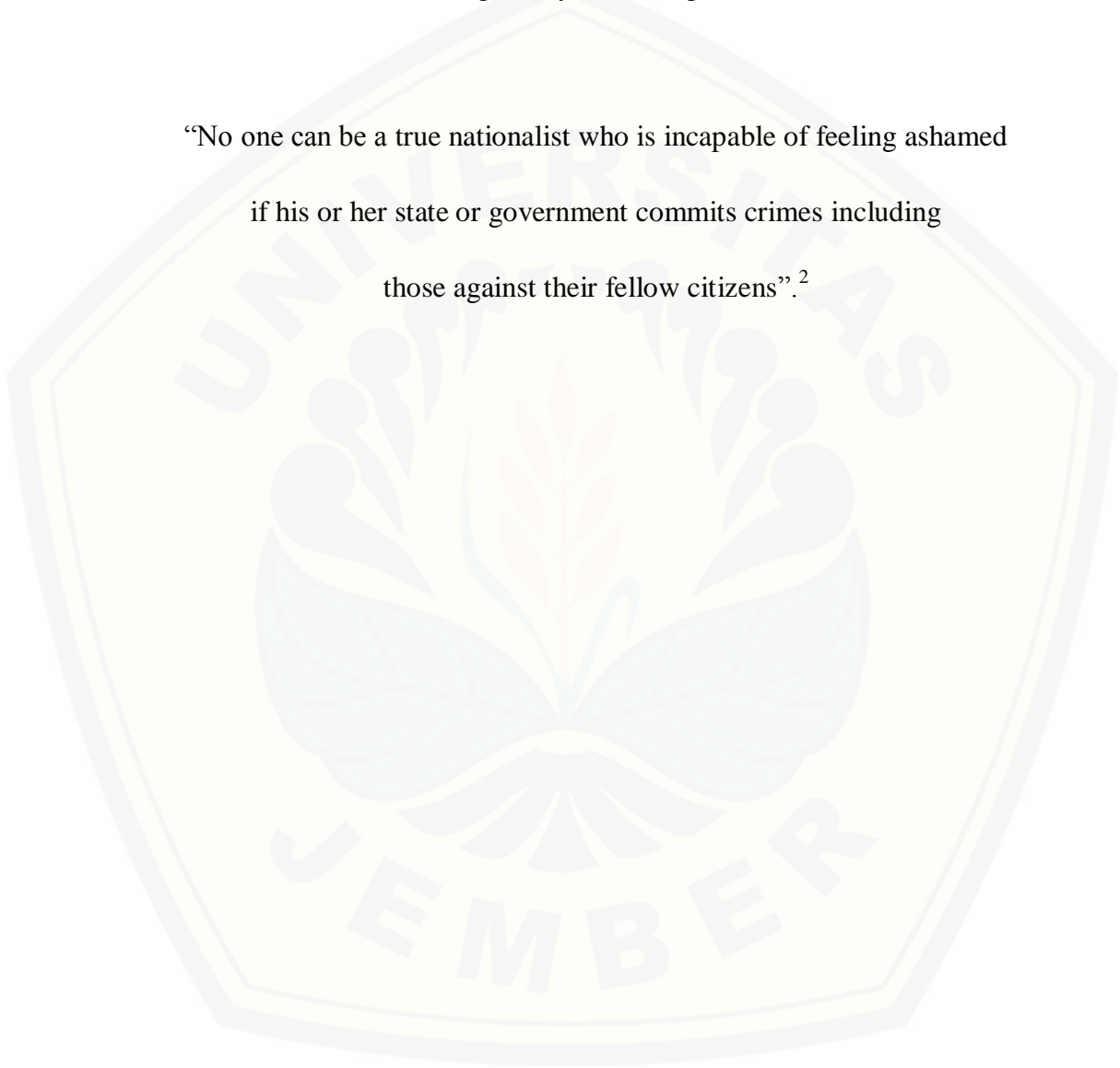
1. Ibunda Supartiwi dan Almarhum Ayahanda Prasetyo yang tercinta;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

“My instincts are always against people who want to fasten some sort of hegemony onto things”.¹

“No one can be a true nationalist who is incapable of feeling ashamed if his or her state or government commits crimes including those against their fellow citizens”.²



¹ http://www.azquotes.com/author/5411-Clifford_Geertz

² Anderson, Benedict. 2001. IMAGINED COMMUNITIES: KOMUNITAS-KOMUNITAS TERBAYANG. Yogyakarta: INSIST

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Milla Arianis

NIM : 130910302020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah : Studi Tentang Teatrical Kekuasaan**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Desember 2017

Yang menyatakan,

Milla Arianis

NIM 1309103020

SKRIPSI

RITUAL SIRAMAN PUSAKA GONG KYAI PRADAH:

STUDI TENTANG TEATRIKAL KEKUASAAN

RITUAL SIRAMAN PUSAKA GONG KYAI PRADAH:

A STUDY OF THEATRICAL POWER

Oleh:

Milla Arianis

130910302020

Pembimbing:

Hery Prasetyo S.Sos, M.Sosio

NIP. 198304042008121003

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2018

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah: Studi Tentang Teatrikal Kekuasaan” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 21 Desember 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono M.Si

Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio

NIP.196406201990031001

NIP.198304042008121003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Akhmad Ganefo M.Si

Jati Arifiyanti, S.Sos, MA

NIP.196311161990031003

NIP 760013592

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

RITUAL SIRAMAN PUSAKA GONG KYAI PRADAH : STUDI TENTANG TEATRIKAL KEKUASAAN; Milla Arianis, 130910302020; 2017; 107 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah adalah salah satu ritual yang berasal dari Kabupaten Blitar. Pusaka Gong Kyai Pradah merupakan benda peninggalan dari kerajaan di Jawa tengah. Pusaka ini dibawa oleh Pangeran Prabu dari kerajaan tersebut kemudian dititipkan kepada masyarakat setempat dengan pesan untuk mensucikan pusaka tersebut setahun dua kali yaitu pada tanggal 12 rabiul awal dan 1 syawal. Dari pesan waktu yang disampaikan oleh Pangeran prabu tersebut berubah menjadi sebuah ritus yang mampu menarik hadirnya massa. Kemudian ritus siraman tersebut dijadikan sebagai identitas dari wilayah Blitar. Ada figur-figur yang kemudian muncul dalam ritual siraman tersebut seperti Juru kunci, Pemerintah kelurahan, Pemerintah kecamatan dan Pemerintah daerah, yang kemudian mereka selalu menciptakan teatrikalisasi di setiap ruang teatrikal yang ada. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini adalah “Bagaimanakah teatrikalisasi kekuasaan dalam ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah? Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk menarasikan dan menganalisis tentang teatrikalisasi kekuasaan tersebut bisa dibentuk dalam ritual siraman Pusaka Gong Kyai Pradah .

Dalam tulisan ini penulis mengembangkan perspektif melalui konsep pascakolonial. Hal ini berangkat dari kondisi Indonesia yang merupakan negara bekas jajahan kolonial Belanda. Dan menggunakan kerangka berfikir dari Clifford Geertz tentang teatrikalisasi kekuasaan dalam masyarakat Bali dan juga menggunakan kerangka berfikir dari Ben Anderson tentang kekuasaan yang ada di Jawa. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi karena dianggap menjadi pendekatan yang mudah untuk dilakukan. Adapun setting tempat dari

penelitian ini adalah di Kecamatan Sutojayan dan juga di Disbudpar Kabupaten Blitar. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara langsung dan tidak langsung, serta dokumentasi. Adapun triangulasi tulisan ini merupakan komparasi antara teks, konteks, observasi dan wawancara langsung.

Hasil dari penelitian ini adalah ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah saat ini memang sudah dijadikan sebagai identitas dari wilayah Blitar, namun historisitas tentang datangnya Pusaka Gong Kyai Pradah tidak dituliskan dalam sejarah wilayah Blitar yang telah dilegitimasi oleh pemerintah. Hal ini menciptakan ruang kosong, ruang kosong tersebut terjadi karena dalam sejarah wilayah Blitar Pusaka Gong Kyai Pradah bukanlah bagian yang dianggap penting. Namun, adanya ruang kosong tersebut mampu dimanfaatkan oleh Juru kunci untuk melegitimasi ritus siraman ini karena memang ritus Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah ini mampu mendatangkan massa.

Sejarah wilayah Blitar yang sudah dilegitimasi memang tidak menuliskan dan menampilkan sejarah datangnya Pusaka Gong Kyai Pradah secara bersamaan. Tetapi dalam prakteknya pemerintah daerah mengintervensi ritus ritual ini. Sementara pusaka gong ini dipercaya memiliki fungsi dan kekuatan sosial (mistis) yang coba dirubah menjadi bagian yang lekat dengan pemerintah daerah dan diperebutkan dalam beberapa tingkatan kekuasaan. Dari peristiwa ini kemudian munculah teatralisasi yang dilakukan oleh titik kekuasaan (Juru kunci, Pemerintah kelurahan, Pemerintah kecamatan, dan Pemerintah daerah) disetiap ruang teatralisasinya.

Juru kunci sebagai figur yang merepresentasikan adanya sanggar memiliki peran yang cukup dominan dalam pelaksanaan ritual ini. Namun akhir-akhir ini beliau lebih sering memberikan posisinya kepada Lurah Kalipang untuk mengendong pusaka gong pada saat arak-arakan menuju panggung siraman. Dalam ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah pemerintah kecamatan memiliki posisi yang sangat lemah karena tidak mampu membuat peraturan. Pemerintah kecamatan memiliki posisi tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Sedangkan

Pemerintah daerah beberapa waktu yang lalu melegitimasi keberadaan sanggar dan Juru kunci dengan memberikan piagam penghargaan.



**Menonton Kelakar Para Aktor:
Dalam Ritual (Komodikasi) Kekuasaan**

Menghantarkan sebuah karya, dengan penamaannya sebagai skripsi, dapat saya pastikan bukanlah hal yang mudah. Terlebih bagi seorang yang mengenal sosok penulis, yang secara teratur menemani proses kreasi si penulis. Ada sebetuk rasa kehilangan dan bangga yang seakan menjadi beban dalam tiap suara yang terdengar dari papan keyboard, yang dimaksudkan untuk menyusun kalimat yang ditujukan untuk penulis. Rasa kehilangan ini tentu dikarenakan adanya pengalaman yang mungkin takkan terulang, dimana tidak ada satu pun kepastian, akan adanya perulangan karakter personal yang bisa hadir berkesesuaian dengan si penulis karya skripsi ini.

Tepat pukul 00.00 tulisan ini dibuat, dengan kesengajaan memilih waktu absrub yang menandai kewaktuan dari yang lampau dan yang akan hadir, pengantar ini dimaksudkan untuk mengenang moment kehilangan seorang penulis dibalik skripsi ini. Dia bernama Milla, saya tak terlalu memperhatikan detail konsep dibalik namanya, tetapi dari ratusan tau bahkan dari ribuan karakter tulisan yang mengisi moment yang berujung pada ke-skripsi-an ini, saya mlihat, mendengar dan mempelajari adanya banyak hal yang berubah darinya. Jika belajar itu diartikan sebagai proses berubah, saya bisa memastikan dia telah bermetamorfosis menjadi yang seperti saat ini.

Skripsi tentu bukanlah pengalaman menyenangkan bagi banyak mahasiswa, bahkan saat ini ada banyak jalan yang dipilih dan difasilitasi untuk setidaknya melarikan diri dari skripsi, entah dengan menunda dengan alasan personal, berlindung dibalik image dan stigma, atau bahkan bersenda gurau sembari melupakan adanya skripsi. Cukup menarik ketika beberapa waktu yang lalu, beberapa mahasiswa perguruan tinggi di Jember, tertangkap tangan sedang pesta minum-minuman keras dengan alasan stress mengerjakan skripsi. Kita bisa bertanya-tanya dengan karakter mahasiswa saat ini, adakah sebuah kesadaran dan atau praktik sosial yang membuat mereka tampak rentan dan over keras kepala, sehingga dengan mudah menuduh orang lain atau situasi diluar kontrolnya sebagai masalah.

Beberapa waktu yang lalu, saya sempat berbincang dengan seorang dengan status tertinggi di ranah akademik, dengan mudah dia menyatakan “halah, skripsi itu pokoknya ada wujudnya”, atau informasi dari penulis yang mendengar adanya saran dari seorang pembimbing untuk membeli skripsi saja, supaya akreditasi program studi tidak turun. Bahkan beberapa kolega secara pasti mematrikan pikiran hanya untuk mempercepat proses kelulusan tanpa memikirkan hal lain selain akreditasi. Apakah ini sebuah wabah yang berkembang pesat dalam ranah akademik ini? Tentu perlu riset mendalam dan kerangka berfikir kritis untuk menelaahnya.

Dalam pengantar ini yang saya maksudkan ialah adanya usaha diluar kebiasaan dari penulis skripsi ini, untuk bersungguh-sungguh menjadi peneliti. Ketekukan, perulangan dan sikap aktif menjadi etos yang tertanam dibenaknya atau mungkin menjadi etos yang dikondisikan untuk menjadi peneliti baginya. Dia secara perlahan dan kontinum keluar dari zona kenyamanannya, untuk menjadi sosok mahasiswa yang berani bertemu dengan informan, bersentuhan langsung dengan teori, wacana, literatur dan berjibaku dengan peluh kesah subjektivitas penutur. Entah berapa banyak sudah dana, tenaga, waktu, fikiran yang telah dikorbankannya untuk menjadi seorang peneliti. Bahkan disaat berdoa memanjatkan doa dalam duka, dia tetap menyisakan ruang untuk sekedar berfikir tentang skripsi ini.

Menuliskan karya, dengan ragam bentuknya, tentu dapat direduksi menjadi persoalan birokrasi kelambagaan, dengan prinsip pokoknya ada naskah, itu pun dianggap selesai dan dapat dinilai dan dinyatakan lulus dengan menyandang gelar sarjana strata I. Saya rasa hal itu merendahkan martabat dan dedikasi seorang peneliti. Sekurang-kurangnya sebagai orang yang pernah menuliskan skripsi, kita bisa memahami bagaimana pergolakan batin peneliti, disaat dirinya dibayangkan menjadi subjek yang mandiri bahkan terkadang tanpa pendamping. Disaat itulah kita menemukan banyak celah yang mampu kita isi dan kembangkan atau justru menjadi celah bagi kita untuk lari kemudian berbalik arah. Milla melewatinya dengan penuh kesabaran dan emosional, sebuah kekuatan dan kelemahan yang dengan sadar dikendalikan olehnya. Jenjang persidangan atas karya merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban pada semua hal yang telah dilewati dan dipertaruhkannya, dititik itu saya melihat bagaimana karya Milla ini diperlakukan cukup menarik, karya yang disusun dengan penuh “darah dan air mata” diletakan pada titik yang paling menyakitkan, tergeletak tanpa diberikan hak untuk bernyanyi. Dan didorong melewati lorong sempit perspektif klasik.

Karya terkadang menyisakan hamparan yang dapat dengan mudah dilewati ketika kita tau arah atau pernah ada “di sana”, tetapi apakah itu cukup untuk menghadirkan pembaca-pembaca rangah. Menempatkan kacamata sendiri sebagai kepemilikan pribadi sembari menuduh kepemilikan orang lain, tentu hal itu banyak dihindari oleh seorang peneliti. Berfikir bahwa kesemua instrumen memiliki kesamaan dan hanya berubah nama, tentu itu kesalahan fatal. Meningat adanya historisitas yang ditiadakan dalam tiap detail instrument yang menjadi tangga nada dan suara dari teori. Pada titik ini, sayangnya sorang peneliti terkadang melupakan sisi idologis dari belati yang dipakainya untuk menyayat nadi seorang peneliti.

Mengandaikan kekuasaan seperti benda yang bisa dikuasi dan diobjektifkan semacam produk massal baterai isi ulang, adalah parodi yang hanya ada diruang pengap berselimut otoritas. Dengan perlindungan otoritas kita selalu berfikir bahwa kita yang adalah hakim paling adil dan memiliki super sensitivitas

yang tak boleh disentuh atau dinodai yang orang lain. Ya, mungkin hanya itu petunjuk jalan dan kompas yang dimiliki.

Milla dalam karyanya ini menuliskan tentang peristiwa yang dialaminya dengan penuh kekaguman. Yakni Ritual siraman Gong Kyai Prada, yang dialaminya sejak dia berda dibangku SMU. Dia mempertanyakan bagaimana bisa ada ribuan orang yang datang dan seakan terhipnotis oleh tontonan ritual. Ada orang yang merelakan waktu dan menempuh ratusan kilometer hanya untuk menyaksikan benda mati dimandikan.

Kerangka berfikir itu kemudian dikembangkannya dengan melihat adanya sisi mistis, historis yang diperebutkan dalam narasi festivalitas tradisi yang berujung pada agenda daerah untuk menempatkannya sebagai aset dan komoditi. Dia terlibat dan bertemu langsung dengan karakter-karakter organik yang mencoba mempertahankan fungsi sosialnya, meskipun renta tetapi tetap menjadi figur sentral dalam narasi itu. Dia bertemu dengan organ kedinasan yang berfikir layaknya mesin yang menduplikasi ide dari atas sampai kelevel praktis, yang justru mencoba tampil dibalik tontonan tradisi.

Milla berada pada tiap detail ritual itu dijalankan sampai dia mampu dan berkesempatan berada diatas panggung tontonan ritual siraman. Cukup mengejutkan bahwa kesemuanya itu didapatkannya. Tetapi kemudian apakah itu akan merubah lemari es yang mengawetkan tubuh berpengetahuan? Saya rasa tidak, tetapi itu adalah tantangan yang harus dijalani dengan strategi dan bukan hanya dengan mengganti atau mereposisi pada elit.

Kata terakhir dari saya selaku pembimbing, selamat kepada Milla. Dan saya yakin, Milla telah membuat Ayahandamu tersenyum bahagia dialam sana. Dia bukanlah seorang tukang bangunan, tetapi dia adalah seorang yang telah membangun masa depan bagimu. Warnai masa depan itu dan percayakan pada kami karya mu ini....

Jember, 140118.

Hery Prasetyo

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Teatrikal Kekuasaan: Studi Tentang Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

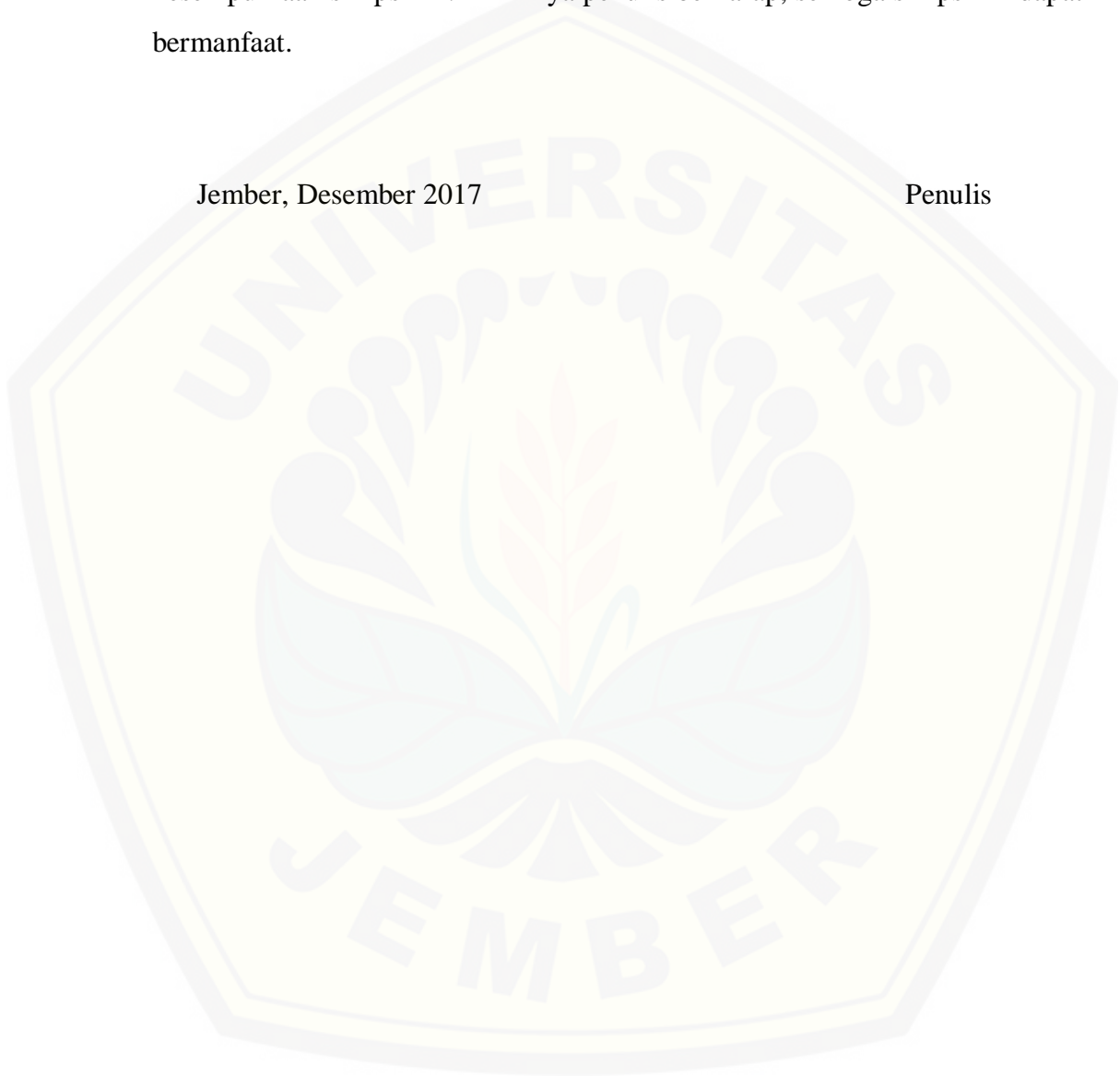
1. Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
4. Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing akademikyang telah memberikan pengarahan kepada penulis;
5. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Untuk kedua orang tua Ibu Supartiwi dan Almarhum Bapak Presetyo, yang mengajarkan dan memberi petunjuk hidup, mendoakan dan memotivasi, dan adikku Melsa Jayanti;
7. Untuk Disbudpar Kabupaten Blitar, Pemerintah Kecamatan Sutojayan, Pemerintah Kelurahan Kalipang, Juru kunci Pusaka Gong Kyai Pradah dan semua pihak yang membantu penulis memberikan informasi dan pengumpulan data, serta waktu luang kepada penulis selama penelitian;
8. Siti Alif Ulfah, Hangga Willian Pangestu, Moh. Iqbal Yusuf, Derry Anggara, dan Gamma Ananta yang menjadi teman seperjuangan hingga pada akhirnya kita berjalan dengan pilihan masing-masing;

9. Teman-teman sosiologi khususnya angkatan 2013 yang telah menjadi teman diskusi dan sharing dalam proses penyusunan skripsi;
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2017

Penulis



DAFTAR ISI

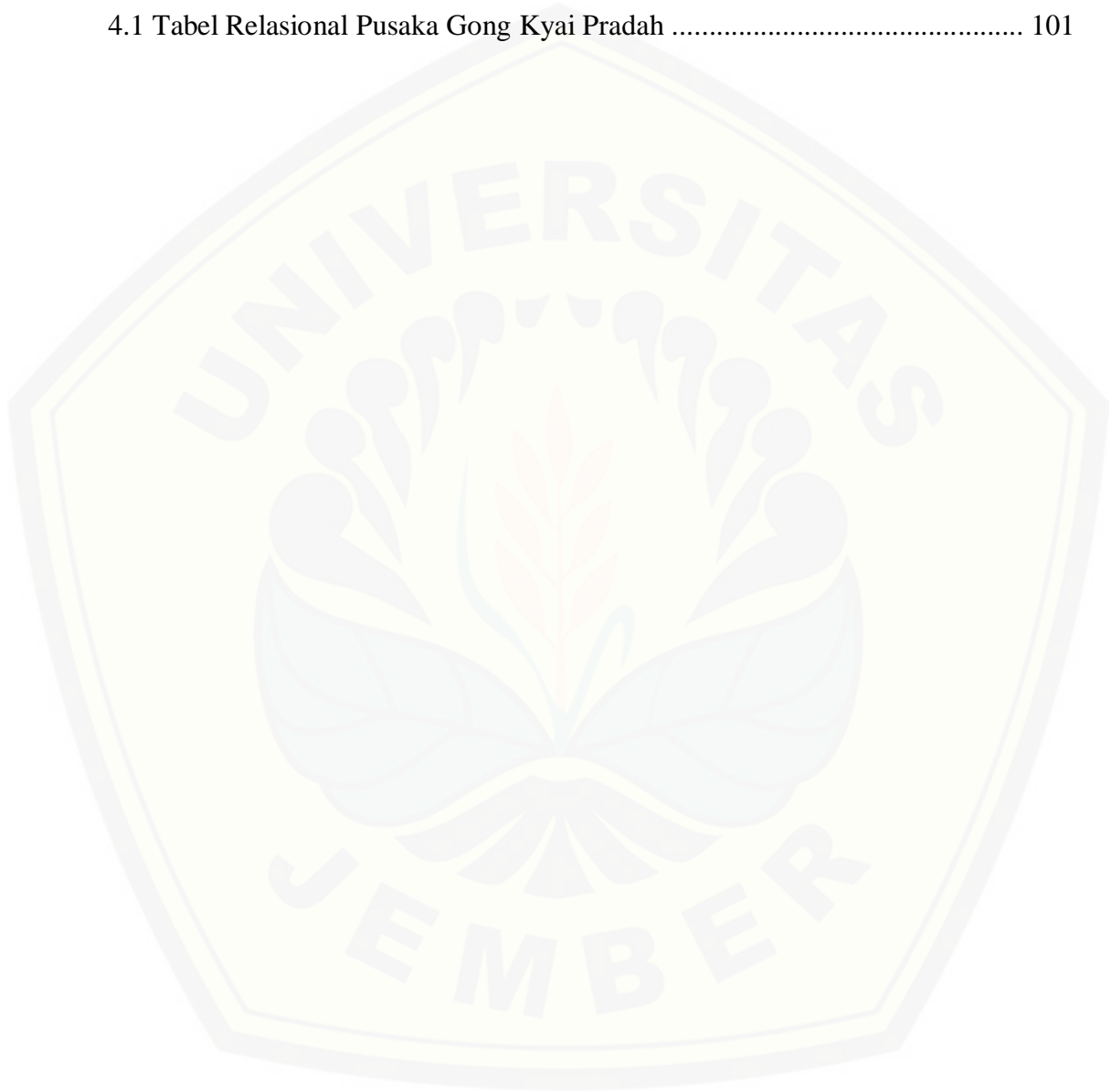
HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	II
PERSEMBAHAN	III
MOTTO	IV
PERNYATAAN	V
HALAMAN PEMBIMBINGAN	VI
PENGESAHAN	VII
RINGKASAN	VIII
PRAWACANA	XI
PRAKATA	XIV
DAFTAR ISI	XVI
DAFTAR TABEL	XVIII
DAFTAR GAMBAR	XIX
DAFTAR LAMPIRAN	XXI
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN	5
1.4 MANFAAT PENELITIAN	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 PENELITIAN TERDAHULU	7
2.2 KERANGKA TEORITIK	10
2.2.1 Teatrical Kekuasaan	11

2.2.2	Dominasi Tanpa Hegemoni.....	14
2.2.3	Formasi Budaya Pasca Reformasi.....	16
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		18
3.1	PERSPEKTIF PENULIS	18
3.2	PENDEKATAN PENELITIAN	19
3.3	WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN	21
3.4	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	22
BAB 4. PEMBAHASAN		25
4.1	PUSAKA GONG KYAI PRADAH : DALAM HISTORISITAS KEWILAYAHAN.....	25
4.2	PEREBUTAN KEKUASAAN: MEREbut KUASA PUSAKA GONG KYAI PRADAH	40
4.2.1	Kesinambungan Sosial: Juru kunci dan Pewarisan Kekuasaan ..	40
4.2.2	Birokratisasi: Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah	50
4.2.2.1	Melegitimasi Keberadaan Juru kunci	50
4.2.2.2	Memformalkan Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah.	52
4.3	TEATRIKAL KEKUASAAN ATAS RITUAL SIRAMAN PUSAKA GONG KYAI PRADAH	70
4.3.1	Ritual dan Pra Siraman	70
4.3.2	Membentuk Ingatan Budaya Melalui Kirab Budaya	79
4.3.3	Panggung Teatrikalitas Kekuasaan.....	87
4.3.4	Formasi dalam Teatrikal Kekuasaan	101
BAB 5. PENUTUP		104
5.1	SIMPULAN	104
5.2	SARAN	106
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Halaman

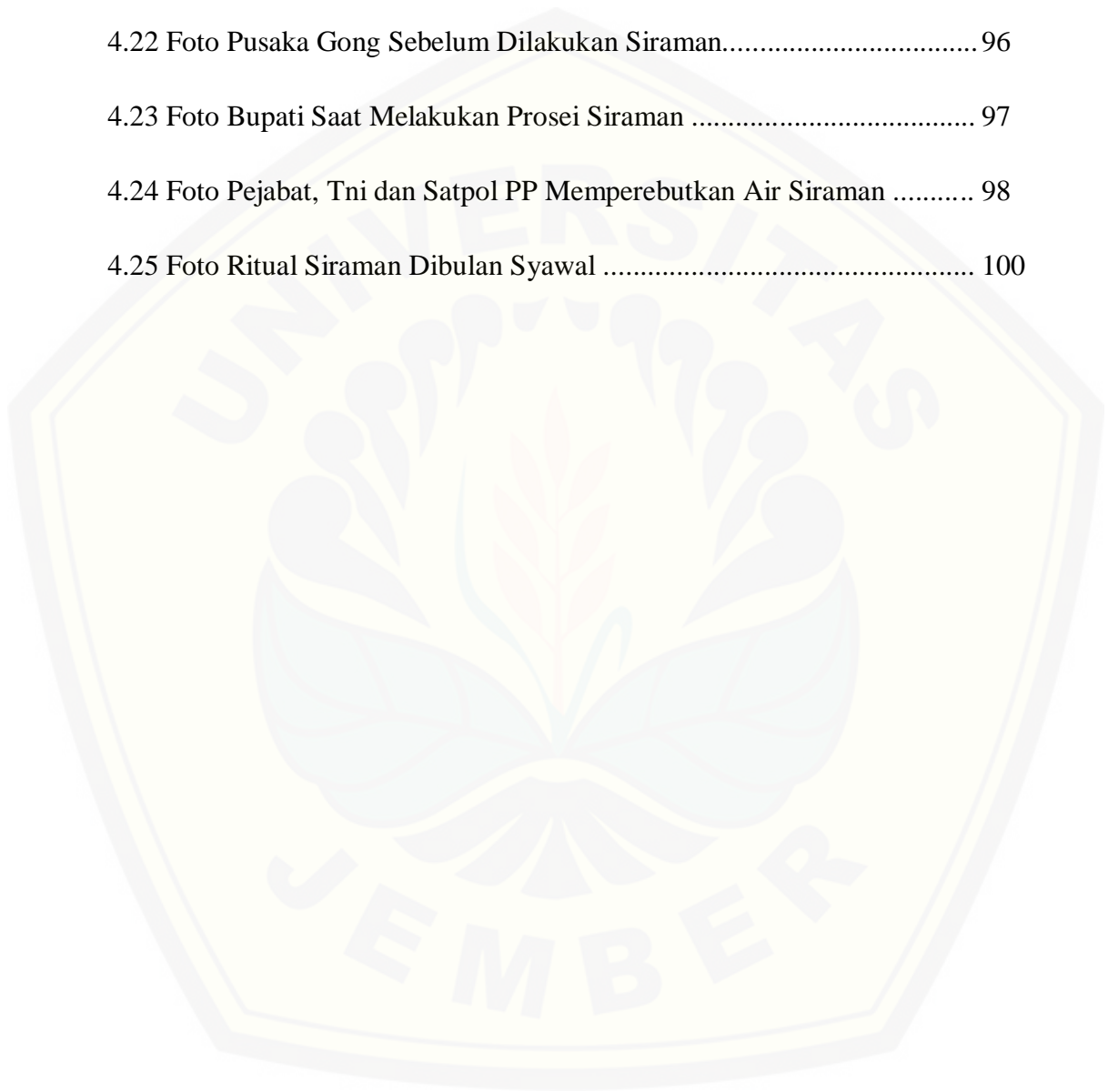
4.1 Tabel Relasional Pusaka Gong Kyai Pradah 101



DAFTAR GAMBAR

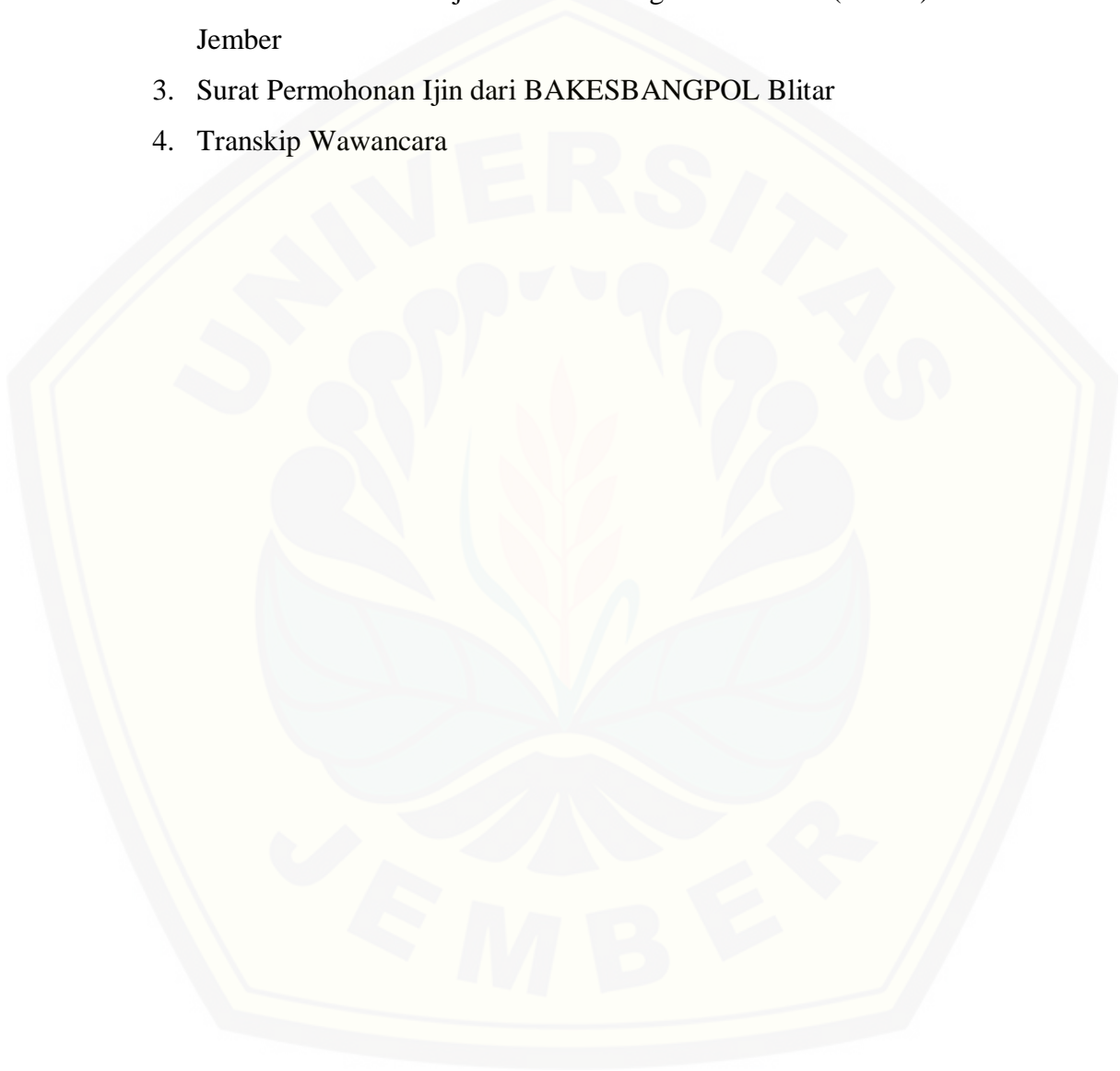
	Halaman
4.1 Foto Sanggar Pusaka Gong Kyai Pradah	40
4.2 Foto Juru kunci dan Camat Sutojayan	44
4.3 Foto Beberapa Lurah se-Kecamatan Sotojayan	44
4.4 Foto Piagam Penghargaan dari Bupati Blitar	50
4.5 Foto Sponsor Produk Rokok	56
4.6 Banner Ritual Siraman di Bulan Rabiul Awal	58
4.7 Banner Ritual Siraman di Bulan Syawal	59
4.8 Salah Satu Bentuk Promosi Melalui Medsos.....	61
4.9 Foto Banner Definisi Kata Pradah	68
4.10 Kerumunan Massa yang Sedang Berebut Berkat	76
4.11 Kerumunan Massa yang Mengantri Nyekar	77
4.12 Foto Panitia yang Sedang Nyekar	78
4.13 Foto Banner Dukungan dari Indomaret	80
4.14 Foto Kesibukan Sanggar Sebelum Kirab	82
4,15 Foto Panggung Siraman dibulan Rabiul Awal	87
4.16 Foto Panggung Siraman dibulan Syawal	87
4.17 Foto Macan dibanner Siraman Bulan Rabiul Awal 2017	89
4.18 Foto Macan Pada Saat Ritual Siraman	90

4.19 Suasana Iring-iringan Ketika Bupati Datang	91
4.20 Foto Bupati Saat Menyampaikan Sambutan	93
4.21 Kerumunan Massa Pada Saat Arak-arakan	95
4.22 Foto Pusaka Gong Sebelum Dilakukan Siraman.....	96
4.23 Foto Bupati Saat Melakukan Prosei Siraman	97
4.24 Foto Pejabat, Tni dan Satpol PP Memperebutkan Air Siraman	98
4.25 Foto Ritual Siraman Dibulan Syawal	100



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-foto Penelitian
2. Surat Permohonan Ijin dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
3. Surat Permohonan Ijin dari BAKESBANGPOL Blitar
4. Transkrip Wawancara



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Blitar, hal pertama yang dikonstruksikan menjadi ingatan massa adalah Makam Presiden Soekarno. Terlepas dari segala perdebatan tentang setting politik yang merepresentasikan keberadaan makam tersebut. Keberadaan makam mampu membentuk dan menjadi bagian dari kultur yang diidentikan dengan semangat nasionalisme di Blitar. Dibalik narasi atas makam itu ada hal berbeda yang menarik untuk dibicarakan. Mencoba melihat Blitar dari sisi yang berbeda, di daerah Blitar memiliki suatu ritual tradisional yang dikemas untuk dipertontonkan dihadapan kerumunan massa. Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah begitulah masyarakat Blitar menyebutnya. Ritual ini merupakan agenda tahunan yang rutin dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Blitar dan dijadikan destinasi wisata budaya. Ritual ini menarik untuk dibicarakan ketika melihat setting Blitar yang dibentuk atau dibangun dalam kultur Nasionalis.

Penelitian dengan objek ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah bukan pertama kali dilakukan. Dalam penelitian sebelumnya menuliskan bahwa ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah merepresentasikan kebudayaan Jawa dalam kehidupan masyarakat Lodoyo (Fiana,2014). Tetapi dalam prakteknya didominasi oleh unsur-unsur Islam (Nadzif,2001). Dalam situasi tersebut penulis mencoba menjelaskan tentang Islam dan budaya lokal (Jawa) dengan segala cerita mistisnya bisa disatukan dengan indah dalam ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah.

Berbicara mengenai ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah tidak selalu membahas kajian-kajian diatas, sisi lain yang menarik untuk dibicarakan seperti pemerintah sebagai figur yang penting dalam ritual yang mampu menciptakan suatu tontonan secara teatrikal. Keberadaan pemerintah sebagai pemilik kekuasaan sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan ritual ini. Seperti relasi antara titik-titik kekuasaan Juru kunci yang merepresentasikan sanggar,

pemerintah lokal yang mencoba merepresentasikan ritus ini sebagai ikon budaya. Dalam titik ini, pemerintah lokal yang dimaksudkan oleh penulis ialah pemerintah Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, berusaha dibentuk dalam ruang teatralisasi dalam setiap prosesi ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah. Semua titik-titik kekuasaan yang terlibat memiliki relasi yang cukup baik sehingga posisi paling dominan sulit untuk diposisikan bahkan menjadi sesuatu yang mungkin semua titik-titik kekuasaan tersebut saling menundukkan. Apabila salah satu entitas sosial tersebut ditiadakan maka ritual ini mungkin tidak akan terlaksana dengan baik. Pada realitasnya Juru kunci tidak memiliki ruang sosial yang otonom sehingga memiliki posisi yang termarginalkan. Pemerintah daerah yang telah melegitimasi terselenggaranya ritual ini memiliki peluang yang besar dalam merebut ruang sosial karena Pemerintah daerah memiliki kehormatan sebagai pihak pertama dalam melakukan siraman kepada gong tersebut.

Pemerintah daerah sebagai elite terus-menerus membentuk subjek sebagai kerumunan massa dan diposisikan secara pasif kedalam kerumunan yang menonton kehadiran kekuasaan, dalam ritualitas penguasa, dan dalam ritualitas kultural bagi legitimasi kekuasaan (Prasetyo dan Vidia Rosa, 2014). Kondisi tersebut menciptakan suatu wacana, dimana wacana tersebut bisa membuat posisi Juru kunci sebagai subjek utama keberadaannya digeser oleh keberadaan Pemerintah daerah yang berakibat semakin termarginalnya posisi Juru kunci. Pusaka gong sebagai objek yang dipertontonkan dalam menunjukkan efek kekuasaan kehadirannya dalam ritual siraman ini sangatlah penting. Keberadaannya mampu menarik kehadiran kerumunan massa.

Wacana yang dibentuk, bahwasanya ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah telah dijadikan wisata budaya Kabupaten Blitar dan kemudian dijadikan sebagai identitas wilayah Blitar. Konsekuensi yang terjadi ketika ritual upacara ini dijadikan wisata budaya adalah harus mampu mendatangkan massa. Untuk memobilisasi kehadiran massa ada mitos-mitos yang sengaja dimunculkan, salah satu mitos yang dimunculkan adalah air bekas siraman ini dipercayai mampu menyembuhkan berbagai penyakit selain itu juga dipercayai mampu memberikan

berkah. Ritual ini sedikit mengalihkan wacana yang menyatakan Blitar sebagai daerah dengan kultur nasionalis, ternyata dalam kehidupan masyarakatnya masih memiliki ritual tradisional. Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah menjadi kebanggaan masyarakat dan dipercaya sebagai asal-usul munculnya suatu wilayah bernama Lodoyo.

Masyarakat Lodoyo memiliki peran tersendiri dalam keberhasilan pelaksanaan prosesi ritual. Dalam menyiapkan pelaksanaan ritual tersebut terdapat masyarakat yang berperan aktif maupun pasif. Masyarakat yang berperan aktif ikut kedalam kepanitiaaan untuk menyiapkan berbagai kebutuhan ritual termasuk dalam mencari modal. Sedangkan masyarakat yang berperan pasif berperan dalam memberikan sumbangan modal, modal tersebut bisa dalam bentuk makanan untuk slametan. Masyarakat Lodoyo sebagai kelompok tradisional telah mempercayai bahwasanya pusaka gong dianggap sakral dan keberadaannya harus dihormati. Salah satu bentuk penghormatannya adalah dengan melakukan ritual siraman satu tahun dua kali yaitu pada bulan Syawal dan Rabiul Awal. Dalam hal ini keberadaan masyarakat Lodoyo bisa dikatakan hanya menumpang pada ritual siraman untuk mempertahankan eksistensi dihadapan masyarakat lainnya.

Masyarakat sebagai massa juga berperan dalam keberhasilan ritual ini. Dalam ritual kerumunan massa diposisikan sebagai pihak yang pasif dimana massa tersebut menonton kehadiran kekuasaan. Hadirnya kerumunan massa akan mempermudah pemilik kekuasaan untuk menunjukkan seberapa besar eksistensi yang dimilikinya. Semakin banyak massa yang hadir maka akan semakin banyak yang menonton kehadiran kekuasaan yang dihadirkan melalui ritual siraman yang selama ini dianggap sakral. Menimbulkan ketakutan tersendiri ketika ada usaha untuk menyembunyikan kekuatan politik yang kasar dengan “kedok budaya” yang halus dan lembut (Gouda, 1995:96).

Pihak swasta sebagai pemodal kehadirannya juga tidak bisa dihindari. Mempersiapkan dan melaksanakan ritual ini bukanlah sesuatu yang mudah dibutuhkan modal yang cukup besar. Namun selama ini modal yang masuk

kedalam kas panitia berasal dari pedagang. Para pedagang tersebut membayar uang sewa tempat selama ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dilaksanakan. Uang yang berasal dari pedagang menjadi sumber utama pendapatan presentasinya mencapai 98 persen sedangkan dari sponsor hanya 2 persen. Ketika pihak swasta sudah masuk dalam ritual tidak menutup kemungkinan bahwa dialah yang paling berkuasa dan dominan namun hal ini tidak akan pernah terjadi pada ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah karena ruang gerak sponsor masuk sangat dibatasi.

Dalam konteks penelitian ini, teatrical kekuasaan yang berusaha ditampilkan dalam suatu ritual upacara menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan. Sebelumnya Clifford Geertz pernah melakukan penelitian di Bali dengan objek upacara ngaben. Upacara Ngaben memiliki formasi sosial yang berbeda dengan ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah. Setting kehidupan sosial Bali identik dengan keberadaan sistem kasta. Dalam pelaksanaan upacara ini, para raja dan pangeran (kasta Ksatria dan Waisya) adalah impresario, para pendeta (kasta Brahmana) sebagai sutradara, para petani (kasta Sudra) sebagai aktor pendukung, penata panggung, dan penonton. Dari pelaksanaan upacara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kekuasaan melayani kemegahan upacara bukan kemegahan upacara yang melayani kekuasaan (Geertz,2000). Sedangkan dalam ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah berada pada daerah dan konteks sosio kultur yang tidak memiliki sistem kasta. Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dan upacara Ngaben memiliki prosesi ritual yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Tetapi penelitian Geertz bisa dijadikan pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan objek ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah .

Yang akan dibahas dalam tulisan ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Untuk bab dua, penulis membahas tentang penelitian terdahulu kemudian dilanjutkan dengan kerangka teoritik. Dalam tulisan ini menggunakan kerangka teoritik dari Clifford Geertz dalam buku Negara Teater. Pada bab tiga

membahas tentang metode penelitian yang digunakan, sedangkan pada bab empat menarasikan hasil penelitian penulis selama berada dilapangan dilengkapi dengan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam bab empat masih dibagi dalam beberapa sub bab lagi untuk sub bab 4.1 membahas mengenai Pusaka Gong Kyai Pradah dalam historisitas kewilayahan, sub bab 4.2 membahas perebutan dan sub bab 4.3 membahas tentang teatrikal kekuasaan. Terakhir, pada bab lima membahas tentang kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah sebagai salah satu tradisi yang dipercayai sebagai asal usul terbentuknya suatu wilayah. Suatu tradisi yang mampu terus tampil dalam era modernitas seperti saat ini. Adanya wacana dominan yang memosisikan pemerintah daerah sebagai pihak yang memiliki kekuasaan penuh dalam melegitimasi terlaksananya ritual siraman ini. Juru kunci sebagai subjek dalam ritual siraman ini posisinya dibungkam dan termarginalkan. Ada ruang sosial yang berusaha diperebutkan untuk menunjukkan eksistensi dari suatu posisi sosial tertentu. Hadirnya kerumunan massa menjadi suatu yang penting tetapi dalam ritual ini kerumunan massa menjadi pihak yang dibayangkan pasif karena hanya menonton kehadiran kekuasaan dalam balutan ritual upacara. Dalam tulisan ini penulis akan membicarakan bagaimanakah teatrikalisasi kekuasaan dalam ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah ? Maksud dari formasi itu sendiri adalah bagaimana pemerintah daerah yang secara legal formal memiliki posisi penting dalam pemerintahan keberadaannya telah mampu menutupi keberadaan Juru kunci sebagai subjek. Meskipun pada realitasnya terjadi kerjasama yang baik antara Juru kunci, Pemerintah Kelurahan, Pemerintah Kecamatan maupun Pemerintah Daerah, namun dibalik ini semua ada sesuatu yang ingin diperebutkan.

1.3 Tujuan Penelitian

Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah telah disetting untuk menampilkan Pemerintah daerah sebagai pemilik kekuasaan. Ritual siraman ini berusaha

menarik munculnya kerumunan massa dengan balutan-balutan mitos didalamnya. Massa dalam penelitian ini adalah mereka yang hadir pada saat pelaksanaan ritual siraman untuk menonton teatrikal yang ditampilkan oleh pemilik kekuasaan. Dalam konteks tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang teatrikalisasi kekuasaan dalam ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Formasi sosial Juru kunci, pemerintah Kelurahan, pemerintah Kecamatan, pemerintah daerah dan juga masyarakat yang ditampilkan dalam sebuah ritual dan teatrikal tersebut dibentuk dalam ruang teatrikalnya.
2. Mampu memberikan penjelasan mengenai cara merebut suatu ruang sosial dalam balutan ritual.

Manfaat Praktis

Sebagai cara untuk menunjukkan teatrikal kekuasaan itu dibentuk dengan balutan mitos-mitos untuk mempermudah dalam memobilisasi kehadiran kerumunan massa yang menyaksikan ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah .

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan membagi menjadi dua bagian yaitu pertama mengenai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan kesamaan tema. Dari beberapa penelitian akan dibandingkan dan akan diketahui wacana apa yang belum ditulis dalam penelitian tersebut. Pada bagian kedua penulis akan menarasikan mengenai kerangka teoritik yang digunakan sebagai pondasi dalam tulisan ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1 Artikel Nunik Rahmawati yang berjudul “Perilaku Masyarakat yang Menceriminkan Nilai-nilai Kepercayaan dalam Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar”.

Pada penelitian pertama secara spesifik membicarakan perilaku masyarakat yang tercermin dari diadakannya Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah. Dalam hal ini masyarakat sangat mempercayai keberadaan gong kyai pradah sebagai pedoman hidup sehari-hari. Realitas ini sedikit membingungkan ketika masyarakat mempercayai keberadaan gong tetapi dalam kesehariannya juga mempercayai Tuhan sebagai sang pemilik kekuatan yang luar biasa namun dalam penelitian tersebut disebutkan bahwasanya keberadaan Tuhan dipercayai melalui keberadaan makhluk halus dan leluhurnya. Pelaksanaan Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah identik dengan mistis-mistis yang dicoba untuk dijadikan suatu wacana. Mistis dan mitos yang disebarluaskan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat, ada rasa takut yang ditimbulkan ketika tidak mempercayai kekuatan Gong Kyai Pradah. Kehadiran mitos tersebut mampu mendatangkan kerumunan massa yang saling berebut air dan kembang sisa siraman yang diyakini mampu

memberi berkah. Perilaku masyarakat yang tercermin dari kepercayaan mereka tentang Gong Kyai Pradah adalah dengan melakukan nyekar dan slametan. Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah dilaksanakan dengan prosesi yang cukup panjang mulai dari kirab budaya sampai ditutup dengan pertunjukan Wayang Kulit. Tentu setiap prosesi upacara tidak bisa dilakukan tanpa ada kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah. Dalam prosesi upacara ini pemerintah daerah memiliki keistimewaan untuk menjadi orang pertama yang memberikan siraman. Kehadiran pemerintah bisa dilihat dari setiap prosesi upacara ini (Nunik,2010).

2.1.2 Buku Bahtiar L yang berjudul “Ritual Mandi Safar: Praktik dan Fungsinya dalam masyarakat”

Pada penelitian kedua dijelaskan bahwa ritual Mandi Safar merupakan ritual yang menggunakan nilai-nilai Islam. Terjadi pro dan kontra dari berbagai pihak mengenai ritual ini, pihak yang pro menganggap bahwa ritual ini merupakan ritual yang berasal dari akulturasi antara Islam dengan tradisi lokal masyarakat Indonesia dan bagi yang kontra menganggap bahwa ritual ini merupakan ritual yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Sebenarnya ritual Mandi Safar dilaksanakan hanya untuk mensucikan diri dan diyakini mampu mencegah datangnya bencana, menghilangkan wabah penyakit, kesialan dan sebagainya. Keberadaan ritual Mandi Safar perlu dilestarikan keberadaannya karena merupakan tradisi leluhur yang bernafaskan Islam tentu dalam praktiknya mengedepankan modifikasi-modifikasi Islam dan membuang unsur-unsur mistis, pribumisasi Islam begitulah Abdurrahman Wahid menyebutnya. Ritual Mandi Safar pertama kali digagas oleh Kepala Desa Air Hitam Laut yang pertama, sebenarnya ritual ini merupakan ritual yang dilakukan oleh internal keluarganya. Mulai tahun 1960an ritual ini rutin dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya. Saat ini ritual Mandi Safar telah dijadikan objek wisata tahunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dari sini dapat diketahui bahwa kehadiran negara bisa dilihat dari kerjasama dengan pemerintah daerah untuk menjadikan ritual ini sebagian even daerah (Bakhtiar, 2015).

Dari penelitian diatas terdapat konsep yang menjadi berbeda dari penelitian yang akan dilakukan. Hal ini berkaitan dengan;

1. Pada contoh penelitian pertama, penelitian dilakukan dengan objek yang sama tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan kebanyakan fokus penelitiannya pada perilaku masyarakat yang merepresentasikan keberadaan Ritual Siraman Gong Kya Pradah. Ritual Siraman Gong Kya Pradah sebagai ritual yang hanya bisa ditemukan di wilayah Kabupaten Blitar keberadaannya mampu mempengaruhi perilaku masyarakat. Mitos menjadi kekuatan tersendiri dalam mendatangkan kehadiran massa untuk menyaksikan prosesi ritual ini. Kehadiran pemerintah bukanlah sesuatu yang aneh terlebih ritual ini telah dijadikan destinasi wisata. Namun dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terutama dalam tulisan diatas belum pernah membahas peran Juru kunci dalam ritual. Padahal Juru kunci merupakan subjek yang keberadaannya sangat penting namun dalam situasi hari ini posisi Juru kunci menjadi termarginalkan. Pada contoh penelitian kedua hanya membicarakan mengenai Ritual Mandi Safar yang bernafaskan Islam terdapat pro dan kontra mengenai ritual ini. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh ketika melihat bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pemeluk Islam yang cukup banyak. Kehadiran Islam di Indonesia harus menyesuaikan dengan tradisi dan kebiasaan lokal masyarakat Indonesia sehingga tidak mengherankan banyak mitos-mitos dan tahayul yang hingga kini masih dipercayai masyarakat. Masyarakat Indonesia yang masih percaya dengan adanya mitos dan tahayul membuat kolonial Belanda menganggap orang Indonesia memiliki kapasitas yang jauh di bawah Belanda dan sulit menjadi masyarakat yang maju apabila masih mempercayai mitos dan tahayul yang tentunya ini tidak bisa dibuktikan secara rasional. Dalam penelitian kedua ini penulis hanya bermain pada data tanpa mampu

menganalisis dengan menggunakan teori. Sebenarnya objek penelitian ini sangat menarik terlebih ketika membahas mengenai pribumisasi Islam. Berbicara mengenai pribumisasi Islam tentu bukan sesuatu yang mudah diterima oleh masyarakat luas. Terlebih di Indonesia terdapat berbagai macam aliran Islam yang tentunya semua memiliki dasar sendiri-sendiri. Islam hadir di Indonesia jauh setelah masyarakat mengenal agama lokal dan agama hindu maupun budha. Kehadiran Islam tidak begitu saja mampu menghilangkan pengaruh kebiasaan lokal masyarakat Indonesia. Menghadirkan pemerintah dalam ritual Mandi Safar hanya untuk membuat pemerintah menciptakan sarana dan prasarana yang mempermudah masyarakat dalam beraktivitas hal ini dikarenakan desa Air Hitam Laut berada di daerah pinggiran.

2. Kedua penelitian diatas hanya fokus pada pelaksanaan ritual upacara saja tanpa melihat hal lainnya yang lebih menarik untuk dibahas. Jika dilihat kedua tulisan tersebut belum membahas mengenai teatrikal kekuasaan padahal dalam tulisan dijelaskan bahwa pemerintah mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan ritual. Pemerintah sebagai elit yang keberadaannya merepresentasikan kehadiran negara telah mampu masuk dalam kedua ritual tersebut namun dalam pelaksanaannya sangat berbeda dimana dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah pemerintah yang hadir tidak hanya menyaksikan setiap prosesi upacara tetapi juga berperan dalam ritual. Sedangkan dalam ritual Mandi Safar pemerintah hadir hanya menyaksikan prosesi upacara tersebut.

2.2 Kerangka Teoritik

Pada bagian ini penulis akan memaparkan kerangka berfikir yang digunakan sebagai landasan dalam melihat fakta yang ada dilapangan. Kerangka berfikir yang dipaparkan tidak hanya berisi teori tetapi juga pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data temuan di

lapangan. Pada tulisan ini penulis menggunakan konsep Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul Negara Teater. Selain itu penulis juga menggunakan pemikiran Ranajid Guha tentang dominasi tanpa hegemoni. Pada bagian ini penulis membagi kerangka berfikir ke dalam beberapa sub bab yaitu :

2.2.1 Teatrikal Kekuasaan

Tulisan ini merujuk pada tulisan Geertz yang menganggap upacara yang ada di Bali adalah teater metafisis: teater yang dirancang untuk mengekspresikan suatu pandangan mengenai sifat realitas yang final (Geertz,2000:197). Upacara-upacara di Bali disetting sedemikian menarik yang dijadikan media bagi mereka pemilik kekuasaan untuk menampilkan kekuasaannya. Seperti dalam pertunjukkan teater alur dari teatrikal ini telah diatur dengan sedemikian rupa. Pada dasarnya apa yang ada dalam pertunjukkan tersebut adalah suatu rekayasa yang dilakukan secara persuasif, untuk menundukkan kesadaran massa yang menonton, dalam pemikiran Althuser ini disebut dengan Ideological State Apparatus (ISA).

Clifford Geertz mengatakan bahwa ritual yang ada di Bali mengandung makna politik. Dari perspektif politik, ritual karnaval merupakan representasi penguasa negara yang didasarkan pada dramatisasi pertunjukan teater. Jika dicermati lebih dalam, orang Bali bukan menganggap ritual sebagai drama teatrikal semata, namun juga upaya kehadiran kosmologi religiusitas. Geertz melihat terjadinya kesatuan yang kabur "*pomp*" dan "*power*", karena kekuasaan selalu dihadirkan melalui kemegahan, demikian juga sebaliknya. Inilah salah satu jawaban mengapa kemudian Kerajaan–Kerajaan kecil di Bali tak mampu meluaskan kekuasaannya dengan bermodalkan kesetiaan dan teatrikal semangat masyarakatnya karena tensi kekuasaan hanya berputar di dalam dan mengabur dengan pola-pola kemegahan yang tak bernuansa ekspansif (Abdul Kadir,2012). Penelitian yang dilakukan pada abad 19 tersebut menyatakan bahwa kehidupan pemerintahan di Bali tidak mengalami

perkembangan yang signifikan dimana kaum Brahmana yang notabene adalah elit dalam struktur masyarakat Bali mampu melakukan relasi dengan pengusaha yang ini membuat macetnya sistem politik dan juga sistem ekonomi di Bali, karena karakteristik sistem pemerintahan dan ekonomi bersifat *quasi* kapital dan *quasi* birokrasi (Abdul Kadir,2012). Dengan demikian Geertz menyimpulkan bahwa orang harus menganalisa serangkaian makna yang terdapat dalam setiap simbol-simbol yang ada dalam sebuah ritual tidak terkecuali dalam ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah. Setiap simbol-simbol yang ditampilkan tersebut pasti memiliki makna tersendiri.

Berbicara mengenai kekuasaan sering kali didefinisikan secara politis. Namun hal ini berbeda dengan apa yang dipikirkan Foucault tentang kekuasaan. Foucault menjelaskan bahwa kuasa itu ada dimana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Dan relasi kekuasaan yang terjadi menghasilkan discourse atau yang lebih dikenal dengan penciptaan diskursus atau wacana (Takwin,2003:109).

Didalam tulisan ini kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang ada di Jawa dengan menggunakan pemikiran Ben Anderson. Pertama kekuasaan adalah sesuatu yang konkret, kekuasaan itu nyata, memiliki tenaga yang tak tampak, misterius dan bersifat ilahiah. Dalam pemikiran tradisional Jawa tidak ada pemisahan yang tegas antara benda-benda hidup dan tak hidup, karena semuanya ditopang oleh kekuasaan tak-tampak yang sama. Hal ini berarti bahwa dalam kekuasaan Jawa, kekuasaan itu tidak dimiliki oleh makhluk hidup saja tetapi benda-benda juga dianggap memiliki kekuasaan seperti gong, keris dan sebagainya (Anderson,1990:47).

Kedua, kekuasaan adalah homogen. Dalam hal ini kekuasaan itu memiliki jenis yang sama dan juga berasal dari sumber yang sama. Ketiga,

besarnya kekuasaan didalam semesta adalah konstan. Dalam pandangan Jawa, jagat raya tidaklah berkembang ataupun menyusut, jumlah total kekuasaan didalamnya pun selalu tetap. Kekuasaan itu ada bukan merupakan produk dari organisasi, kekayaan, persenjataan dan sebagainya. Keempat, kekuasaan tidak mempertanyakan keabsahan. Karena kekuasaan diturunkan dari sumber tunggal yang homogen, kekuasaan itu sendiri mengatasi pertanyaan baik buruk (Anderson,1990:48).

Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah merupakan ritual yang rutin dilakukan setahun dua kali yaitu pada bulan syawal dan rabiul awal. Dalam hal ini ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dengan obyek yang digunakan adalah sebuah benda yang berbentuk pusaka gong. Dimana pusaka gong tersebut dipercaya memiliki kekuatan. Didalam kekuasaan Jawa mempercayai bahwa yang memiliki kekuasaan tidak hanya manusia sebagai makhluk hidup tetapi juga dimiliki oleh benda sebagai makhluk tak hidup.

Sebuah ritual yang dilakukan karena adanya pesan waktu dari Pangeran Prabu berubah menjadi sebuah ritus. Saat ini ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah harus berhadapan dengan masa prakolonialisme dan era modernitas. Era modernitas cukup berpengaruh terhadap perkembangan beberapa ritual yang harus mengikuti perkembangan zaman demi menghadirkan kehadiran massa. Namun yang menjadi berbeda adalah prosesi ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dari dahulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan signifikan. Melihat realitas yang terjadi saat ini dengan modernitas yang ada ke“otentik”an ritual masih mampu mempertahankan eksistensinya. Meskipun saat ini pemerintah daerah sudah memiliki peran dalam pelaksanaan ritual ini bahkan pemerintah daerah telah menjadikan ritual ini sebagai aset daerah dalam bidang pariwisata.

2.2.2 Dominasi Tanpa Hegemoni

Teori merupakan bagian penting dalam penelitian karena teori digunakan penulis sebagai pijakannya. Teori yang digunakan adalah teori Ranajit Guha, dominasi tanpa hegemoni. Sebelum membahas mengenai dominasi tanpa hegemoni terlebih dahulu dibahas apa itu hegemoni. Hegemoni merujuk pada suatu ideologi yang sudah sedemikian dominan dan menyebar dalam suatu masyarakat (Takwin, 2004:72). Dominasi yang kuat mampu membuat masyarakat dipaksa tunduk akan suatu ideologi. Hegemoni mampu membuat masyarakat kehilangan akan kesadarannya. Berbicara mengenai hegemoni tidak melulu membahas kekuatan negara yang memaksa individu atau kelompok untuk tunduk dengan menggunakan kekerasan. Tetapi negara juga menggunakan cara persuasif untuk mendapatkan simpatik dari masyarakat.

Hegemoni juga memungkinkan adanya penciptaan elit dalam praktik bermasyarakat yang dapat menciptakan kesadaran arti kesatuan kelompok sosial dan menjustifikasi praktik massa pada yang individual. Pluralitas individu ditampilkan melekat pada kesatuan tindakan sang pemimpin dalam mensubjektifikasi massa untuk menjadi miliknya. Pada konteks ini, persoalan massa dan gerak massa akan dibawa kearah mana menjadi penting untuk disadari, terutama pada bagaimana elit ini mampu menciptakan tata pikir pada praktek dan gerak dominasi penguasa atas massa hingga pada bagaimana model dan strategi melawan dalam wilayah kekuasaan (Islamiyah, 2017:20).

Dalam historiografi negara kolonial dan sejarah nasionalis India dikuasai oleh elit kolonial dan juga kaum borjuis elit India. Keseluruhannya palsu dan tercemar dengan meresap "elitisme." Pusat untuk narasi adalah cerita tentang konteks kekuasaan antara dua kelompok elit yang dominan: salah satu yang mewakili penguasa kolonial borjuis, yang memperoleh dominasi politik di India dengan paksaan, dan lainnya, kaum borjuis elit India "melahirkan dan dipelihara" oleh kolonialisme itu

sendiri (Guha,1987). Kedua elit yang dominan tersebut keberadannya sangat berkaitan dimana kaum borjuis elit India bekerja dibawah pengawasan kolonial itu sendiri tetapi yang menjadi berbeda elit kolonial tidak pernah menghegemoni.

Di kolonial hindia, dimana peran pemilik modal masih marginal dalam mode produksi dan wewenang pada struktur negara tidak mengakui kewarganegaraan dalam aturan hukum (Guha,2007). Membahas kekuasaan maka membahas pihak yang mendominasi dan juga subordinasi. Ketika suatu pihak berada dalam kelompok yang mendominasi, akan menggunakan cara persuasif ataupun koersif dalam mendapatkan simpatik massa. Cara persuasif dianggap sebagai cara yang sulit diketahui karena menggunakan cara yang sangat permisif sedangkan koersif menggunakan cara dalam bentuk kekerasan atau paksaan untuk menguasai keberadaan massa. Sedangkan pihak yang subordinasi menggunakan resistensi atau perlawanan untuk melawan dominasi kekuasaan.

Ranajit Guha menyebut massa di India dalam formasi dominasi tanpa hegemoni (Guha,2007). Pernyataan ini dimulai dari bagaimana suatu elit tersebut membentuk suatu massa. Elit merujuk pada subjektivitas Eropa dalam konteks ini Inggris sebagai pihak yang menguasai India yang direpresentasikan melalui karakter kepemimpinan administratif kolonial, yaitu karakter yang merepresentasikan keseluruhan wilayah. Adanya elit sebagai yang mempertaruhkan dominasinya dalam merebut massa dan membentuk massa. Massa dalam ruang kolonialitas menjadi massa yang mengalir dalam ruang kuasa elit, terutama bagaimana massa disuarakan dan diobjektivikasikan melalui suara dan sikap elit (Prasetyo dan Rosa, 2014).

Namun ini akan berbeda ketika membahas bagaimana pemerintah menampilkan kekuasaannya dalam sebuah pertunjukkan. Ritual Siraman Gong Kyai Pradah menjadi objek dari penelitian ini, penelitian yang akan

dilakukan akan mencari bagaimana teatrikal kekuasaan dibentuk dalam pelaksanaan suatu ritual. Dalam konteks ini Blitar sebagai salah satu daerah yang memiliki kultur nasionalis ternyata memiliki ritual tradisional dan telah dijadikan destinasi wisata Kabupaten. Menjadi destinasi wisata Kabupaten berarti merepresentasikan bahwa negara telah hadir dalam ritual tersebut.

2.2.3 Formasi Budaya Pasca Reformasi

“Walau dalam skala yang sangat kecil, upacara-upacara tradisional harus diteruskan. Ini petunjuk Presiden”. (Pamberton, 2003:246)

Kutipan diatas merupakan penegasan dari Presiden Soeharto ketika terjadi kebakaran di Keraton Solo. Kutipan tersebut menegaskan akan dikembalikan upacara-upacara tradisional dengan bantuan dari pemerintah. Sebenarnya masyarakat pada saat itu sudah mulai tidak peduli dengan upacara-upacara tradisional tetapi ketika negara mulai masuk semua menjadi berbeda. Ini berarti negara memiliki posisi penting dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara tradisional. Ketika negara masuk sebuah upacara tradisional sudah menjadi aset dari negara dimana dalam hal ini upacara tradisional tersebut dijadikan warisan budaya yang berujung pada terciptanya wisata budaya.

Indonesia di masa Orde Baru adalah contoh sempurna bagaimana usaha pemertahanan budaya tradisional justru tidak memunculkan kekuatan komunal untuk melawan kekuatan-kekuatan dominan yang berpotensi merugikan masyarakat. Maka, tidak mengherankan kalau acara-acara kultural yang berdimensi ritual, kesenian, dan lingkungan serta mengikat rakyat dalam mekanisme simbol-komunal dengan mudah dipermak untuk kemudian dimasukkan kedalam agenda pariwisata daerah. Umbul-umbul sponsor tertentu, sambutan pejabat, dan tambahan acara menjadi semakin bisa. Peristiwa tersebut menandakan betapa aktivitas pemertahanan yang dilakukan oleh warga dengan misi eko-kultural

sekaligus untuk menegosiasikan identitas ditengah-tengah modernitas, mendapatkan pemaknaan kapitalistik oleh rezim negara dan pemodal swasta (Setiawan, 2017).

Pada masa pasca reformasi, beberapa kali pergantian penguasa di Republik ini tidak juga menghasilkan rezim yang menelorkan kebijakan budaya yang benar-benar berorientasi oleh pada penguatan para pelaku dan bentuk kultural sebagai fondasi bagi pengembangan lainnya. Kehidupan yang semakin terbelenggu akan hegemoni budaya global menjadikan ritual sebagai agenda pariwisata daerah dirasa menjadi sesuatu yang saat ini dianggap sah-sah saja. Kebijakan untuk mengeksploitasi ritual bagi kepentingan pariwisata memang semakin massif selama sepuluh tahun terakhir, meskipun secara geneologis sudah mulai menikmati proses integrasi mereka kedalam jejaring pasar pariwisata. Ritual-ritual yang dulunya tidak masuk agenda pariwisata daerah didaftarkan agar mendapat bantuan publikasi dan pendanaan (Setiawan, 2017)

Seperti halnya dalam ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah , ritual ini telah dijadikan agenda rutin Pemerintah Kabupaten Blitar setiap tahunnya. Ritual pusaka siraman gong kyai pradah menjadi kebanggaan masyarakat Blitar. Ritual ini oleh Pemerintah daerah juga telah dijadikan wisata budaya. Namun yang menjadi berbeda ritual yang dilaksanakan setahun dua kali yaitu pada bulan syawal dan rabiul awal tidak semuanya dijadikan wisata budaya. Hanya ritual yang dilaksanakan pada bulan Rabiul awal yang dijadikan pemerintah sebagai wisata budaya. Sebagai aset daerah ritual ini tidak memiliki keterkaitan yang jelas dengan sejarah Blitar yang ada. Kemudian ini berarti bahwa reformasi mengalami kegagalan dalam konteks ritual-ritual tradisional yang dikemas dan ditampilkan hanya untuk kebutuhan pariwisata karena memang sejak masa orde baru kebijakan ini sudah pernah diterapkan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini penulis membagi dalam beberapa sub bab, yang pertama adalah perspektif penulis. Dalam perspektif ini penulis menjelaskan perspektif apa yang digunakan sebagai pijakan untuk membingkai suatu realitas. Sub bab kedua adalah pendekatan penulis dimana dalam sub bab ini penulis menjelaskan pendekatan apa yang digunakan dalam mendekati realita. Dan sub bab terakhir adalah metode pengumpulan data dimana penulis menjelaskan beberapa cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi.

3.1 Perspektif Penulis

Dalam tulisan ini penulis mengembangkan perspektif melalui konsep pascakolonial. Hal ini berangkat dari kondisi Indonesia yang merupakan negara bekas jajahan kolonial Belanda. Selama beberapa tahun berada dalam cengkraman Belanda memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sampai hari ini pengaruh Belanda masih bisa dirasakan. Belanda merupakan sebuah negara yang berada di benua Eropa yang sering kali disebut wilayah barat. Bukan sesuatu yang asing lagi ketika mendengar istilah bahwa yang barat adalah kumpulan manusia yang beradab dan yang timur merupakan kumpulan manusia yang tidak beradab (oriental). Namun yang menjadi menarik dalam penelitian ini bukanlah apa saja pengaruh kolonial Belanda dalam kehidupan masyarakat tetapi bagaimana pengaruh kolonial Belanda masih mampu bertahan dalam era modernitas seperti saat ini.

Keberadaan masyarakat Indonesia pada hari ini tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kehadiran Belanda yang ratusan tahun menguasai wilayah Indonesia. Kekejaman Belanda terhadap masyarakat Indonesia tidak bisa dilupakan begitu saja dan sampai hari ini masih meninggalkan dilematis tersendiri. Pada saat itu Kolonial Belanda memperlakukan masyarakat Indonesia sebagai anak kecil yang sedang tumbuh, spesies yang sedang berkembang dan

sebagai inkarnasi diri orang Eropa abad pertengahan (Gouda, 1995:215). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia adalah sekumpulan manusia yang tidak beradap dan tidak memiliki pengetahuan seperti pada masyarakat Eropa.

Penelitian ini menggunakan kerangka berfikir dari Clifford Geertz, Geertz pernah melakukan penelitian di Bali dengan objek Upacara Ngaben. Upacara Ngaben memiliki formasi sosial yang berbeda dengan ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Setting kehidupan sosial Bali identik dengan keberadaan sistem kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra). Dimana disetiap sistem kasta yang ada di Bali akan menampilkan peran yang dimilikinya disetiap ruang-ruang teatralisasi. Sedangkan dalam ritual Siraman Gong Kyai Pradah berada pada daerah dan konteks sosio kultur yang tidak memiliki sistem kasta. Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dan upacara ngaben memiliki prosesi ritual yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda pula.

Setelah menggunakan kerangka berfikir Clifford Geertz, selanjutnya peneliti menggunakan kerangka berfikir mengenai kekuasaan di Jawa menurut Ben Anderson. Kekuasaan dalam pemikiran Ben Anderson sangatlah bertolak belakang dengan pemikiran kekuasaan barat. Ben Anderson dalam pemikirannya menegaskan bahwa kekuasaan Jawa mempercayai bahwa benda-benda juga mempunyai kekuasaan. Meskipun dalam penjelasannya tidak ada penegasan mengenai pemisahan diantara keduanya. Selanjutnya untuk menguatkan posisi dari negara pasca kolonial penulis menggunakan salah satu kerangka berfikir warisan pasca kolonial yaitu Dominasi tanpa hegemoni dari Ranajit Guha. Mencoba menarasikan teatralisasi kekuasaan dibalik ritus, dalam konteks ini ritus yang dimaksud oleh penulis adalah ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, pada dasarnya etnografi merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian sosial hari ini. Ada beberapa konsekuensi ketika menggunakan pendekatan etnografi seperti adanya

tumpang tindih penelitian dengan pendekatan kualitatif (Hammersly dan Atkinson,2007:1). Penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi memperoleh data melalui penelitian lapangan (field work) dalam jangka waktu tertentu (Spradley,1997). Selama ini metode etnografi dianggap sebagai dasar dan asal usul ilmu antropologi. Adapun ciri khas dari metode etnografi yaitu *thick description* dan menggunakan analisis kualitatif. Beberapa peneliti etnografi berasal dari Eropa dan Amerika yang melakukan penelitian diluar negaranya dan melakukan perjalanan menuju ke arah timur yaitu pada wilayah Asia. Berbicara mengenai timur maka akan selalu dikaitkan dengan negara bekas jajahan kolonial yang dianggap memiliki peradaban jauh dibawah bangsa barat. Sehingga dalam prakteknya menciptakan relasi antara subjek-objek, subjek dari penelitian adalah yang barat dan objek penelitian adalah yang timur. Dengan setting pasca kolonial membuat objek dari penelitian etnografi semakin menarik untuk diteliti. Dilakukanya penelitian etnografi diwilayah timur bisa jadi merupakan cara untuk menunjukkan bahwa di wilayah timur juga terdapat manusia modern dengan pengetahuan cukup baik yang tidak kalah dengan barat.

Secara lebih spesifik, Spradley kemudian mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka (Spradley,1997:xx). Pada situasi hari ini melakukan penelitian etnografi menjadi hal yang sering dilakukan. Masyarakat sebagai subjek penelitian etnografi yang memiliki ruang kultural dan tidak bisa dilepaskan dari budaya materialitas. Hal ini menjadi menarik ketika melihat tradisi lokal yang masih dipertahankan ketika hari ini modernitas mulai mengancam eksistensi ritual-ritual tradisional. Lebih menarik lagi ketika melihat Indonesia yang berada dalam situasi pascakolonial. Ritual-ritual tradisional yang sampai hari ini masih mempertahankan eksistensinya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemerintah Orde baru. Pada masa pemerintahan Orde Baru, negara melibatkan diri dalam ritual dan menjadikan ritual-ritual tradisional menjadi pariwisata. Seperti pada objek penelitian yang

akan dilakukan penulis, objek penelitian yang digunakan adalah ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah .

Menggunakan pendekatan etnografi mempermudah penulis pada saat dilapangan karena penulis bisa berada langsung ketika ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah. Terlebih jarak antara ritual yang satu dengan ritual berikutnya berjarak kurang lebih enam bulan. Dalam jarak tersebut penulis mengisi waktu dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan. Ketika penulis sudah pernah berada langsung dipelaksanaan ritualsiraman hal ini mempermudah penulis untuk lebih menggali data dengan wawancara tersebut. Menggunakan pendekatan ini juga menuntut penulis untuk mendapatkan data lebih detail dan mendalam.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada tahun 2015 dimana ketika itu penulis melakukan observasi dengan bertemu secara langsung dengan Juru kunci dan selanjutnya melakukan obrolan santai. Observasi ini dilakukan karena pada saat itu penulis sedang menempuh mata kuliah Kapita Selekta Sosiologi dan Reading Course yang selanjutnya dilanjutkan dengan Proposal Penelitian dan Tugas akhir. Pada bulan Desember 2016 dan Juni 2017 penulis menyaksikan secara langsung setiap prosesi dari ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah. Dalam tahapan ini penulis mulai mampu membangun dan menarasikan setiap prosesi dengan kerangka teori yang telah didalami. Namun, secara administrasi penelitian ini dilakukan mulai tanggal 30 Januari-30 Maret 2017. Untuk lebih memperkuat data yang sudah ditemukan, pada bagian pengumpulan data penulis menggunakan beberapa cara yaitu melakukan wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Lokasi penelitian untuk mengumpulkan data berada di Kabupaten Blitar terutama di wilayah Kecamatan Sutojayan. Kecamatan Sutojayan dipilih karena ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dilaksanakan hanya di wilayah ini dan beberapa informan bertempat tinggal disana. Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai

Pradah yang dilakukan setahun dua kali yaitu pada bulan Rabiul Awal dan juga Syawal. Kedua moment prosesi siraman yang dilakukan peneliti menyaksikan secara langsung. Keterlibatan peneliti dalam prosesi ini membuat peneliti mampu menemukan perbedaan-perbedaan dari setiap prosesi yang dilakukan pada bulan Rabiul Awal maupun Syawal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik wawancara merupakan cara yang digunakan peneliti dengan bertanya kepada informan mengenai permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti. Untuk semakin mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi perlu diadakan dialog secara langsung dengan informan. Dalam teknik ini informan diposisikan sebagai subjek penelitian dan peneliti sebagai objek penelitian. Informasi yang diperoleh dari informan tidak begitu saja dianalisis dan dinarasikan, peneliti juga harus menggali imajinasi kritis. Sebagai peneliti kita diharuskan untuk sedikit berjarak dengan informan dan dituntut untuk memposisikan diri kita agar mempermudah peneliti dalam membangun kedekatan dengan informan. Pada tahap wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah. Seperti Juru kunci, pemerintah maupun massa.

Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, tetapi tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Salah satu tantangan besar dalam melakukan etnografi adalah untuk memulai, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan informan yang produktif (Spradley,1997:59). Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh peneliti ialah teknik Purposive. Dari hal tersebut penulis menjadi tahu siapa yang harus diajak bicara dan apa yang harus ditanyakan, dan juga tentang apa yang harus direkam dan bagaimana caranya. Ada tiga dimensi dalam sebuah penelitian, yaitu waktu, orang dan konteks (Hammersly dan Atkinson,2007:35). Dengan menggunakan teknik tersebut peneliti mampu memilih informan sesuai kriteria yang telah ditentukan. Yang artinya informan yang dipilih benar-benar mengetahui, memahami, mampu

memberikan informasi kepada peneliti mengenai objek yang sedang diteliti. Informasi yang telah diperoleh nantinya akan dideskripsikan, dinarasikan dan dianalisis menggunakan teori dan kemudian ditarik kedalam kesimpulan.

Adapun informan yang pertama adalah salah satu pegawai Kecamatan Sutojayan. Beliau merupakan mantan ketua panitia pelaksanaan ritual siraman pusaka kyai pradah pada tahun 2001. Beliau dipilih karena mengetahui seluk beluk internal Kecamatan Sutojayan ketika mempersiapkan segala sesuatunya demi kesuksesan ritual siraman. Selain itu sebagai mantan ketua panitia beliau juga memberikan informasi mengenai dana yang diperoleh untuk kesuksesan acara. Beliau juga mengatakan bahwa sebagai orang yang bekerja dibidang pemerintahan harus berpartisipasi dalam kesuksesan acara ini. Kedua, Mbah palil selaku Juru kunci Pusaka Gong Kyai Pradah . Dalam penelitian ini Mbah Palil dipilih karena dipercaya mampu memberikan informasi mengenai sejarah dari ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dan juga cara Juru kunci dipilih. Mbah Palil juga memberikan informasi mengenai kekecewaannya kepada panitia. Melakukan wawancara dengan Mbah Palil juga memberikan informasi mengenai posisi dari Juru kunci.

Ketiga, salah satu pedagang pada prosesi siraman bulan Rabiul Awal, Pedagang ini diposisikan sebagai massa. Peneliti memilih informan ini karena dipercaya mampu memberikan informasi mengenai kebanggaan kepada Pusaka Gong Kyai Pradah . Berdagang dalam acara ini merupakan suatu kehormatan karena ini merupakan momen yang sangat sakral. Keempat, Bapak Nasir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal disekitar Kawedanan. penulis memilih Bapak Nasir sebagai informan karena setiap prosesi ritual selalu terlibat secara langsung dan menyaksikan keramaian massa yang hadir dari berbagai daerah. Selain itu Bapak Nasir juga memberikan informasi mengenai sanggar yang keberadaannya sangat disakralkan.

Kelima, bagian pariwisata Dinas Pemuda, Olah raga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blitar. informan dari bagian pariwisata ini dipilih karena

ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah telah dijadikan wisata budaya dibawah kuasa dari pemerintah daerah melalui Disbudpar. Pada wawancara ini juga memberikan informasi mengenai posisi pemerintah daerah dan juga peran pemerintah daerah untuk kesuksesan ritual ini. Keenam, Bapak Anob dipilih menjadi informan karena merupakan ketua panitia pada saat pelaksanaan ritual siraman dibulan Rabiul Awal tahun 2016. Selain itu Bapak Anob pada saat ritual siraman berlangsung mendapatkan tugas dari Juru kunci untuk menggendong pusaka gong dari sanggar menuju panggung siraman.

Tahapan berikutnya adalah observasi. Dalam tahapan ini peneliti mencoba mengamati kehidupan subjek penelitian dalam ruang dan waktu tertentu. Penelitian dengan objek suatu ritual menuntut peneliti untuk hadir dan mengikuti setiap prosesi ritual yang dilakukan. Ketika melakukan observasi peneliti bisa mengamati setiap gerak gerak subjek dan peka terhadap suatu moment penting. Dalam pelaksanaan ritual ini peneliti memposisikan dirinya sebagai massa imajiner yang hadir untuk menyaksikan tontonan yang ditampilkan dalam ritual tersebut. Untuk mempermudah peneliti dalam menarasikan data temuan maka peneliti perlu melakukan dokumentasi dalam bentuk foto maupun rekaman video. Foto dan rekaman video yang berhasil diambil dalam moment tersebut nantinya akan dianalisis dan dinarasikan dalam bab berikutnya. Selain melakukan observasi partisipasi peneliti nantinya juga akan menemui beberapa pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual ini seperti dinas-dinas terkait dan panitia. Dalam dokumentasi peneliti juga meminta dokumentasi-dokumentasi yang dijadikan arsip oleh pemerintah maupun dari pihak dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Blitar. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui untuk apa dokumentasi-dokumentasi tersebut disimpan menjadi arsip. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan kemudian penulis mengkomparasikan teks, konteks, hasil observasi, wawancara langsung kedalam pembahasan tulisan ini.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini penulis menarasikan tentang hasil akhir yang kemudian disimpulkan dari penelitian yang sudah dilakukan. Dengan melihat realita dan ruang, penelitian yang telah menggunakan kerangka berfikir sedemikian rupa akhirnya mampu ditarik menjadi kesimpulan. Setelah menarik menjadi kesimpulan kemudian penulis dengan posisi dan keberpihakan yang dimiliki mencoba memberikan saran pada titik-titik kekuasaan yang terlibat langsung dalam objek penelitian ini.

5.1 Simpulan

Ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah merupakan ritual yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Ritual ini diadakan pada bulan rabiul awal dan juga pada bulan syawal. Keberadaan ritual ini telah mampu menarik hadirnya ribuan massa dari berbagai daerah. Banyaknya massa yang hadir kemudian menjadikan ritual ini sebagai identitas wilayah Blitar. Sebagai identitas dari wilayah Blitar, historisitas tentang datangnya Pusaka Gong Kyai Pradah tidak dituliskan dalam sejarah wilayah Blitar yang telah dilegitimasi oleh pemerintah. Hal ini menimbulkan ruang kosong, ruang kosong tersebut terjadi karena dalam sejarah wilayah Blitar Pusaka Gong Kyai Pradah bukanlah bagian yang dianggap penting. Namun, adanya ruang kosong tersebut mampu dimanfaatkan oleh Juru kunci untuk melegitimasi ritus siraman ini karena memang ritus Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah ini mampu mendatangkan massa. Sehingga kemudian Pemerintah daerah hendak memasuki ranah kultural itu dan dibentuk menjadi ritual yang merepresentasikan tentang identitas wilayah Blitar.

Didalam sejarah wilayah Blitar yang sudah dilegitimasi oleh pemerintah daerah memang tidak menuliskan dan menampilkan sejarah datangnya Pusaka Gong Kyai Pradah secara bersamaan. Tetapi dalam prakteknya Pemerintah daerah mengintervensi ritus ritual ini. Sementara pusaka gong ini dipercaya memiliki

fungsi dan kekuatan sosial (mistis) yang coba dirubah menjadi bagian yang lekat dengan Pemerintah Daerah dan diperebutkan dalam beberapa tingkatan kekuasaan.

Perebutan yang pertama adalah perebutan yang terjadi didalam kehidupan sanggar. Sanggar merupakan bangunan yang diklaim sebagai pemiliki Pusaka Gong Kyai Pradah. Keberadaan sanggar ini kemudian memunculkan figur Juru kunci. Saat ini posisi Juru kunci dipegang oleh Mbah Palil, usia mbah palil yang sudah semakin tua sering kali peran untuk menggendong pusaka gong pada saat ritual berlangsung diserahkan kepada cucu beliau atau Lurah Kalipang. Sebenarnya tindakan tersebut tidak sedang membagiakan kekuasaan yang dimilikinya secara utuh tetapi beliau hanya meminjamkan kekuasaan itu karena pada saat ritual berlangsung Mbah Palil selalu berada didekat figur-figur terpilih tersebut. Posisi Juru kunci yang dipercaya sebagai figur yang sangat berperan dalam ritual Pusaka Gong Kyai Pradah membuat pemerintah daerah memberikan piagam penghargaan kepadanya sebagai pelaku budaya siraman gong kyai pradah. Hal ini kemudian berarti pemerintah sedang membutuhkan legitimasi dari Juru kunci begitupun sebaliknya.

Keberhasilan setiap pelaksanaan ritual ini tidak terlepas dari peran panitia lokal. Semua uang yang masuk dalam ritual tersebut harus melalui panitia lokal. Hal ini kemudian membuat posisi sanggar dibayangkan menjadi otonom karena menyiapkan kotak amal disetiap acara yang diadakan disanggar. Uang tersebut kemudian digunakan untuk menghidupi kehidupan sehari-hari seperti slametan dan sebagainya. Selain panitia lokal, pemerintah daerah melalui dispobudpar juga mempunyai panitia sendiri. Panitia dari dinas bertugas pada saat acara inti karena acara inti ini merupakan acara pokok yang mengundang para pejabat-pejabat. Kehadiran panitia dan pemerintah daerah kemudian mengintervensi ritus siraman ini. Pemerintah daerah hadir dengan mendekati sanggar dan juru kunci karena mereka dianggap menjadi pihak yang paling dekat dengannya. Cara mendekatinya dengan memberikan piagam penghargaan.

Juru kunci, pemerintah kelurahan, pemerintah kecamatan dan pemerintah daerah kemudian merepresentasikan diri dalam teatralisasi pada saat acara ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah. Acara ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah memiliki beberapa prosesi. Yang pertama adalah upacara slametan, pada saat acara ini Juru kunci dan juga pemerintah kecamatan beserta jajarannya berada diruangan yang sama tetapi memiliki teatralisasi yang berbeda-beda. Didalam slametan tersebut berkat menjadi sesuatu yang diperebutkan karena berkat dipercaya sebagai makanan yang bertuah. Berkat tersebut diperebutkan oleh kerumunan massa setelah didoakan oleh Juru kunci. Keesokan harinya diadakan prosesi kirab budaya menuju petilasan dengan membawa beberapa sesaji. Para pendukung acara tersebut menggunakan beskap dan kebaya berwarna hitam. Pada saat itu semua berubah menjadi Jawa padahal pelaksanaan ritual berdekatan dengan acara maulid nabi yang artinya kemudian berubah menjadi tradisi Islam yang dijawakan.

Setelah acara kirab tersebut kemudian dilanjutkan dengan acara inti. Sebelum acara inti dimulai untuk mengisi kekosongan, panitia menampilkan tari-tarian tradisional. Ketika sanggar telah siap kemudian acara siraman dimulai dengan arak-arakan membawa pusaka gong dari sanggar menuju panggung tempat untuk siraman. Dalam acara inti tersebut terdapat beberapa teatralisasi yang ditampilkan oleh pemerintah daerah maupun titik-titik kekuasaan lainnya. Figur utama dalam acara ritual siraman ini adalah Bupati Blitar karena beliau yang ditunjuk untuk menyirami pusaka gong tersebut. Tetapi untuk acara ritual siraman cukup Camat Sutojayan yang menggantikan tugas tersebut. Setelah melakukan siraman Bupati dengan antusias menyiram air-air bekas siraman tersebut kepada massa yang hadir dan menunggu dibawah panggung siraman.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Saran untuk Juru kunci Pusaka Gong Kyai Pradah: diharapkan mampu menjaga detail-detail ritual agar tidak dengan mudah merubah pakem yang

ada. Pakem ini menjadi tatanan yang sangat penting sehingga pengawasan dari Juru kunci harus tetap ada. Semua prosesi yang dilakukan harus benar-benar sesuai pakem bukan karena yang penting ada.

- b. Saran untuk Panitia Lokal: diharapkan bisa berkordinasi dengan titik kekuasaan terutama kepada Juru kunci. Hal ini penting mengingat Juru kunci sedikit meragukan komitmen panitia lokal terhadap keberadaan Pusaka Gong Kyai Pradah. Terlebih panitia lokal menjad pihak yang pertama yang mendapatkan uang dari para pedagang. Setiap uang masuk dan keluar harus dicatat sehingga terciptanya transparansi dan kejelasan untuk apa saja uang-uang tersebut.
- c. Saran untuk Pemerintah Kecamatan Sutojayan: diharapkan mampu memperhatikan silsilah siapa saja figur yang pernah berada dalam posisi Juru kunci. Lebih mudahnya pihak kecamatan menuliskan siapa saja figur tersebut sehingga bisa mempertanggung jawabkan kebenarannya dari bukti-bukti tersebut. Mengingat untuk urusan Juru kunci berada dibawah naungan Pemerintah Kecamatan misalnya gaji dan sebagainya.
- d. Saran untuk Pemerintah Daerah: diharapkan lebih serius dalam menjadikan ritual Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah sebagai identitas wilayah. Sejarah wilayah yang sudah ada harusnya segera direvisi dengan mencantumkan juga sejarah dari sejarah Pusaka Gong Kyai Pradah. Jika hal ini terealisasi maka ruang kosong menjadi tertutup. Selain itu, Pemerintah daerah harus membantu melestarikan ritual ini kepada generasi muda karena memang ritual ini telah menjadi identitas dari wilayah Blitar itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Kadir, Hatib. 2012. *Clifford Geertz menafsirkan Kuasa dan Masyarakat Bali*. Ulasan Buku. Universitas Brawijaya.
- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *BABAD TANAH JAWI*. Yogyakarta: Laksana
- Anderson, Benedict. 2001. *IMAGINED COMMUNITIES: KOMUNITAS-KOMUNITAS TERBAYANG*. Yogyakarta: INSIST
- Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *KUASA KATA: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: MATABANGSA
- Bahtiar, L. 2015. *Ritual Mandi Safar: Praktik dan Fuungsinya dalam masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. .
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa (Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen)*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Foucault, Michel. 2012. *ARKEOLOGI PENGETAHUAN*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Jaya. (Terjemahan dari *The Religion of Java*. London: The Free of Glencoe, 1960)
- Geertz, Clifford. 2000. *NEGARA TEATER: Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*. Yogyakarta: YAYASAN BENTANG BUDAYA.
- Gouda, Frances. 1995. *Dutch Culture Overseas*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA
- Guha, Ranajit. 1997. *Dominance Without Hegemony: History and Power On Colonial India*. London: Harvard University Press.
- Guha, Ranajit. 1982. *Subaltern Studies*. Delhi. Oxford University Press
- Hammersly, Martyn dan Atkinson, Paul. 2007. *Ethnography : Principles in practice Third edition*. New York: Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group.
- Pamberton, John. 2003. *"JAWA" ON THE SUBJECT OF "JAVA"*. Yogyakarta: MATABANGSA.
- Prayitno, dkk. 2014. *2014 TAHUN KEBUDAYAAN JAWA TIMUR*. Surabaya: BIRO HUMAS DAN PROTOKOL SETDAPROV JATIM
- Ricklefs, M.C. 2013. *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA

- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Sumarsono, HR. 2014. *BABAD TANAH JAWI*. Yogyakarta: NARASI
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *ETIKA JAWA: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanhidup Jawa*. Jakarta. IKAPI.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Takwin, Bagus. 2003. *AKAR-AKAR IDEOLOGI: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Wardhono, Adhitya ,dkk. 2005. *PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH*. Jember: Jember University Press.
- Wessing, Robert. 1986. *The Soul of Ambiguity: The Tiger in Southeast Asia*. DeKalb: Northern Illinois University

Jurnal dan Skripsi

- Amalia, Rizqi. 2014. *SEJARAH PERKEMBANGAN UPACARA SIRAMAN GONG KYAI PRADAH DI SUTOJAYAN, BLITAR, JAWA TIMUR 1952-2013*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fiana, Nurina Septiani. 2014. *Representasi kepercayaan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Lodoyo dalam tradisi upacara siraman Gong Kyai Pradah*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Islamiyah, Rizalatul. 2017. *SUARA KAUM MUDA GEMURUH: TENTANG NEGOSIASI DALAM KEHENDAK MEMBANGUN*. Skripsi: Universitas Jember
- Meita, Nunung. 2015. *SEJARAH ADIPATI ARYA BLITAR DI KADIPATEN BLITAR*. Artikel. Universitas Negeri Malang
- Nadzif, Mohamad. 2001. *Upacara Gong Kyai Pradah Di Sutojayan Kabupaten Blitar (Studi Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal)*. Skripsi: Institut Agama Islam Sunan Kalijaga.
- Prasetyo, Hery. 2016. *IMAGE HEGEMONIK : Membentuk Dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural: Lembaga Penelitian Universitas jember*
- Prasetyo, Hery dan Vidia Rosa, Dien. 2014. *Space For Cultural Articulation: Voising The Local In Commodity Transformation*. Seminar Nasional UNY.

Prasetyo, Panji. 2012. *Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah dari Pemikiran Collingwood*. Skripsi: Universitas Indonesia.

Putri, Sri Cahyani. 2015. Tradisi Slametan Pendirian Rumah Di Desa Nglundu Deggungan, Banyudono, Kabupaten Boyolali. Surakarta: Artikel.

Ratnawati, Nunik. 2010. *Perilaku Masyarakat yang Menceriminkan Nilai-nilai Kepercayaan dalam Upacara Adat Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar*. Artikel. Uneversitas negeri Malang.

Setiawan, Ikhwan. 2017. *Ritual dalam 'dekapan' Pariwisata: Wacana dan Praktik Hegemonik Pasca Reformasi*: MATATIMOER INSTITUTE CULTURAL STUDIES & COMMUNITIES DEVELOPMENT.

Sugianto. 2010. *Ritual Adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah (Studi Di Kelurahan KalipangLodoyoBlitar)*. Universitas Terbuka. Tidak Dipublikasikan

Koran dan Majalah

Cabang Dinas Pariwisata Daerah Propinsi TK I Jawa Timur di Madiun n.a. *Upacara Tradisional Siraman Gong kyai pradah di Kab. Dati II Blitar Jawa Timur*. Naskah ini dibacakan sebagai pengiring prosesi Siraman Gong Kyai Pradah.

BAPPEDA Kota Blitar. 2012. *Profil Kota Blitar*

Internet

www.Blitar.go.id/2012/06/05/sejarah-Kabupaten-Blitar/ diakses tanggal 30 Mei 2017

http://www.azquotes.com/author/5411-Clifford_Geertz. diakses tanggal 2 Desember 2017

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jatim/2017/01/30/sejarah-kota-Blitar/> diakses tanggal 5 Oktober 2017

Lampiran 1 : Foto-foto Penelitian



1.1 Saat Bupati Menyiramkan Air Bekas Siraman



1.2 Kerumunan Massa Yang Antusias Menerima Cipratan Air Bekas siraman



1.3 Suasana Saat Acara Kirab Budaya di Bulan Rabiul Awal



1.4 Gunungan Tumpeng yang akan diperebutkan setelah acara ritual siraman

Lampiran 2: Surat Permohonan Ijin dari Lembaga Penelitian (Lemlit)
Universitas Jember



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 0089 / UN25.3.1/LT/2017 18 Januari 2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Kabupaten Blitar
di-

BLITAR

Memperhatikan surat Wakil Dekan I dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Nomor: 194/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 16 Januari 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Milla Arianis / 130910302020
Fakultas / Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
Alamat : Jl. Jawa IV B No. 5 Jember / Hp. 085607660205
Judul Penelitian : Teatrical Kekuasaan : Studi tentang Ritual Siraman Gong Kyai Pradah
Lokasi Penelitian : - Dinas Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar
- Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar
Lama Penelitian : Dua Bulan (18 Januari – 18 Maret 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa
yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



a.n Ketua
Sekretaris,

Dr. Zaiduri, M.Si
NIP196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 2: Surat Permohonan Ijin dari BAKESBANGPOL Blitar



PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Dr. Sutomo Nomor 53 Telepon/Faximile (0342) 801243
E-mail : badan.kesbang@blitarkab.go.id
BLITAR

SURAT IZIN

Nomor : 072/032/409.202/2017

Membaca : Surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 0089/UN25.3.1/LT/2017 Tanggal 18 Januari 2017 perihal Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian.

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 6 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 20 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Blitar;
3. Peraturan Bupati Blitar Nomor 44 Tahun 2011 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Blitar;
4. Peraturan Bupati Blitar Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Kabupaten Blitar.

Diizinkan untuk melakukan kegiatan survei, penelitian, pendataan, pengembangan, pengkajian dan studi lapangan kepada :

Nama : MILLA ARIANIS
Alamat : Krajan Sumberjati Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar
Judul Kegiatan : Teatrikal Kekuasaan: Studi Tentang Ritual Siraman Gong Kyai Pradah.
Lokasi : Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Blitar, Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.
Waktu : Tanggal 30 Januari sampai dengan 30 Maret 2017
Bidang Kegiatan : Penelitian
Nama Penanggungjawab/Koordinator : Dr. ZAINURI, M.Si.
Anggota/Peserta : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan Pemerintah Desa setempat serta Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) atau Instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi Peraturan Perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas;
5. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi/tempat kegiatan;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukannya kegiatan survei, penelitian pendataan, pengembangan, pengkajian dan studi lapangan diwajibkan memberikan laporan tentang hasil-hasil pelaksanaan kegiatan dalam bentuk softcopy dan hardcopy kepada :
 - a. Bupati Blitar cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Blitar;
 - b. Satuan Kerja Perangkat Daerah/Instansi di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Blitar yang terkait.
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah serta hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.

Dikeluarkan di : Blitar
Pada Tanggal : 26 Januari 2017
An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**
KABUPATEN BLITAR
Sekretaris,



TEMBUSAN disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Blitar (Sebagai Laporan)
2. Sdr. Kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Blitar
3. Sdr. Camat Sutojayan Kabupaten Blitar
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Mbah Supalil Selaku Juru kunci

Peneliti : ini apa rumahnya mbah palil?

Informan : iya mbak, monggo pinarak

Peneliti : iya terimakasih. Ini tadi baru dari Kelurahan Kalipang tapi ketuanya enggak ada

Informan 1 : masih pada senam mungkin

Peneliti : katanya ada pelantikan

Informan 1 : ohh pelantikan

Peneliti : bapaknya rumahnya mana ?

Informan 2 : saya Sutojayan

Peneliti : katanya baru kebanjiran ?

Informan 2 : iya mbak

Peneliti : sudah surut pak ?

Informan 2 : sampun

Informan 1 : gimana ?

Peneliti : katanya baru banjir

Informan 2 : disini sampai masuk rumah kok mbak

Peneliti : iya ta pak ?

Informan 1 : iya sampai masuk rumah

Peneliti : gampang banjir

Informan 1 : ini maksudnya

Peneliti : itu siramannya dimulainya kapan mbah ?

Informan 1 : kapan gimana ? untuk yang nanti ta ?

Peneliti : enggak mbah itu siramannya dulu dimulainya kapan ?

Informan 1 : mulai dulu sejak zaman penjajahan belanda sebelumnya. Kalau yang mau ditanyakan itu apa nanti saya kasih

Peneliti : kemarin saya juga datang lo mbah pas siraman terus juga disuruh masuk izin dari Kecamatan

Informan 1 : enggeh

Peneliti : itu yang belum saya pahami maksud dari kirabnya itu lo mbah

Informan 1 : kalau yang banyak-banyak itu yang ditanyakan yang pertama mbah pradah itu asal usulnya dari mana yang membawa itu siapa

Peneliti : dulu itu sudah pernah mbah, dulu sudah pernah kesini mbah

Informan 1 : terus sekarang yang mau ditanyakan apa ?

Peneliti : yang kirabnya itu maksudnya apa ?

Informan 1 : ohh kirab itu oh iya sebentar tak ceritanya dulu diadakannya kirab didadapan itu iya masalahnya itu dulu itu seperti ini zaman murkanya pusaka itu ketemunya di dadapan sana itu zaman murka pernah hilang tetapi pintunya tetap terkunci tetapi barangnya enggak ada gitu terus dicari-cari ketemunya itu di dadapan sana terus makanya sekarang kalau mau siraman pasti menanam kepala kambing sama jerohnya disana itu maksudnya itu untuk memberi

tahu petilasannya gitu terus kalau mau siraman disitu itu dikasih tau maksudnya itu petilasannya dipendemkan kepala kambing dan jerohan

Peneliti : kalau tirakadnya itu mbah ? sampai rame seperti itu ?

Informan 1 : kalau itu gampangannya kalau siramannya itu besok pagi nanti malam itu sudah mulai habis isya itu orang sudah berkumpul untuk menyekar kesana iya enggak ada yang menyuruh tetapi ya pada datang sendiri-sendiri

Peneliti : yang muda maupun tua berbaur nggeh mbah ?

Informan 1 : yang mau ya yang muda yang tua ya lanang ya perempuan itu kemauan orang-orang sendiri enggak ada yang menyuruh

Peneliti : kepercayaannya itu ada apanya mbah ?

Informan 1 : kalau kepercayaannya mereka sendiri itu ya kepercayaane ya meminta keselamatan kepada gusti Allah perantaranya di sanggar Pusaka Gong Kyai Pradah meminta kesehatan keselamatan ya memintanya tetap kepada gusti Allah tetapi tempatnya gong sekarang ini contohnya sampean sembahyang ke masjid iya kan yang sampean mintai doa apa masjid kan bukan ya tetap kepada gusti Allah lha iya itu perbandingannya seperti itu nanti kalau enggak saya jelaskan seperti itu nanti salah paham

Peneliti : kan sedikir rancu sama animisme

Informan 2 : ibaratnya sampean berjalan

Informan 1 : itukan bagi orang yang percaya kalau enggak percaya ya enggak masalah

Peneliti : ada itu mbah yang enggak percaya ?

Informan 1 : namanya juga manusia banyak itu ya bermacam-macam yang percaya juga ada

Informan 2 : namanya juga kepercayaan jadi ada yang percaya dan tidak percaya itu sudah biasa

Informan 1 : itu haknya masing-masing. Sekarang contohnya kalau pas Maulidan alun-alun penuh orang itu yang memerintah itu siapa

Peneliti : enggak ada

Informan 1 : lha iya itukan kepercayaan orang sendiri-sendiri

Peneliti : sudah berapa tahun mbah menjadi Juru kunci ?

Informan 1 : aku ta jadi Juru kunci mulai tahun 72 sampai sekarang sudah berapa tahun. Sebelum saya Juru kuncinya itu namanya mbah Naib Zaenal Mustofa, mbah naib zaenal mustofa meninggal terus diganti mbah Naib Imam Bukhori, mbah naib Bukhori tahun 72 meninggal terus diganti saya

Peneliti : itu naib perangkat desa ?

Informan 1 : saya asalnya itu dulunya pamong sebelum dijadikan Juru kunci saya itu modin. Modin itu tukang menikahkan mantan, terus kalau ada kematian

Informan 2 : itu mbahnya sampai sekarang masih tetap jadi modin. Walaupun sekarang sudah pensiun masih saja digunakan

Informan 1 : sebenarnya kalau modin itu sudah enggak pasti tetapi masih digunakan sama orang lain

Peneliti : itu yang menggandong memang aslinya Juru kuncinya atau memang sebelumnya Juru kunci ?

Informan 1 : iya sebelumnya ya Juru kunci tetapi kemarin itu saya wakulkan karena saya itu sudah agak tua pokoknya yang menugaskan saya. Minumen itu

Peneliti : enggeh mbah. Itu acaranya yang mengatur berarti panitia atau mbahnya ?

Informan 1 : iya saya waktu siraman yang mengatur ya saya yang menentukan hari ya saya

Peneliti : kalau dulu ya mbah kalau mau jadi raja kan melakukan bertapa seperti puasa atau apa. Kalau mbah pradah itu enggak mbah ?

Informan 1 : apapun ?

Peneliti : seperti kalau biar lancar misalkan mau mencalonkan jadi raja harus puasa, semedi

Informan 1 : iya itu termasuk pribadinya sendiri-sendiri nu

Informan 2 : kalau Juru kuncinya yang pasti iya kalau malam jumat legi ya enggak tidur semalaman

Informan 1 : kalau saya iya melakukan lha kalau mau siraman saya juga seharian, sehari semalam ya enggak makan tetapi itu ya kemauanku sendiri misalkan ada yang enggak puasa ya enggak apa-apa ,iya kan pak ?

Informan 2 : enggeh

Informan 1 : itukan untuk meminta kesalamatn kita masing-masing

Peneliti : namanya Sutojayan tetapi terkenalnya Lodoyo

Informan 1 : Lodoyo itu kawedanan

Peneliti : apa itu ? alun-alun?

Informan 1 : wedono-wedono dulu itu ya kawedanannya Lodoyo timur
Kecamatannya SutojayanKelurahannya sini itu Kelurahan
Kalipang terjadi apa Kecamatannya itu berda di Kalipang kenapa
enggak berada di Sutojayan karena disini itu desanya Sutojayan
terus dipecah menjadi dua gitu lo makanya Kecamatannya itu
Sutojayan tetapi tempatnya diKalipang itukan Kecamatan kalau
wedononya itu Lodoyo timur.

Peneliti : ooh terus kalau kademangan itu Lodoyo barat

Informan 1 : iya dulu itu sebenarnya menjadi satu dengan sini terus dipecah
menjadi dua Lodoyo barat, Lodoyo timur iya kalau mecah itu ya
baru-baru ini aja lo

Informan 2 : kan dulu kademangan itu kalau mau menikah ya ikut sini
KUAnyanya cuma sini aja dulu

Informan 1 : dipecah jadi dua waktu itu saya sudah ada pamong itu

Informan 2 : lek mecah perayo desani iku to

Informan 1 : iya sekitar tahun 65 enaknyanya begitu

Informan 2 : pokok pas Lurahnyanya pak jemani

Peneliti : kalau asal usulnya itu lengkapnya gimana mbah ?

Informan 1 : ya yang itu kan sampean sudah pernah foto kopi ta iyo kae

Peneliti : itu seperti pas siraman itu kayak pidato nya itu ya mbah ?

Informan 1 : pidato pie . hoooh kalau pas mau siraman itu membaca sejarah dan
asal usulnya yang membawa kesini itu siapa dibaca oleh panitia

Peneliti : terus yang enggak lupa disitu juga menyebutkan pak karno kan
mBlitar itu pak karno putra sang fajar kan itu ada kalimat seperti
dibagian akhir-akhir

Informan 1 : iya kalau pak karno itu iya enggak ada hubungannya dengan sanggar nu

Peneliti : maksudnya itu tokohnya blitr

Informan 1 : tokoh e. Lha pak karno itu presiden kan pak ?

Informan 2 : iya kalau yang dari Blitar itu pak karno dan supriyadi

Informan 1 : supriyadi yang perjuangan ya supriyadi itu pak karno itu ya presidennya ya pak. Lek supriyadi ikukan seng ngusir jepang

Informan 2 : pahlawannya kalau Blitar itu ya supriyadi

Informan 1 : supriyadi raden supriyadi lek aku ya sudah pernah lihat

Informan 2 : kalau pak karno itu kelahirannya Blitar terus pak karno perjuangannya samapi kemana-mana dari aceh, sumatera. Kalimantan terus dimana-mana

Informan 1 : gini lo ya pak karno itu yang membuat negara yang mencetak menjadi merdeka kan enakya begitu ya pak itu pak bung karno setelah negaranya sudah merdeka suharto yang menggantikan namun kadang-kadang suharto itu malah disia-siakan ebenarnya adanya keramaian zaman itu ya suharto kalau dipikir ya pak dari desa yang mengaspal dari gunung pembangunan-epembangunan iya pak harto namun kok malah dijelek-jelekan

Informan 2 : namanya juga politik

Informan 1 : jane kalau aku enggak boleh kalau menjelek-jelekan karena aku waktu zaman sakmono itu sudah menjadi pamongnya jadi mengerti tiap penduduk yang tidak mampu dikasih sapi nanti kalau sapinya sudak beranak anaknya suruh dikembalikan terus dikasihkan kepada orang yang belum punya. Terus ya dikasih kambing nanti kalau sudah beranak disuruh kembalikan anaknya terus dikasihkan

kepada orang yang belum menerima terus babonnya disuruh ngerawat dan aku yang disuruh membagikan makanya aku terus cerita ini

Peneliti : pas PKI itu ya tetap berjalan itu mbah siramannya ?

Informan 1 : tetap disirami wong londo ada disini aja gimana-gimana ya tetap disirami kok walaupun sembunyi-sembunyi. Sembunyi itu kalau takut sama londo disini itu nanti kalau biar enggak samapi ketahuan sama londo gimana siramannya terus ditinggal mengungsi

Peneliti : mengungsinya dimana mbah ?

Informan 1 : mengungsinya di gunung. Jadi mbah pradah itu enggak pernah sampai enggak dilakukan siraman

Peneliti : tapi kalau pas syawal itu bagaimana mbah ?

Informan 1 : kalau syawal itu cuma iya dimandikan tetapi cilik hanya cukup orang daerah sini saja

Peneliti : iya tetap diatas situ mbah ?

Informan 1 : enggak dibawah kok diatas sanggar itu kalau pas maulid baru diatas sana karena kalau maulid yang datang itu bupati lha kalau pas syawal yang datang cuma Camat

Peneliti : yang menyiram pertama itu

Informan 1 : yang menyiram pertama ya Camat kalau maulid ya bupati

Peneliti : itu yang dibuat rebutan itu apanya sih mbah ?

Informan 1 : airnya itu air tadahannya

Informan 2 : air bekas yang buat memandikan itu lo

Peneliti : itu yang ditengah kalau yang dpinggir-pinggir itu ada bunganya ?

Informna 2 : iy bunganya, ada borehnya

Informan 1 : itu kan ditadahi dibawahnya kan diguyurkan airnya masuk ke wadahnya itu

Peneliti : kepercayaanya iya itu mbah ?

Informan 1 : iya itu kepercayaannya itu yang percaya

Peneliti : pas itu saya juga diatas sama pak Camat suruh naik

Informan 1 : sampean itu aslinya mana ?

Peneliti : sumberjati

Informan 1 : ohh sumberjati

Informan 2 : sumberjati itu selatannya kademangan mbah

Peneliti : candi simping ketimur

Informan 1 : candi simping itu siapa

Informan 2 : itu dulu pusakanya itukan ada di candi simping mbah

Informan 1 : opo wi sumberjati kuwi bapaknya anu itu juga dari candi simping bapaknya iyem, mardi gogourung itu dulu bekas jogoboyo

Peneliti : kalau macan-macannya pas siraman itu maksudnya apa mbah ?

Informan 1 : macan itu lambangnya daerah macan itu kalau dihutan itu berbunyi kalau suaranya enggak keras malah ditakuti dan itu berarti berada lebih dekat tapi kalau keras itu malah jauh lha mbah pradah itu juga begitu kalau orang dekat enggak begitu ada suaranya tetapi kalau orang jauh malah berbondong-bondong datang

- Peneliti : sepertinya samapi menginap dipinggir-pinggir jalan
- Informan 1 : lha iya
- Informan 2 : dulu malah sampai tidur ditengah pasar emperan pasar itu sebelum banyak sepeda motor
- Informan 1 : itu saya baru dikasih piagam dari Kabupaten yang tengah itu
- Peneliti : berarti Juru kunci itu tidak turun temurun
- Informan 1 : iya enggak kalau aku masih ada ikatan saudara dengan mbah bukhori itu
- Peneliti : itu pas tirakadan kan ada ibu-ibu yang bajunya hitam-hitam itu
- Informan 1 : lha iya
- Informan 2 : itu yang putih-putih itu apa pas ngendong ta mbah ?
- Informan 1 : iku aku ngendong mbahe sing putih itu itu pas jek wedono mbiyen pak yang besar hitam itu pak jono orang luar itu pak amzah opo wong luar iku terus yang kecil disampingku itu pak Camat iku di sampingku wedono sama Camat itu zaman pas masih ada wedono
- Peneliti : berarti pas tirakadan yang putih-putih itu kepala kambing ?
- Informan 1 : hooh kepala kambing sama jerohnya terus dikubur
- Peneliti : berapa itu mbah ?
- Informan 1 : iya satu to dikubur disana
- Peneliti : itu sepertinya ada dirumah mbah ?
- Informan 1 : lha iya emang itu rumah petilasannya itu digali terus dikubur disitu nanti kalau sdah waktunya dibongkar kembali terus dijemur terus dikubur lagi

Peneliti : pas kemarin saya disuruh masuk sanggar saya disuruh membawa pulang bunga yang ada disana maksudnya itu apa mbah ?

Informan 2 : dulu itu katanya waktu mencari katanya dijojohi ta mbah ?

Informan 1 :iya dijojohi ketemunya disitu tadi itu diadakan operasi pamong orang banyak podo njojohi tanah ketemunya itu ada disana lha penyebabnya itu ceritanya pas hilang . itu pas zaman belanda tiap penduduk disuruh mencari “buntut tikus” itu lo pak disuruh mencari buntut tikus terus disuruh mengumpulkan terus dikubur gong dikubur dibakar disana terus disini itu ada orang kemomong namanya mukimin iku kemomong itu orang yang sedikit ingatannya terus anggapannya itu dilihati oleh orang tua terus mukimin itu mendatangi terus meminta gendong mukimin itu terus ya itu dikubur disana itu sama mukimin itu orang kemomong (gila) lha pintu itu ya sebenarnya tetap terkunci tetapi barangnya kok enggak ada iku perayo nyalahi sing kuasa kunci yang membawa ya tetap Juru kunci mbah bukori kok bisa keluar lha karena itu terus diadakan operasi sak Kabupaten semuanya dijojohi ketemunya disitu itu lha yang bisa menemukan disana itu serginya bah gethuk mah gethuk iku mbahe moro tua robi iku lo pak tukang buruh gerdu dulu kerjaannya mbahnya mrotuo robi

Informan 2 : arahnya kok bisa ke dadapan apa tiap daerah seperti itu digerakkan semua ?

Informan 1 : lha enggeh nu dijojohi ngono terus ketemunya disana itu terus makanya sekarang kalau mau siraman kirim kepala dipetilasan

Peneliti : bunganya itu kenapaharus dibawa pulang ?

Informan 1 : iya enggak dikubur disana nu

Peneliti : bukan itu tapi yang pas nyekar yirakadan ?

Informan 1 : iya itu diletakkan disana nanti ada orang yang menyekar diambil sedikit bunga yang lama

Informan 2 : itu yang diambil yang lawas

Peneliti : buat apa mbah ?

Informan 1 : iya enggak tahu wong kepercayaan orang berbeda-beda

Peneliti : sampai jam nerapa itu mbah antrinya sampai segitu ?

Informan 1 : iya pokoknya sampai subuh, subuh istirahat sebentar terus jam tujuh sudah dibuka lagi menuju dadapan itu

Peneliti : sampean menunggu disitu berarti ?

Informan 1 : hooh lha kalau pas malam jumat legi ya bar isya itu aku terus kalau mau sbh itu saya tutup terus pulang

Peneliti : panjenengan mboten takut mbah ramenya enggak takut kedesak-desak ?

Informan 1 : iya mau gimana lagi wong

Peneliti : kan mbahnya sudah sepuh

Informan 1 : makanya saya juga dirangkul oleh pak tentara-tentara kae diamankan aku dirangkul tentara-tentara bene enggak dicekel wong

Peneliti : itu sampean ya nyiram nomor berapa itu pas siraman ?

Informan 1 : iya enggak kalau pas siraman itu bupati sendiri nu

Peneliti : berarti sampean hanya ndongani ?

Informan 1 : hooh lha kalau mau dibawa turun kae yang menyiarkan aku itu pas mau turun itu lo pas mau dibawa keliling itu lo

Peneliti : pas yang membunyikan itu

Informan 1 : enggak itu pas kalau pas gong dari sanggar mau dibawa ke panggung kan tak abani dulu “bapak bupati Kabupaten Blitar, bapak bupati Blitar dari pendopo agung menuju ketempat siraman” iya kan “ terus bapak Camat, bapak muspika dari epndopo agung menuju ke tempat semayaman “ dari kyai pradah pesemayaman menuju tempat pemandian, itu aku yang menyiarkan lha kalau sudah turun naik ketempat siraman pak Camat naik ke sanggar terus pusaka turun lalu diarak berkeliling terus naik ke panggung

Informan 2 : iki kae yang menggendong siapa pak ?

Informan 1 : iki tak wakilne pak anu mergane putuku yang biasanya putuku tetapi pas itu putuku enggak bisa karena baru ada bayi kembar pisan

Informan 2 : terus yang menggendong mbahnya siapa /

Informan 1 : ini kae pak Lurah

Informan 1 : lha itu putuku yang menggendong yng timur itu

Peneliti : ohh yang kecil itu ?

Informan 1 : hooh putuku itu awalnya yang dulu bisa tapi yang ini pas kali ini enggak bisa karna enggak bisa pulang karena berada di surabaya

Informan 2 : saumpama tiap maulid pak Lurah itu diminta menggendong perayo tetap mau ae ??

Informan 1 : iya kegelemen ae

Informan 2 : yang dulu-dulu itu saya lihat yang menggendong ya tetap pak Lurah ae

- Informan 1 :iya enggak kan Juru kunci dulunya terus pas mbah bukari sepuh itu
- Informan 2 : pak emani ?
- Informan 1 : pak jemani belum pak duljati Lurah jegu
- Peneliti : pas panitia juga ? itu pilihanya dari Lurah, perangkat desa, atau masyarakat biasa mbah ?
- Informan 1 : iya masyarakat sebagian ya ada perangkat desa ya ada
- Peneliti : dananya itu darimana mbah pas pelaksanaan itu?
- Informan 1 : pas pelaksanaan iya dari orang yang jualan-jualan itu ditariki oleh panitia
- Peneliti : katanya itu setiap tahun jualannya iya disitu katanya juga ninggal KTP di Kecamatan
- Informan 1 : lha iya kalau tempatnya dulu disitu ya seterusnya disitu
- Peneliti : kalau yang dijalan-jalan itu gimana ?
- Informan 1 : yang dijalan itu ya sama saja semuanya dimintai panitia
- Informasi 2 : dikasih rumah-rumahan itu
- Informan 1 : wong panitianya iya orang sekitar situ lo tetapi panitia itu aneh mau meminta hasilnya tetapi kalau sama kono enggak begitu percaya iya ta pak
- Informan 2 : enggeh
- Peneliti : kono siapa ? enggak percaya sama siapa ?
- Informan 1 : iya sama mbahnya nyatanya itu menjenguk aja lo enggak tetapi membawa hasilnya ya doyan

Peneliti : banyak katanya hasilnya ?

Informan 1 : banyak nu

Informan 2 : iya 50-an juta

Informan 1 : enggak terima 50-an

Informan 2 : satu meter 100 sekarang itu belum orang jualan itu semalam ya 10 ribu lo karcisnya

Peneliti : katanya itu rnggak jualan ya tetap disuruh jualan misalnya tahun ini enggak bisa jualan terus tetep mbayar katanya ?

Informan 1 : kalau enggak jualan ya laporan nu terus digantikan ke orang lain nu yang mbayar ya rang lain nu misalnya aku maunya jualan terus enggak jualan laporan trus ditempati orang lain, orang lain itu ya membayar

Informan 2 : lha itu bisa dibilang kalau orang daerah sini kalau sudah ditempati orang padang pangahan

Peneliti : itu yang jualan Blitar saja atau daerah lain juga ?

Informan 1 : bisa dikatakan orang dari mana saja

Informan 2 : dari padang sumatera enaknya omong ya seluruh Indonesia lha orang kalimantan ya ada

Peneliti : itu berapa hari jualannya ?

Informan 1 : minimal ya satu bulan

Peneliti : itu tumpengnya dari sini juga ?

Informan 1 : iya dari sini kalau masak-masak juga disini anu kalau macaknya

Informan 2 : nanti malam jadi berkumpul disini pak ?

Informan 1 : enggeh

Informan 2 : jam berapa ?

Informan 2 : iya habis maghrib

Peneliti : ada genjringan juga ya mbah waktu tirakad itu ?

Informan 1 : ada. Sampean masih sekolah ta ?

Peneliti : iya masih

Informan 2 : kelas berapa ?

Peneliti : kuliah ini semester akhir

Informan 1 : yang itu sudah dipelajari ta ?

Peneliti : enggeh.

Informan 1 : asal usulnya itu

Peneliti : bahasanya Jawa alus ya mbah

Informan 1 : iya bahasa alus

Peneliti : saya dijember disana bahasanya kasar jadi sedikit malih bingung

Informan 2 : saya tak pamit dulu ya

Informan 1 : enggeh-enggeh

Peneliti : itu dari yogya atau dari solo ?

Informan 1 : kalau menurut sejarahnya dari surakarta

Peneliti : itu sudah jadi wisata budaya Kabupaten ya mbah yang pas siraman itu ?

Informan 1 : iya sudahs itu sertifikat ngasihnya belum lama ini dikasih pak bupati pas hari jadi itu aya dipanggil kesana terus dikasih. Lha sebelumnya saya juga jadi pamong itu pakaiannya

Peneliti : berarti sampean jadi Juru kunci pas zamannya pak harto

Informan 1 : sebelumnya

Peneliti : pas zaman PKI juga masih tetap dilaksanakan

Informan 1 : iya tetap

Peneliti : tetapi disini juga ada yang tersangkut PKI mbah ?

Informan 1 : iya banyak yang kena banyak kalau aku enggak nutut pemerintah dipengaruhi yang aneh-aneh malah disingkirkan pemerintah

Peneliti : dampaknya itu sampai ke cucu-cucunya

Informan 1 : iya iku nanti kalau enggak nurut pemerintah nanti jadinya ya kayak gitu terus dibunuh kalau nurut pemerintah itu pemerintah kalau keliru bisa salah semua

Peneliti : kalau disini dongo waktu slametan itu mareman pakai bahasa Jawa ngeh mbah ?

Informan 1 : koyok aku kae

Peneliti : disekitar saya kalau pakai bahasa arab malah enggak amrem kok mbah, itu kenap ya ?

Informan 1 : iya enggak tau, kalau yang tahu itu dibilangi orang Jawa itu harusnya mengerti. Kok tahu kalau aku ndongani bahasa Jawa iku dimana ?

Peneliti : saya ada disitu didalam waktu tirakadan izin pak Camat ajdikan disuruh masuk pas pak Camat masuk saya ya disuruh masuk pas tirakadan malah tidak mengantri

Informan 1 : jane mok rekam malah penak

Peneliti : iya saya rekam mbah, puenak. Tapi saya enggak begitu tahu artinya. Kalau janur-janur yang ada didepan panggung itu sama dengan yang ada di bali, ada pengaruhnya hindu ?

Informan 1 : iya. Malam jumat legi sebelum orang nyekar aya mengadakan tahlil pertama untuk meminta kepada gusti Allah meminta doa kalau bekerja semua diberi kelancaran diparingi kuat slamet semua kedua membaca surat kalimat toyyibah tahlil terus bacaan itu tadi khusus dikirim ke leluhurnya orang-orang yang pada nyekar memintakan pengampunan kan itu loro-loro gae ta awake dewe meminta keslametan kepada gusti Allah sama meminta leluhurnya

Peneliti : kan disebelahnya kawedanan itukan ada pondkan itu enggak kontra ada acara seperti ini ?

Informan 1 : iya enggak ada kenapajuga wong kepercayaan masing-masing terus tak umumkan yang mbukak aku terus yang membaya surat tahlil toyyibah tahlil dikirimkan ke leluhurnya terus yang itu agamanya Islam kalau yang bukan agamanya Islam membaca apa sak dari sananya

Peneliti : ada sesaji-sesajinya ?

Informan 1 : enggak itu yang mau tahlilnya tak siarkan yang agamanya Islam membaca surat toyyibah tahlil terus yang agamanya bukan isalm tyia membaca apa yang sudah diadatkan sana terserah

Peneliti : saya datag kesiraman ya baru kemarin saja diaats terus ramai apa enggak sampai terjadi desak-desakan ?

Informan 1 : iya kalau mau main jumat legi ya kesana iya malam juamt legi bulan depan wong setiap jumat legi terus berdoa disana bareng orang-orang

- Peneliti : berarti bulan depan jumat leginya
- Informan 1 : iya habis maghrib itu langsung kesana aja terus pulang pagi
enggak apa-apa rame juga
- Peneliti : dari Kecamatan juga ada ?
- Informan 1 : pak Camat ada, pak Lurah juga ada tapi pak Lurah sama pak
Camat sehabis kenduren pulang kalau orang-orang ya sampai
subuhpokok masjid mengumandangkan adzan semua pulang
- Peneliti : saya sudah berkali-kali mencari pak Lurah tetapi terus enggak ada
- Informan 1 : ini tadi juga dari sana ?
- Peneliti : iya ke rumahnya juga enggak ada
- Informan 1 : sana tadi tutup ?
- Peneliti : enggak tetapi orangnya ke Blitar
- Informan 1 : ini tadi perayo pilihan gubernur ta ?
- Peneliti : sudah kemarin mbah
- Informan 1 : yang jadi siapa ?
- Peneliti : jakarta yang jadi nomor dua pak ahok mbah
- Informan 1 : ohh itu yang jadi koyok cina ta
- Peneliti : iya cina
- Informan 1 : itu yang jakarta ta kalau yang Blitar opo dewe ?
- Peneliti : Blitar sudah pak rijanto itu
- Informan 1 : ohh berarti jakarta itu sendiri ta ?
- Peneliti : enggeh

Informan 1 : terus Blitar sendiri

Peneliti : iya Blitar sendiri kalau gubernur Jawa timur masih belum

Informan 1 : Jawa timur perayo Blitar iku

Peneliti : berarti itu belum pernah ya mbah enggak disiram ?

Informan 1 : iya tetap disiram

Peneliti : sekarang itu arah jalan ke Sutojayan itu namanya sudah kyai pradah Lodoyo kan terkenalnya seperti itu sekarang

Informan 1 : dipasang ?

Peneliti : iya itu diprapatan talun

Informan 1 : prapatan talun fotoku ada gak digambarannya ?

Peneliti : kalau yang dikawedanan itu ada

Informan 1 : kalau yang di jajar keutara itu lo kira-kira fotoku ada atau enggak

Peneliti : itu kainnya memang harus warna putih ta mbah ?

Informan 1 : hooh

Peneliti : saya kira kirab itu gongnya juga dibawa kesana

Informan 1 : enggak itu Cuma sesaji sama kepala kambing

Peneliti : itu prosesi ritualnya ada pengaruh hindunya mbah ?

Informan 1 : orang yang ada disitu ada ada semua agama banyak yang hindu ya ada, Islam ada yang katolik juga ada campur yang suka sama gongnya

Peneliti : itu yang ddimeja yang ada disanggar itu lo mbah pas kenduren itu ituka ada tulisan Jawa apa itu artinya ?

Informan 1 : dimana ?

Peneliti : dimeja pas kenduren itu

Informan 1 : oh yang ada di pendopo ta ?

Peneliti : di sanggar yang dibelakang itu

Informan 1 : itu apa ada tulisannya Jawa yang ada itu kalau mau naik didepan sanggar itu kalau itu sebutannya sanggar Pusaka Gong Kyai Pradah itu kalau yang didalam apa ada tulisan Jawanya enggak ada kok

Peneliti : yang dimeja itu ?

Informan 1 : ohh meja panjang itu itu apa tulisan Jawa itu tulisan gedrik

Peneliti : apa itu mbah ? tulisan sekarang ta ?

Informan 1 : meja panjang belakang itu ta itu tulisannya bukan tulisan Jawa lo itu bunyinya Jawa tapi kalau tulisannya tulisan gedrik lek ku gawe meja itu mulai tahun itu ngono lo

Peneliti : sampean yang buat ?

Informan 1 : iya aku yang buat pas tahun itu meja ditulisi disininya ta ?

Peneliti : enggeh. Itu yang masak untuk kenduren juga disini mbah ?

Informan 1 : iya mencari tukang masak tapi tempatnya disini

Peneliti : dananya dari panitia ?

Informan 1 : iya dari panitia yang membelikan kambing. Kalau pas sepasar, pagutan kalau ada orang yang mau nyekar disitu tak pakai buat tahlilan

Peneliti : pasti dipaguti ?

Informan 1 : iya

Peneliti : disini atau disna ?

Informan 1 : iya disana

Peneliti : itu kenduren biasa ?

Informan 1 :iya kenduren biasa . itu disana saya kasih kotak.an ta aumpama ada orang nyekar memasukan uang disitu iay itu uangnya tak pakai buat tahlilan terus buat ngecat-ngecat

Peneliti : persiapannya lumayan

Informan 1 : itu diminum ?

Peneliti : enggeh

Informan 1 : bapaknya masih ada ?

Peneliti : masih

Informan 1 :gogourung sampean mbak ?

Peneliti : sumberjati mbah candi simping itu. Kalau disini masih ada nyadran mbah ?

Informan 1 : nyadran, nyadran disanggar masih ada kalau dianu-anu sudah enggak ada

Peneliti : kalau pas mantu juga nyadran ?

Informan 1 : kalau pas mantu ya Cuma slametan dirumah disanggar itu

Peneliti : dari dulu itu emang sudah dalam bentuk gong pusaka mbah ?

informan 1 : iya. Lha kalau orang mau mantu itu semua kesini kerumahku tanya soal hari, membuat kembar mayang. Saudaramamu piro /

Peneliti : kaleh

Informan 1 ; kamu nomor berapa ?

- Peneliti : mbarep mbah. Saya ini sudah enggak punya mbah
- Informan 1 : sampean yang tua apa yang muda ?
- Peneliti : yang tua mbah
- Informan 1 : adiknya sampean ya perempuan ?
- Peneliti : enggeh
- Informan 1 : loro wedok kabeh
- Peneliti : itu nom-nomannya sampean ya mbah ?
- Informan 1 : iya nom-nomanku dijadikan pamong
- Peneliti : di Kecamatan atau diKelurahan ?
- Informan : diKelurahan nu. Itu iya yang ijo kae kalau yang baju hitam itu bapakku dulu juga pamong
- Peneliti : tapi bukan Juru kunci ?
- Informan 1 : modin membantu mbah naib mewakili
- Peneliti : itu tari-tarian itu dari mana mbah ?
- Informan 1 : iya dari sana
- Peneliti : sanggarnya ada?
- Informan 1 : tari-tarian itu enggak termasuk adat wong buatan sekarang kalau yang termasuk itu ya tayub itu. Kalau tari-tarian enggak masuk adat ada apik kalau enggak ada juga enggak apa-apa
- Peneliti : tayubnya itu artinya apa mbah ?
- Informan 1 : sejarahnya kalau ada ya diadakan tayub itu ibuat kesenian
- Peneliti : berarti yang menyiram pertama pak bupati kalu yang nomor dua ?

Informan 1 : iya pak bupati kabeh terus ditabuh

Peneliti : wakilnya enggak mbah ?

Informan 1 : enggak

Peneliti : tamu-tamunya itu banyak ya mbah . itu pejabat-pejabat mbah ?

Informan 1 : iya dari Kabupaten itu, muspika dari koramil, kepolisian, guru-guru, Lurah-Lurah

Peneliti : Juru kunci itu enggak ada batesannya ta mbah seperti pemerintah yang lima tahun?

Informan 1 : enggak ada kalau orangnya sudah enggak ada baru diganti

Peneliti : itu panggunya sudah tua ya mbah ?

Informan 1 : uwes

Peneliti : dari dulu siramannya juga disitu mbah ?

Informan 1 : iya

Peneliti : itu pas siraman pedagang-pedagang dibawahnya pada kemana mbah ?

Informan 1 : apanya ?

Peneliti : pedagang-pedagang yang ada dibawahnya

Informan 1 : iya menyingkir nu terus sore kembali lafi

Peneliti : dulu kayaknya enggak ada pagarnya ?

Informan 1 : iya kayak gitu itu

Peneliti : pernah enggak mbah harinya itu enggak pas terus gongnya itu enggak mau dimandikan ?

Informan 1 : enggak ya tetap jam segitu itu terus ikut ketentuannya ada ketentuannya masing-masing bulan ini hari ini

Peneliti : yang enggak boleh hari apa mbah ?

Informan 1 : jumat wage dan selasa wage

Peneliti : kenapa ?

Informan 1 : iya enggak tau wong dari dulu sudah begitu

Peneliti : itu masyarakat yang dekat juga antusias ?

Informan 1 : iya

Peneliti : ibunya itu jualan apa mbah ?

Informan 1 : nasi pecel

Peneliti : baru ta mbah ?

Informan 1 : lawas wes mbak

Transkrip wawancara dengan Bapak Anob Harsono selaku Lurah Kalipang dan
Ketua Panitia Upacara Siraman Gong Kyai Pradah

Informan : gimana mbak ?

Peneliti : gimana pak apa bapaknya setiap tahun jadi ketua panitia ?

Informan : ohh gitu, emang untuk kegiatan nguri-nguri budaya yang intinya kita sebagai aparatus pemerintah yang paling bawah gitu mbak bertepatan siraman gong kyai pradah ini ada dilokasi wilayah Kelurahan Kalipang dan agenda itu saya sudah disini kurang lebih empat tahun itu adalah kegiatan masyarakat jadi yang sangat kental sekali masyarakat itu nguri-nguri budaya bentuknya siraman gong Pusaka Gong Kyai Pradah yang diadakan rutin itu setiap maulid dan syawal itu rutin jadi yang dampak sosial itu kepada lingkungan masyarakat ekonomi masyarakat itu meningkat dan itu pasti. Perputaran uang selama ada kegiatan itu milyaran

Peneliti : iya ta pak ?

Informan : iya iya betul itu perputaran perkembangan masyarakat itu luar biasa pedagang dari manapun semua datang makanya tanpa diundang ya begitu pasti orang berbondong-bondong orang pengen datang. Sekarang tempat penitipan sepeda itu saja dengan lokasi berapa itu dapatnya itu jutaan mbak.

Peneliti : masuk ke kas ?

Informan : iya enggak ya pribadi enggak ada yang kontribusi ke pemerintah itukan swadaya juga fasilitasnya iya kontribusi untuk panitia saya rasa enggak ada kalau tempat penitipan sepeda itu Cuma ada kontribusi kepanitia itu adalah pedagang yang ada didalam itu. Itu

dari sisi ekonomi masyarakat dan sisi budaya yaitu untuk menguri-uri

Peneliti : apa itu uri-uri?

Informan : uri-uri itu mengurip-urip bahasa jadi mengembangkan supaya tidak putus iya kan kita punya yaitu ialah siraman gong Pusaka Gong Kyai Pradah siraman pusaka, pusaknya ada lo ya Pusaka Gong Kyai Pradah yang nti mitosnya itu itu kepercayaan lo mbak itu orangnya yang datang itu kebanyakan orang yang sakit memintanya kepada Allah tapi melalui perantara gitu lo mbak wong banyak saya merinding mbak cerita, cerita itu merinding betul-betul merinding

Peneliti : saya hadir pas tirakadnya

Informan : jadi gitu ya orang yang sakit ya alhamdulillah bisa sembuh orang yang tidak sukses ingin usaha nyatanya sukses gitu lo mbak. Itu karena Allah mbak bukan karena itu tetapi melalui perantara jadi harus bisa memilah-milah atau apa ya mengasumsikan anu ya nanti biar enggak ada konflik. Opo to mbak konflik itu hasilnya kan enggak ada tapikan diujung kalau ditarik kesimpulannya rebutan tulang tanpa permisi iya kan

Peneliti : iya

Informan : iya gitu lo ya tersus sampean nanti sebagai penerus seorang ilmuwan jangankan. Dimana to ini kuliahnya

Peneliti : di jember

Informan : nah di jember panjenengan sebagai wes ilmu yang tinggi itu pengembangan, penalaran panjenengan sudah iya jadi harus bisa

Peneliti : berarti acara itu masyarakat tidak dimintai dana ?

Informan : ooh enggak enggak ada kontribusi dari masyarakat istilahnya wul atau iuran itu enggak ada jadi itu murni dari pedagang yang berjualan itu

Peneliti : sponsor apa enggak ada ?

Informan : sponsorpun ya ada barang kali ada sponsor itu otomatis ada kontribusi gitu, sponsor yang banyak katakan saya bilang 98 persen itu adalah pedagang kontribusinya ya.

Peneliti : itu izinnya gimana pak ?

Informan : itu ada panitia jadi sudah ini termasuk panitia kan saya sebagai saya itu ketua tapi ada yang pernah penataan jadi ada seksi penataan itu yang masyarakat tokoh pemuda-pemuda sini

Peneliti : anggotanya iya masyarakat :

Informan : iya masyarakat kita bukan orang luar

Peneliti : ketuanya tapi

Informan : iya ketuanya otomatis saya sesepuh aja tetapi pelaku-pelakunya saya enggak ikut mbak itu dapat berapa itu ditarik enggak saya enggak mau tahu itu sudah ada kita serahkan kepada masyarakat

Peneliti : tapi pas hari H itu panitianya dari dinas itu pak ?

Informan : itu pelaksana kegiatan iya kan pelaksana kegiatan itu memang itu dari dinas porbudpar gitu tapikan ada pra kegiatan begitu ya jadi untuk kegiatan itu memang yang mengatur itu tapi untuk alur alokasi dana kegiatan itu ya dari panitia

Peneliti : tetep panitia. Itu berarti yang melaksanakan itu sebenarnya dari pemerintah sini atau dari panitianya pak yang mengadakan upacara?

Informan : yang mengadakan itu kan itu ada dua mbak panitia lokal itu ya kita lokal kan kalau panitia Kabupaten itu betul itu kan Kabupaten betul kan cocok lha itu gitu lo jadinya kegiatan itu ada panitia lokalnya yaitu ketuanya saya anggotanya pak Camat pembinaanya pak Camat, polsek, dan koramil. Itu nanti kalau proses waktu siraman hari H nya itu panitia pelaksana mindsetnya itu dari porbudpar sudah dari sana itu kan yang mengundang gubernur yang dinas pariwisata sebetulnya itu gubernur tapi diwakilkan dinas pariwisata provinsi itu dari bakorwil madiun terus SKPD kepala daerah dinas se Kabupaten itu adalah yang mengundang porbudpar itu legitimasinya

Peneliti : itu yang menggendong ketua panitia ta pak emang sebenarnya ?

Informan : yang gendong itu saya sendiri itupun semua untuk yang minta itu petunjuk dari eyang palil tidak saya enggak berani mbak “pak saya yang menggendong gitu kan enggak “ jadi yang ditunjuk eyang palil alhamdulillah itu kan saya yasaya masih itu kok mbak dulu-dulu enggak saya baru dua kali yang pertama waktu syawal yang kedua yang kemarin

Peneliti : rasanya itu gimana pak ?

Informan : alhamdulillah saya sangat-sangat bersyukur kepada Allah SWT yang apa kita bisa melaksanakan tugas yang mulia itu bisa lancar tertib tidak ada masalah yang penting itu ya berkat dukungan doa restu dari semua warga yang hadir itu semua berkat

Peneliti : itu sampai rebutan, tapi airnya yang dikasihkan itu air biasa ya pak yang digentong itu enggak dicampuri air ?

Informan : itu yang di memang air itu semuanya air suci tapi ada satu saya merinding lo mbak cerita ini ada satu ada yang dibopoh sama yang di kendi itu memang dipersiapkan sejak sore malam itu ada bunga

setaman itu adalah untuk nyirami pusaka lainnya ya itu air itu semua ya air dari sumur enggak ada air ngambil dari mana enggak ya dari mata air disitu

Peneliti : semua yang ada diatas kembang-kembang itu dibuat rebutan

Informan : iya iya Cuma cari berkah intinya itu semua itu ya kita percaya kita yakin insya Allah semua itu kalau semua segala sesuatu pekerjaan segala apaa yang yakin insya Allah diijabahi jangan yakinya hanya setengah-setengah gitu to kan nanti ke itu ke temen ke ibu. Calon pimpinan sampean calon pimpinan iya calon pimpinan yakinkan orang insya Allah begitu kalau riwayat itu eyang palil saya sebagai yang dituakan untuk panitia lokal

Peneliti : itu untuk penutupan dijalan berapa hari itu pak yang jualan dijalan ?

Informan : itu biasanya h-2 atau h-3 saya lupa terus itu ohh h-3 jadu h+ kalau sudah terakhir sekarang ini siraman iya kan itu malam nanti jam 00 sudah dibersihkan sekarang panjenengan dari limbah itu limbah apa sampah sepanjang jalan itu 4 hari itu enggak kurang dari 3 kontainer sampah itu yang menangani itu kalau panitia lokal tidak mampu akhirnya yang menangani dari dinas lingkungan hidup sudh calling-calling itu panitia lokal itu setiap pagi itu mulai kegiatan itu itu enggak kurang dari dua pick up setiap hari itu kata orang-orang itu bentuk kos untuk pengeluaran itu luar biasa tetapi semua termanage apa itu teradministrasi akhirnya bisa berjalan semua tenaganya panitia juga banyak intinya ya kerjasama kalau terus terang ya mbak saya enggak bisa seperti itu katakan mas sampean dipungut berapa sehari itu saya enggak bisa itu bukan saya jadi ada bagian yang seperti itu

Peneliti : katanya untuk pedagang itu ninggal ktp jadi setiap tahun jualan disitu tetep ?

- Informan : iya sudah seakan-akan sudah rutin itu kok saya pindah geger mbak ditertibkan geger enggak mau berapa puluh orang itu mbak
- Peneliti : kalau pas siraman itu dipindah yang ada dibawah panggungnya itu ?
- Informan : tidak ada yang jualan sudah komitmen besok siraman jam 00 malam itu sudah mulai bersih enggak ada orang yang jualan itu permainan itu enggak ada sudah itu sudah komitmen sudah kesepakatan, enggak ada ya dikuyo-kuyo harus pindah bersih lha baru besoknya lagi mau jualan disitu
- Peneliti : kemarinkan saya disuruh keatas ta pak sama Camatnya
- Informan : iya gitu ya
- Peneliti : masuk aja mbak terus ada mas-mas yang bilang mbak sampean kok enak men bisa naik keatas
- Informan : itu enggak semu orang bisa nai keatas
- Peneliti : itu yang nyirami itu mesti pemerintah orang nomor satu ?
- Informan : iya itu yang menyirami dari gentong itu harus pak bupati
- Peneliti : kalau yang syawal itu ?
- Informan : kalau syawalan saya dengan pak Camat
- Peneliti : kalau bapak bupatinya halangan itu diganti boleh tapi pak ?
- Informan : bisa tapi selama ini saya belum pernah mengetahui diwakilkan beliaunya sendiri waktu dulu itu pak bambang sukoco bupati waktu itu beliaunya itu ada lemhamnas di jakarta itu mohon izin kepada pak presiden datang saja pesawat berangkat jam delapan pagi itu jam delapan sudah sampai ke pendopo jam sembilan rombongan

selesai dan siraman pusaka mbah pradah itu setelah itu langsung kundur ke jakarta. Kalau cerita kayak gini badan saya merinding

Peneliti : unik memang itu pak biasanya kan yang dianggap suci keris ini gong

Informan : iya Pusaka Gong Kyai Pradah itu anunya itu yang tahu persis itu eyang palil

Peneliti : kirabnya itu pak saya yang agak bingung ?

Informan : kirabnya gimana ?

Peneliti : maksudnya apa ?

Informan : iya kirabnya itu dari sanggar menuju ke siraman itu harus turun dari sanggar saya gendong. Yang penting mbak apa pelaku-pelaku siraman gong mbah pradah mensetting kegiatan itu harus sabar nggeh ta di lapangan itu kalau main kasar ya enggak jadi iya kan kita bisa ngemong bisa pesen ke calon panitia untuk sabar itu cara untuk sampean orang itu biasa suara yang enggak enak itu biasa tapi yang kaku itu sok-sok orang itu enggak mesti terus dikembalikan kalau maksudmu itu apik tetapi kurang pas maksudmu apik tetapi keablasan itukan bisa disetting kendel secara itu belum tentu pas bener menurut diri kita tetapi menurut orang lain belum tentu bener terus lain lain ?

Peneliti : itu apa pak ?

Informan : ini adalah lambang Kelurahan Kalipang itu lambangnya ini ini itu lambang sungai yang bercabang kesana dan kesana. Ini setiap ada apa itu namanya hari jadi Kabupaten Blitar ini pasti dibawa. Terus lainnya apa ?

Peneliti : itu kembangnya memang mesti dibuat rebutan ta pak ?

Informan : iya mesti gitu enggak ada yang tersisa itu wes dia itu yang anulah ibaratnya dia itu cari itu katanya saya itu lihat sesepuh itu mesti mendapat berkah katakanlah satu genggam sedikit lainnya dibawa pulang. merinding aku mbak gini aja merinding dijemur samapai jadi karak, karak satu itu bisa dicampur air sampai dibuat pengen berkahnya seperti itu

Peneliti : pas itu saya dikasih tau mas-mas panitia suruh bawa apa yang ada disana katanya apa yang ada disini sampean bawa pulang aja saya waktu genduren juga dapat prosesinya ada semua pasti ae itu dibikin rebutan

Informan : iya bentuknya apa itu lebih-lebih waktu selamatan kayak begitu alhamdulillah selalu kondusif kita sedah semakin baik cara memasarkan agar tidak terjadi hal yang tidak kita inginkan seperti terinjak-injak kita itu sebagai panitia gimana ta agar aman itu kemarin luar biasa sudah bagus jadi sampai diujungnya sudah ral itu tidak terjadi anu apa itu rebutan anu ke pendopo jadi sudah kondusif karena selama itu tidak terjadi apa-apa

Peneliti : tetapi selama ini pernah ada korban ?

Informan : enggak iya biasa mbak dorong-dorongan anu itu juga sudah biasa enggak sampai parah cacat apa wes kecil-kecilan pokoknya rebutan dorong-dorongan, tindih-tindihan jatuh juga sudah biasa lalu setelahnya bangun lagi tetapi kita sebaiknya itu jangan sampai tetapi ya enggak bisa yang namanya orang ribuan pengen satu fokus iya kan akhirnya sampai berapa tumpeng yang itu samapi enggak konsentrasi ke fokus. Selama ini panitia iti belajar lo mbak apa dibuat seperti ini iya kalau orang menghina itu penak orang alok wong kita itu betul lo mbak saya sama pak Camat itu malam itu enggak tidur mindsetnya itu nanti jadi apa saya itu tidur lo pulang dari Kecamatan jam setengah empat mau sholat subuh saya

baru tidur sebentar sudah pagi wes enggak usah mandi terus siap-siap ke dadapan

Peneliti : enggak pulang ke kademangan ?

Informan : enggak saya enggak pernah pulang kalau gitu-gitu itu dua hari sebelum itu enggak pernah pulang anak-anak sudah kebiasaan ditinggal

Peneliti : ruame itu orang yang hadir dari mana saja pak ?

Informan : yang hadir itu bahkan sampai saya bilang sak Jawa timur ya orang yang sumatera yang asli sini juga datang sampai jakarta sampai sumatera buanyak sampai bahkan saya ke sampai sak indonesia . bahkan luar negeri juga hadir gitu kok itu turis itu kan ada turis itu berartikan ya udah go internasional

Peneliti : orang lain itu menganggap Blitar itu nasionalis masak sih ada upacara kayak gitu kan mikirnya begitu tentu masak ada upacara seperti itu

Informan : gimana gimana orang ?

Peneliti : Blitar itukan nasionalis orangkan mikirnya nasionalis masak sih ada upacara-upacara tradisional gitu kan kalau kayak di banyuwangikan banyak kan pak kalau Blitar kan Cuma ini upacara tradisionalnya

Informan : enggak ada lagi larungan sesaji itukan juga bentuk nyata sama

Peneiti : yang unik kan memang ini masak sih gong kok unik men

Informan : iya jadi Pusaka Gong Kyai Pradah memang terbaik. Secepatnya saya nanti mau nyari cat untuk sanggar

Peneliti : disini kena banjir pak ?

Informan : banjir disana tapi penduduk sana samapai ke halaman ada yang kerumah juga sedikit gitu

Peneliti : pas ritual itu masyarakat itu berperannya apa pak ?

Informan : iya jadi panitia

Peneliti : semua pak

Informan : enggak enggak kalau semua, ibu-ibu iya ada khususnya perangkat ikut prosesi waktu slametan waktu kegiatan itu ibu-ibu PKK begitu sekarang ngopeni gini lo mbak pagi sebelum berangkat semua itu sarapan itu yang menyiapkan iya ibu-ibu

Peneliti : termasuk yang tari-tari

Informan : enggeh tari-tari itu semua itu jam 6 sudah makan gulai sama soto itu sudah siap begitu

Peneliti : itu membawa apa pas kirab ke dadapan itu ?

Informan : itu kepala kambing jam 6 sudah berangkat kesana itu di kubur dipendem disana. konon ceritanya itu tempat itu yang waktu itu pusaka gong itu hilang ketemunya disana terus akhirnya ada yang menemukan disini tidak diamil tapi ditukar dengan kepala kambing setiap maulid setiap syawal. Iya sama

Peneliti : ruame

Informan : enggeh syawalan aja rame mbak bodho-bodho rame banget kok

Peneliti : kalau yang paling berperan siapa pak ?

Informan : dalem

Peneliti : yang paling berperan Juru kunci, dari Kecamatan,dinas

Informan : Juru kunci paling berperan Juru kunci kata kuncinya Juru kunci

Peneliti : kenapa ?

Informan : iya semua prosesi itu apa kata eyang palil

Peneliti : promosinya itu gimana pak ? promosi ke daerah-daerah

Informan : itu tanpa di anu itu sudah anu mbak sudah go sudah paham enggeh tanpa di sebetulnya untuk buat promosi kan semua itu ya lebih baik tapi sebelum sampai itu orang itu sudah berbondong-bondong orang awam-awam tetapi orang awam itukan sekarang untuk kemajuan itu orang sudah pinter-pinter tapi kenyataanya masih kepercayaan dipertimbangkan. Enggak orang tua saja tapi anak muda generasi itu masih banyak

Peneliti : orang yang nyekar itu muda-muda

Informan : setiap jumat legi

Peneliti : tiap bulan itu pak ?

Informan : enggeh ada kesenian jaranan

Peneliti : kalau dinas sendiri selain itu waktu hari h itu perannya apa pak ?
kalau yang dari dinas kebudayaan dan pariwisata

Informan : iya Cuma itu waktu kegiatan itu pas maulid itu . porbupar itu waktu anu itu enggak dia enggak ada Cuma pak Camat sama pak Lurah

Peneliti : pas waktu kenduren semua Lurah itu ada ?

Informan : ada

Peneliti : kalau disini emang semua Kelurahan di Kecamatan Sutojayan enggak ada yang desa gitu ?

Informan : ada, desa empat Kelurahan tujuh

- Peneliti : kalau kaulon itu desa
- Informan : desa, sini itu desanya kaulon, bacem, terus sumberjo sama pandanarum terus Kelurahanya kedungbunder, Sutojayan, wonorejo, jongglong, jegu, kembangarum, Kalipang.
- Peneliti : tetapi disini itu terkenal Lodoyonya daripada Sutojayannya
- Informan : Lodoyo emang anunya Lodoyo
- Peneliti : kemari pas saya ke Kecamatan didepan itu ada city of pradah didepan itu
- Informan : city of pradah,
- Peneliti : iya diKecamatan itu
- Informan : iya pak Camat yang minta. Ayo mbak diminum
- Peneliti : iya pak. Itu pengumuman e-KTP pak tahun inikan berakhir e-KTP itu belum bisa diperpanjang?
- Informan : apa sudah ?
- Peneliti : tahun 2017 itu kan sudah lima tahun e-KTP itu
- Informan : masih no tetap itukan seumur hidup mbak karena sudah terekam e-KTP itu jatahnya sudah data fisik kan sudah kalau sekarang itu akhir dobel-dobel KTP enggak bisa
- Peneliti : tapi di KTP e-KTP kan ada masa berlakunya itu gimana itu ?
- Informan : iya ada ada enggak apa-apa iya sayakan 2015 iya tetep-tetep berlaku 2015 enggak apa-apa untuk transaksi ke BRI, perpanjangan enggak masalah seumur hidup itu
- Informan : aduh saya ngrasakne
- Peneliti : pajak pak

Informan : pajaknya orang kaya bakul emas itu yang sana enggak mau mbayar

Peneliti : alot ta pak ?

Informan : aku jane ya mumet

Peneliti : inikan sudah akhir batas kan pak pajak itu

Informan : akhir batas ini kelewat ,ini aja tagihan yang baru sudah ada lagi itu aja masih dibayar separo yang 2016.

Peneliti : izinnya dicabut apa enggak bisa pak ? kan itu izin dagang pak

Informan : enggak mbak itu alot memang

Peneliti : susah ya pak kalau alot itu ?

Informan : itu satu keluarga alot-alot mbak

Peneliti : padahal pajak itu kewajiban. Sak niki nggen ngonten niku sg utang kaleh sg ngutangi galak sing utang

Peneliti : ini apa sudah jadi wisata budaya pak ?

Informan : wisata budaya

Peneliti : resmi dari pemerintah ?

Informan : sudah

Peneliti : sejak kapan itu pak ?

Informan : itu yang tahu persis itu iya kalau wisata budaya itu ya saya rasa sudah sejak dulu mbak nggeh ta kalau namanya wisata budaya itu orang tanpa diundang orangkan hadir kan gitu to. Umpamane panjenengan pengen ke tambak gitu iya kan apa dengan harus diundang enggak kan kan sewaktu-waktu gitu lo kan anunya harus.

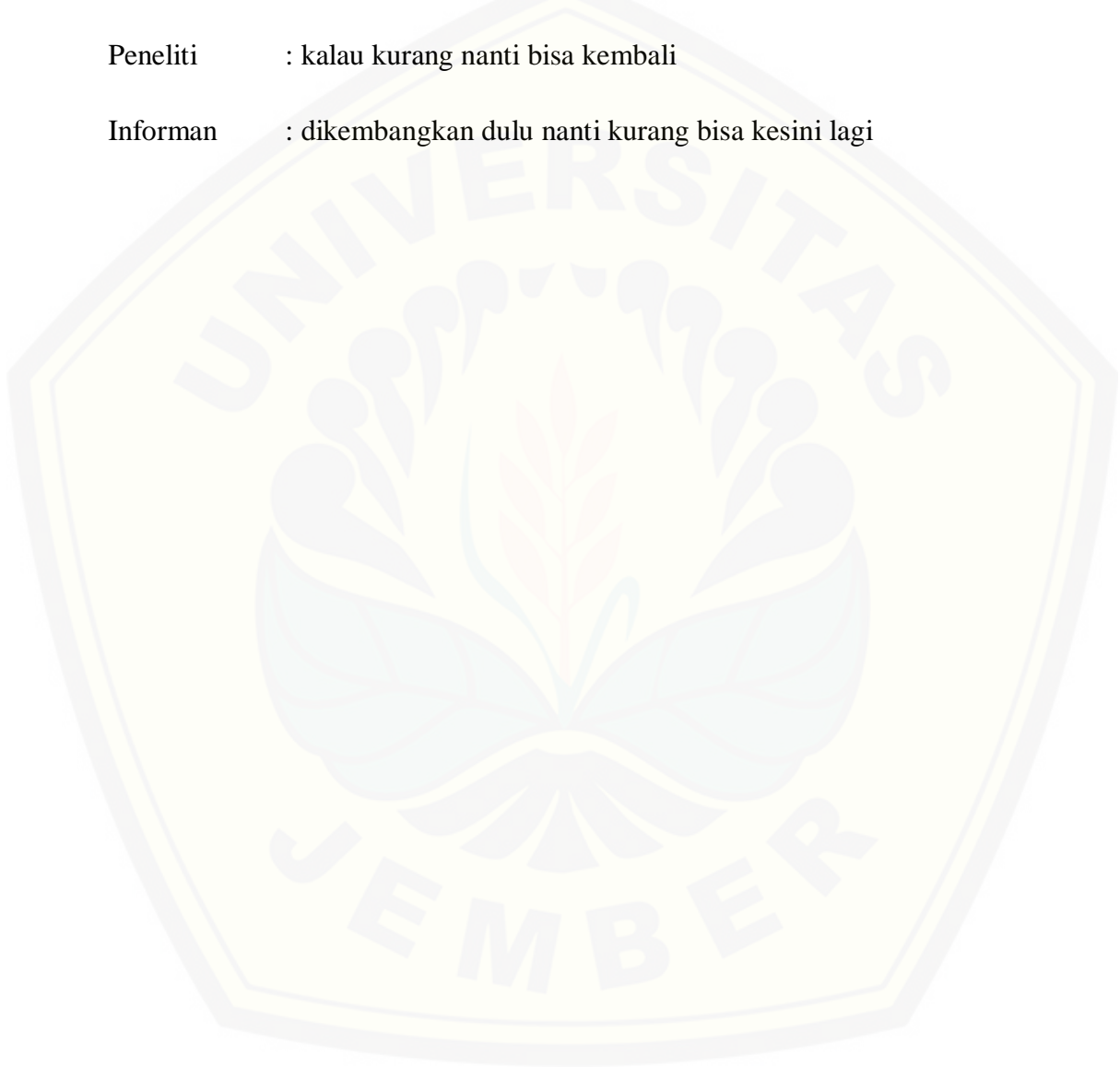
Iya ke mbah pradah itukan seakan kan seponitanas orang-orang
gitu kalau dikukuhkan sk dari pak itu porbudpar

Peneliti : katanya mau dijadikan warisan budaya juga

Informan : iya iya betul. Gimana sudah ?

Peneliti : kalau kurang nanti bisa kembali

Informan : dikembangkan dulu nanti kurang bisa kesini lagi



Transkrip Wawancara dengan Pegawai Kecamatan Sutojayan (Mantan Ketua Panitia)

Peneliti : dulu pernah kerumahnya Mbah Palil tapi beliau tidak bisa diajak komunikasi hanya dikasih kertas jadi kesulitan pak. Itu yang menyelenggarakan upacara itu siapa ?

Informan : yang menyelenggarakan itu panitia

Peneliti : penyelenggara siraman pada hari H itu juga panitia dibentuk kan pak itu apa dari Kelurahan atau dari Kecamatan ?

Informan : enggak yang jelas ini pelaksanaan yang dibawah itu masyarakat

Peneliti : panitianya masyarakat ? berarti masyarakat tetap dipakailah

Informan : iya sudah ada kesepakatan

Peneliti : tetapi ketika siraman yang pertama kali harus orang nomor satu, Bupati atau?

Informan : oh yang memandikan

Peneliti : kenapa itu pak ?

Informan : tradisi tapi itu kalau bulan maulid tapi bulan syawal ini hanya Camat saja

Peneliti : jadi misalkan kalau kayak ritual besar misalkan ini jadi ikon Lodoyo kan pak berartikan itu didatangkan pak Bupati?

Informan : tapi itu kalau maulid

Peneliti : tanggal berapa upacara dilakukan pak ?

Informan : tanggal 9 syawal

Peneliti : kalau yang desember itu pak maulid ?

Informan : tanggalnya saya enggak hafal soalnya enggak tentu pokoknya bulan maulid. Itu kalau pas kepastian tanggal itu mbah palil yang tau. Sebelumnya kan paginya kan ngirim dulu di dadapan ngirim kepala kambing. Nanti dari lapangan dadapan Kelurahan kedungbunder jalan sampai kesini

Peneliti : kenapa kok kepala kambing ?

Informan : karenakan macan makanannya kepala kambing begitu ceritanya. Dulu pada tahun berapa ada yang hilang

Peneliti : apanya pak yang hilang ? gongnya

Informan : iya itu gongnya. Kenapa kok disana ngirimnya, menurut cerita gong tersebut ditemukan disana. Kan gong itu yang mengasuh kan macan. Saya tidak begitu paham ceritanya. Menurut cerita berasal dari Jawa Tengah. Mbah palil pasti sudah cerita

Peneliti : biasanya kalau dalam ritual-ritual itu kepala kerbau ya pak ?

Informan : tapi ini beda menggunakan kepala kambing cukup kalau ayam juga terlalu kecil

Peneliti : ini mulai tahun berapa dilaksanakannya ritual tradisi ini ?

Informan : wah ini sudah lama ini sejak nenek moyang saya aja tidak ingat dan tinggal melanjutkan saja apa itu sebagai seorang karyawan Kecamatan

Peneliti : tapi yang buat mengurus misalkan pada saat penyelenggaraan siraman itu dari Kecamatan terus nanti di bantu sama Kelurahan kan yang membantu itu orang kedungbunder atau semuanya diikuti?

Informan : iya semua diikutkan. Dibentuk sebuah panitia terus ada sekertaris ada bendahara penarik dana

Peneliti : jadi kayak kegiatan-kegiatan biasa

Informan : iya nanti ada seksi keamanan, seksi publikasi dokumentasi, seksi acara itu, seksi konsumsi itu ada sendiri seksi slametan, seksi upacara, seksi tirakatan ada

Peneliti : oh yang seksi tirakatan itu juga ada pak ?

Informan : ada yang malam sebelum besok paginya upacara, terus seksi kesenian ada dan banyak

Peneliti : tapi setiap tahun itu ganti pak panitianya ?

Informan : iya tergantung kalau diganti ya diganti. Semua diatur panitia mulai dari kekurangan dana enggak cukup kan akhirnya minta ke atas. Dulu awalnya saya 2001 saya yang mengurus

Peneliti : tapi misalkan kalau pas upacara didatangkan bupati kan itu apa sekarang kan biasanya langsung yang kayak ini yang lebih tinggi pak bupati nanti dilanjutkan pak Camat

Informan : oh itu ya yang tinggi dulu . kalau yang bulan maulud tapi yang syawal ya internal Kecamatan

Peneliti : iya tetap dipanggung atas itu pak ?

Informan : iya

Peneliti : berarti pas ritual itu gongnya dibawa ke dadapan ?

Informan : enggak dibawa. Enggak pernah dibawa disitu saja nanti di kirab

Peneliti : itukan banyak yang mengiringi dandan-dandan kayak yoga maksudnya apa pak ?

Informan : maksudnya ya tradisi kan kalau jaman dulu itu dipakai di yogya disini juga dipakai

Peneliti : kayak simbolik itukan juga ada maknanya, misalkan mereka yang dari tari-tarinya yang dari gambyong yogya? Itu sebagai ajang wisata budaya pak ?

Informan : iya

Peneliti : sejak kapan pak itu dijadikan wisata?

Informan : yang mana

Peneliti : iya itu pak seperti pas hari H wisata budaya siraman gong kyai pradah ?

Informan : iya udah tau. Biasanya bulan maulud itu sekitar tanggal 10 biasanya begitu kemudian iya ini lebaran 2 hari tapi kalau hari-hari yang ada hari yang tidak bisa dipakai itu jumat apa gitu. Kalau satu hari itu

Peneliti : tapi untuk semua mengatur acara itu yang pokok itu Kecamatan Sutojayan ?

Informan : iya

Peneliti : itu prosesi acaranya berapa hari, dari yang sampai wayangan itu ?

Informan : iya wayangan mulai habis. Sebelum wayangankan paginya siraman. malamnya kan malam tirakatan dilanjutkan slametan trus paginya ngirim sesaji didadapan setelah itu sudah saatnya jamnya dimandikan sedangkankan kesananya kedadapan itu ngirim sesaji itu diarak itu sudah menjadi tradisi. Kelau jawaban saya seperti itu setau saya. Iya itu dari dulu itu ceritanya kesenian. Setelah itu dalam proses pagi nya seseaji kembali terus disiraman. Malamnya ada kegiatan wayang kulit semalam suntuk tapi untuk yang maulud

kalau syawal enggak. Setelah itu diadakan sepasaran, kemudian ada selapanan

Peneliti : itu proses selapanan, sepasaran itu di maulud sama syawal juga sama pak ? tapi kalau misalkan tidak melaksanakan kayak wayangan itu juga enggak pa-pa kalau di syawal ?

Informan : itu enggak apa-apa tradisinya itu bulan Maulid

Peneliti : pernah enggak pak tradisi ini enggak dilakukan ?

Informan : kalau enggak salah dulu pernah saat saya masih kecil tradisi ini tidak dilakukan . Dan setelah itu terjadi bencana alam bukan bencana alam tapi ada seingat saya, saya masih kecil.

Peneliti : kenapa itu tidak dilaksanakan?

Informan : enggak tau, mungkin yang duduk didepan enggak mau. Kan secara Islamis kadangkala tidak diperbolehkan. Tapi kalau saya ya ngikut saja itukan tradisi karena saya juga kerja dipemerintahan tetapi kalau sudah tidak kerja lagi ya sudah tidak ikut campur lagi

Peneliti : kalau Juru kunci itu dipilih secara langsung, atau turun temurun? Bagaimana itu pak orang yang menggendong gongnya ?

Informan : itu ya tidak bisa sembarang orang kalau milih belum ada pilihan tetapi rasanya ya enggak mau dekat, yang layak dipandang bisa

Peneliti : dari perangkat desa atau orang biasa pak ?

Informan : enggak. Dari orang biasa kok

Peneliti : tapi dulu juga pernah dari perangkat desa to pak, seperti dari perangkat Kelurahan atau yang bisa jadi Juru kuncinya juga ?

Informan : waktu saya masih kecil itu dulunya dari perangkat desa masih berhubungan keluarga dengan mbah palil

Peneliti : bapaknya mbah palil ta pak ?

Informan : mungkin iya. Setelah mbah palil mungkin nanti anaknya

Peneliti : yang jualan itu kira-kira sampai berapa minggu ya pak, yang pas mau siraman pas maulid?

Informan : kalau ini yang jualan ini pas maulid hampir satu bulan

Peneliti : itu ada izinnya pak misalkan mereka mendirikan kios-kios itu ? nanti izin ke pemerintah setempat, misalkan ke Kelurahan atau ke Kecamatan atau langsung aja datang ? datang langsung mendirikan tenda ?

Informan : iya izin kan ada kepanitian itu dananya juga dari hasil sewa tempat

Peneliti : hmmm jadi ada income dari pedagang

Informan : iya terus didukung

Peneliti : berarti juga ada yang mengatur penjual-penjual yang di lapangan, di jalan

Informan : apa lagi mbak ?

Peneliti : misal pak pas maulid nanti saya mengikuti acara ritual ini untuk penelitian disitu itu caranya seperti apa pak izinnya?

Informan : pas maulid ?

Peneliti : iya pas maulid pak

Informan : datang aja enggak apa-apa

Peneliti : enggak surat izin gitu pak ?

Informan : enggak apa-apa

Peneliti : waktu hari H, waktu dari malam tirakadan sampai wayangnya itu selesai

Informan : insya Allah gak papa, bawa aja surat izin dari sana

Peneliti : oh iya , terus yang bisa dicariin data siapa pak ? misalkan mbah palil terus orang yang mengertilah

Informan : maunya mendapatkan data yang kongkret

Peneliti : iyalah pak mau nambah data tentang ritual ini tentang upacara yang taulah pak, misalkan pemegang acara pada saat siraman, kepanitiannya atau taulah sesepuh-sesepuhnya ?

Informan : kalau yang sesepuh-sesepuhnya itu ada tapi kebanyakan informasi iya sama

Peneliti : sesepuh Lodoyo itu ?

Informan : sebenarnya yang tahu ya mbah palil, tapi yang dapat data

Peneliti : biasanya kan ada gambyongan ya pak, lha pak latief itu bisa atau juga tahu mungkin tradisi yang ada disini, setahu bapak bagaimana ?

Informan : kira-kira kok enggak ya, latief itu belum lama kok datang. Latief kan bukan orang sini. Itukan hanya gambyong saja

Peneliti : olahah jadi itu Cuma pengisi acara saja

Informan : iya latief itu kan orang kembangarum belum lama. Secara usia ya masih tuaan saya. Usia diatas saya yang tau ya aada

Peneliti : tapim isalkan yang tahu sesepuh Lodoyo itu ya pak yang daerah Kalipang ada siapa saja pak ?

Informan : semua tau ya mungkin sedikitt cerita seperti saya aja mungkin lambat-lambat sayakan tahu luar dalam. Tapi luar dalamnya

begini dari segi pemerintahkan saya ketahui, pernah membuat proposal tahun 2000 kalau tidak salah itu saya yang membuat proposal dan saya asli Kelurahan kedungbunder. Saya diangkat di kedungbunder kemudian di Kecamatan sini . di kedungbunder itu saya sudah 13 tahun Kecamatan sini 12 tahun , di selopuro saya 2 tahun sedikit, di kanigoro saya 1,5 tahun sekarang disini lagi sudah 2 tahun lebih hampir pensiun.

Peneliti : pak mujani pindah-pindah juga ya pak ?

Informan : iya pindah-pindah, ya bosenlah

Peneliti : tapi tetep Sutojayan, kota akhirnya di Sutojayan

Informan : lha kok pak kesini lagi, lha dikembalikankok kesini lagi kok aku itu ya bosan. Sekedar pengalaman yang luar dalam itu kok bisa pecah di saya. pengalaman luar dalam itu berarti diluar itu berkaitan dengan cerita mbah pradah kalau dalam itu soal administrasinya. Saya rasa yang saya dapat belum ada apa-apanya. Itu yang saya rasakan

Peneliti : kalau dimasyarakat yang itu enggak ada ya pak ? yang sedikit-sedikit tahu lah pak

Informan : sama ya sekedar tahu sedikit-sedikit aja. Kalau saya yang diceritakan kan yang luar dalam maksud saya yang di pemerintah dari pengantar-pengantar prosesi-prosesi itu kasarannya itu apa ya sedikit cerita asal usulnya hanya itu yang nyambung kan yang lain belum tentu nyambung. Itukan awalnya ya keraton yang ada diJawa tengah punya selir terus punya anak gitu lo. Siapa namanya ?

Peneliti : raden prabu

Informan : itukan punya selir dan akhirnya punya anak terus ketemu dengan saudara seapak beda ibu terus tidak diakui akhirnya diusir dihutan besar kalau tidak salah terus dibekali bendhe itu “gong mbah pradah” ceritanya begitu. Kan diceritani mbah palil gitu

Peneliti : iya begitu hehehe

Informan : orang dulu kan ayo ikut aku akhirnya dibawa ke daerah wonotirto iya ta kalau enggssk salah dekat mbok rondo akhirnya disitu babad hutan terus akhirnya padi tidak panen padi gogo namanya terus jadi daerah gogourung itu to. Terus daerah selatan situ

Peneliti : bacem, kaulon, pranti

Informan : pranti disitukan punya pasangan akhirnya disitu terjadi bogor terus disitu enggak ada prapatan akhirnya dinamakan pranti.

Peneliti : jadi sebenarnya semuanya itu juga punya hubungannya kayak tadi yang buat tinggal misalkan yang ada di Wonotirto jalan-jalan terus sampai ke kedungbunder

Informan : iya mabat hutan.

Peneliti : pak misalkan kita mau itu pak cari seperti susunan kepanitiaan itu yang bisa dimintai siapa pak sekertaris desa atau ?

Informan : sekertaris desa ya tidak bisa

Peneliti : sekertaris Kecamatan ya pak yang tahu ?

Informan : tahu

Peneliti : kan kalau ada yang kepanitiaan kan banyak tau, prosedur ritualnya, cara-cara yang dipenuhi. Bisa Tapi biasanya sekertaris umum ya pak ?

Informan : iya itu. Dulu tahun 2002 saya sekretaris Kecamatan. Dan yang buat proposal saya sekarang enggak bisa kudu yang muda-muda sudah enggak pantas saya capek. Sudah enggak mau capek. Sampean asli mana?

Peneliti : kademangan, sumberjati, bapak kedungbunder ? saya ini keponakannya pak gaguk

Informan : gaguk mana?

Peneliti : imam nawaji, depaannya tk

Informan : enggak tahu

Peneliti : itu pak RT dekatnya kepala desa

Informan : suaminya hesti ye?

Peneliti : iya

Informan : kalau sampean mbak ?

Peneliti : sya kaulon pak

Informan : kaulon mana?

Peneliti : saya depannya SD pak. Cucunya maah tumiyati

Informan : ohh tahu, anaknya siapa ?

Peneliti : kulo anaknya handayani

Informan : dulu sepertinya rumahnya jingglong

Peneliti : iya jingglong

Informan : kalau jingglong barat jalan itu kan ?

Peneliti : iya, dekat bu heru niku. Mbah uti yang disitu

Informan : masih sehatkan ?

Peneliti : iya alhamdulillah

Informan : itu perayo istrinya is ta ?

Peneliti : iya

Informan : lek mbah badi ?

Peneliti : sampun sedo pak hehehe.

Apa tidak pernah ditulis pak tentang ritual ini ?

Informan : enggak

Peneliti : di rumah mbah palil. Berarti tidak ada, kan biasanya dijadikan arsip nanti baru misalkan ini ada saudara yang ingin tahu Juru kunci sebelumnya bisa tahu.berarti Kecamatan tidak punya yang biasanya mengurus tentang kebudayaan gitu ya pak ? pas siraman ini bagian siapa biasanya ada bagian-bagian. Jadi kalau pas siraman kan mengurus kepanitiaan setelah acara selesai ya selesai

Informan : itu di bagian Kesra

Peneliti : kesra Kecamatan?

Informan : iya

Peneliti : tapi paling enggak ada catatan langsung dari dinas pariwisata Kabupaten apa malah ada ?

Informan : enggak ada di dinas. Mungkin dibagian pariwisata

Peneliti : di Kecamatan Sutojayan pada khususnya ada enggak pak yang menghubungkan ke dinas pariwisata Kabupaten ?

Informan : enggak ada malah sana yang meminta. Kalau saya kan

Peneliti : eman-eman sebenarnya kalau idak ada catatan misalkan kan ini merupakan sejarah. Kabupaten Blitarkan Cuma tau di internetkan kadang isinya tidak jelas pak atau tidak berdasarkan sumber dari siapa Cuma catatan mungkin bisa berguna

Informan : iya sih

Peneliti : sebenarnya kan sayangkan pak tidak ada catatan hanya ritualnya saja

Informan : sekrangkan karena memilih itu. Kabupaten yang mengurus. Iya gimana ya. Emang sudah ke mbah palil ?

Peneliti : sudah pak tapi waktu itu mbah palil sedang repot

Informan : yaudah sampean cari infomasi lain ke orang lain

Peneliti : jadi desember langsung kesini sudah bisa ?

Informan : iya bisa tapi sebelum hari H kesini aja

Peneliti : yaudah terimakasih pak

Informan : mbak siapa ini namanya ?

Peneliti : mbak milla dan yang ini mbak linda. monggo pak ? terimakasih ya pak

Informan : iya sama-sama

Transkrip Wawancara dengan Bagian Budaya dan Pariwisata Dinas Pemuda,
Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blitar

- Informan : selama ini sampean sudah melangkah kemana saja ?
- Peneliti : Sutojayan, iya waktu ritual sudah hadir dari mulai malam tirakadan sampai siramannya
- Informan : berarti sedikit banyak sudah tahu
- Peneliti : iya pak tahu
- Informan : sedikit pahamkan ?
- Peneliti : iya pak
- Informan : terus yang ini untuk tambahan terkait dengan
- Peneliti : dari peran dinas sendiri dari pemda itu seperti apa ?, terus pas ritual dari sanakan ada panitianya tapi waktu hari H kan dari dinasnya yang berperan
- Informan : iya dinas memang membantu untuk memfasilitasi karena memang mengundang para pejabat-pejabat dan dinas membantu memfasilitasi yang kaitannya dengan undangan, undangan yang sangat formal
- Peneliti : ada perjanjian dengan panitia lokal ?
- Informan : enggak ada, karena memang sudah jelas agendanya, itu sudah agenda wajib termasuk pada waktu siraman mbah pradah, larung, itu agenda wajib. Ada kayak pesona bumi penataran, festival penataran, kegiatan hari jadi itu termasuk kegiatan wajib. Karena itu memang salah satu agenda pemerintah Kabupaten jadikan memfasilitasi fasilitas untuk acara emang adanya kerja sama

dengan panitia lokal termasuk untuk kegiatan-kegiatan kayak setting panggung, konsumsinya, undangan-undangan, termasuk untuk hiburan.

Peneliti : hiburan dari dinas ?

Informan : iya tapi hiburan yang untuk hari H lo ya kalau hiburan yang sebelum atau sesudah malamnya itu panitia lokal.

Peneliti : yang wayangnya itu ?

Informan : kalau wayangan iya itu panitia lokal

Peneliti : itu diambil dari Sutojayan seperti untuk tari-tarinya itu juga ?

Informan : tari-tari iya tari itu dari sanggar tari tapi itu cuma dari dinas. Jadi dalam prosesnya dari acara prosesi siraman itu memang ada paguyuban dari pemkab

Peneliti : banyak itu pak undangannya ?

Informan : kalau undangan banyak kalau undangan termasuk kayak konsumsi pun udah ada kerjasama. Dana termasuk untuk ambeng-ambeng itu partisipasi dari warga dari kantor dinas, kantor dinas biasanya kan tumpeng besar

Peneliti : iya itu ada dua gunung tumpeng besar

Informan : kalau itu dari warga, kalau yang untuk kenduren itu lo yang untuk kenduren

Peneliti : yang malamnya itu ?

Informan : yang siang itukan ada ambengnya lagi

Peneliti : ohh ada lagi

Informan : kan itu ada ambeng yang kecil-kecil itu lo

Peneliti : oh iya

Informan : itu juga dari dinas, SKPD, itu untuk penonton, untuk masyarakat

Peneliti : kalau dananya itu dari pemda sendiri atau kerjasama dengan panitia

Informan : iya kalau yang itu juga biasanya yang pas acara prosesi itu ya dari pemda kalau pas pada acara-acara pra itu biasanya dari panitia lokal.

Peneliti : itu ada sponsornya pada acara itu pak ?

Informan : Ya itu kalau yang dari sini enggak ada sponsor, kalau di panitia lokal mungkin ada

Peneliti : itu sejak kapan pak dijadikan wisata budayanya dari Blitar itu ?

Informan : iya itu sejak ditetapkan formulasinya. Dimulainya siraman mbah pradah sangat lama sekali. Mulainya tahun berapa diadakan siraman saya enggak tau mungkin nantikan ke Juru kuncinya

Peneliti : katanya mulai dari zaman belanda

Informan : kan mulainya kapan sebenarnya kan acara dilakukan pada 2 kali yaitu pas hari raya idul fitri dan mauludan. Cuma kalau pas maulid itu biasanya dari masyarakat dari sesepuh-sesepuh itukan menggunakan patokan bulannya Jawa itu aboge. Abogekan kayak kemarin kan tidak pas tanggal dua belas maludnya kan enggak kan mundur satu hari to karena itu pakai patokan pedomannya sesepuh, ada aboge ada mbah sopo

Peneliti : banyak juga ya pak dari dinas yang hadir ?

Informan : kalau undangan seluruh kepala dinas, SKPD, seluruh Camat, bapeda, itu undangan yang formal kalau ditambah undangan-undangan yang dari tokoh-tokoh masyarakat sekitar seperti kepala

desa, Lurah-Lurah setempat, muspika, dari dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi, bupati dan wakil bupati. Kalau undangan yang secara formal ya banyak mungkin sekitar kurang lebih 100 undangan mungkin malah lebih kemarin persiapan kursinya aja itu makanya satu undangan itu sarimbit jadikan sekitar 175 itu yang khusus yang formal belum yang lain kemarin yang kita saksikan dipendopo kan ada yang di barat dan di timur jadi tokoh-tokoh masyarakat, Kelurahan

Peneliti : kalau posisi Juru kunci sendiri itu dibawah naungan dinas atau Kecamatan pak ?

Informan : itu Kecamatan

Peneliti : kayak gaji itu juga dari Kecamatan

Informan : selama inikan kalau gaji sudah menjadi tanggungan Kecamatan. Mungkin kan nanti ada inikan ada acara rangkaian-rangkaian itu kan malamnya ada acara malam tirakad, genjringan, terus pagi ada kirabnya ke dadapan, slametan terus kesenian-kesenian lokal termasuk yang pokok yang wajib itu kan yang jaranan itu srunduk

Peneliti : jaranan srunduk itu internal dari warga Sutojayan ?

Informan : iya

Peneliti : jadi dinas kalau yang itu enggak ikut ?

Informan : iya enggak ikut kalau dinas. Dinas itu memfasilitasi proses siramannya

Peneliti : berarti setelah kirab sampai selesai siramannya? sampai Bupati nya pulang ?

Informan : iya tetapi selebihnya komunikasikan kordinasi

Peneliti : kalau di Blitar sendiri yang dijadikan wisata budaya ada berapa pak ? misalkan salah satunya kyai pradah

Informan : mbah pradah, larung sesaji sama termasuk candi penataran, candi rambut monte itu termasuk wisata budaya. Terus ada yang merupakan wisata bahari itu pantai, danau-danau buatan ya umumnya seperti kolam renang terus ya wisata alam, yang termasuk wisata alam itu seperti bukit-bukit, terus wisata realigi itu makam bung karno itu dikota, terus masjid aqil kalau yang wisata budaya ya itu tadi kayak candi penataran, candi rambut monte ya kemudian candi-candi itukan termasuk wisata budaya. Terus larung seesaji, mbah pradah

Peneliti : berarti kalau di Blitar mempunyai ritual upacara itu cuma mbah pradah sama larung sesaji ? itu yang menjadi unik dari mbah pradah itu sendiri mungkin kalau keris sendiri itukan sudah biasa tapi ini yang menjadi unik dari mbah pradah itu gong kok bisa

Informan : ya memang itu mbak memang ya karena sejarah ya sejarah waktu itu juga mungkin ya sudah mbak baca atau catat nah itukan mungkin karena pesan waktu itu dari kyai prabu ya itukan menyuruh menyimpan ditinggal pergi dan setelah itukan ada setiap tahun harus mensucikan dan dari air itu bekas cucian gong kan dipercaya untuk menyembuhkan penyakit lha itukan awalnya itukan ritual akhirnya ada kepercayaan dari masyarakat itukan untuk ngalam berkah bisa untuk keselamatan terus pada akhirnya banyak orang berbondong-bondong untuk mengalam berkah mendapatkan kecipratan airnya kan itu seperti yang ada di Jawa tengah, di Jawa tengah itu juga ada banyak kayak diceluk itukan tiap malam suro kyai slamet itukan sakti tapi bule itukan tiap malam suro dimandikan diarak itu terus airnya ya untuk diperebutkan iya karena ngalap berkah itu tadi lha kalau itukan

budaya ya bukan bidang hukum atau agama, kalau dihubungkan dengan agama tambah ruwet itu disebut syirik asli kan dianggap upacara yang keliru itu di klaten kalau itu kan apem lha itu apem itu juga dilempar-lempar dari atas ya jadi seperti kayak mbah pradah tapi kalau mbah pradah air cuciannya kalau itu apem makanan lha itu kadang kita apa yang ditanam sama-sama bisa untuk tolak balak. Kepercayaan itu jangan sama dengan mbah pradah. Seperti mbah pradah itu ada di bonsari kademangan

Peneliti : apa itu pak?

Informan : itu juga siraman ininya wayang itu bersamaan jadi kalau nyucinya mbah pradah itu jam 10 disana juga jam 10 jadikan komunikasi. Wayang karena gandengannya disamping ada gong juga ada wayang. Tetapi kalau yang difasilitasi sementara cuma baru mbah pradah

Peneliti : kalau peran dinas sendiri dalam mempromosikan siraman itu seperti apa pak ? ditiap daerah ada banner-banner atau sampai keluar kota?

Informan : iya itu ada ininya kan bisa kita sebar di media cetak yang sekarang ini mau saya daftarkan untuk dijadikan sebagai warisan budaya seperti itu. Jadi perannya dinas terkait dengan masalah itu ya memfasilitasi untuk acara ritualnya. Itu masalah untuk promosi ya kita lewat media cetak, pamflet kan ada terus didepan bagian promosikan ada, nanti mbaknya bisa minta kedepan

Peneliti : jadi Kecamatan juga mempromosikan atau hanya dari dinas pak termasuk banner-banner itu ?

Informan : banner-banner itu dari dinas mbak dari Kecamatan juga pasang jadi dari dinas juga menyiapkan untuk banner-banner terus bisa melalui media cetak dan media elektronik ya kan yang ini mau

dipakek di provinsi tapi persyaratan belum lengkap karena masih ada kurang data pendukungnya, dukungan dari sanggar atau dari tokoh masyarakat kalau ininya sudah kajiannya sudah matang foto juga

Peneliti : jadi arsip-arsip setiap tahun itu dari juga ada ?

Informan : ada

Peneliti : oh itu disimpan saja atau untuk ke pemprov atau seperti apa ?

Informan : iya sementara disimpan dulu dokumen karena memang kita juga ada anggaran untuk dokumentasi makanya ini untuk laporan tapi memang belum disebar ke publik. Kalau biasanya kalau kita misalnya bersifat promosi itukan ya menyeluruh tidak cuma itu jadi misalnya kita diacara pameran-pameran diluar daerah itu kita juga membawa untuk ini kita apa dimedia elektronik jadi kita juga promosi wisata di Blitar itu semua juga ada dibagian promosi bidang pemasaran jadi ada dari mulai larung, mbah pradah, pantai-pantai terus wisata candi

Peneliti : yang didepan itu dekat parkir ?

Informan : iya didepan sendiri sana samping tiket

Peneliti : boleh kesana tapi ?

Informan : boleh yang ada depannya kursi-kursi itu kan bidang pemasaran promosi termasuk booklet-booklet

Peneliti : termasuk dokumentasi-dokumentasi ?

Informan : untuk dokumentasi masih belum

Peneliti : itu kemarin kan kayak yang dikasihkan dari bupati ke dinas provinsi, dinas kebudayaan provinsi itukan bentuknya apa kayak replika candi kenapa tidak itu?

Informan : itu candi anpataun yang ada di candi penataran yang didepan itu. Itukan sebenarnya kitakan membantu untuk memberikan cinderamata kalau umumkan biasanya kan cuma lambang daerah

Peneliti : itu setiap karnaval provinsi Blitar itu selalu itu kayaknya ?

Informan : apa ?

Peneliti : candi itu, ada filosofinya pak ?

Informan : iya endak itu cuman yang Blitar kan penataran kebetulankan sudah yang diapakan inikan sudah untuk cinderamata untuk yang sudah diinginkan masyarakat inikan itu yang dibuat masyarakat. Sebenarnya ini kalau hanya untuk misalnya yang lain-lain mungkin juga kalau ada apa cinderamata atau ada istilahnya souvenir itukan bisakan kalau buat masyarakat bisa dipasarkan ya cuma itu yang secara formal kan disamping biasanya kan juga termasuk apa makanan-makanan khas Blitar itukan juga masuk wisata kulinernya Blitar

Peneliti : kalau kayak media nasional, wartawan itunya izinnya melalui dinas atau langsung pak ?

Informan : itu ke humas Kabupaten lewat disana

Peneliti : berarti enggak sembarangan masuk ?

Informan : enggak karena harus tetap dibatasi karenakan juga sesuai dengan kemampuan panggungan kalau enggak kita batasi kan semua ingin naik

Peneliti : kemarin saya dikasih disuruh nak langung dari atas ?

Informan : kemarin ?

Peneliti : iya sama pak Camat disuruh masuk

Informan : ketemu saya enggak diatas

Peneliti : saya lupa pak wong banyak, saya disebelahnya ibu bupati. Itukan kemarin ada yang wartawan yang kena air juga sama pak bupati. Tapi kan itu pak kayak airnya itukan sebelumnya sudah ada yang digentong-gentong itu ?

Informan : iya itulah yang sebenarnya saya rubah kemarin tetapi tetap enggak bisa. Sebenarnya kemarin itu kalau prinsip ini saya kemarinkan saya usulkan memang dibawah gong itukan untuk menampung air itu bekas cucian gong itu kemarinkan saya suruh ngisi dulu separo nantikan setelah dicuci itukan turun jadikan bercampur dengan air setaman itu. Maksud saya sebenarnya setiap gentong-gentong itu kan itu ada tujuh gentong itukan sebenarnya menggambarkan air tujuh sumur jadi tujuh sumber itu menggambarkan sebenarnya itu mestinya itu juga enggak ketang sedikit itu dikasih air bekas cuciannya itu termasuk yang dari tangki itu mestinya harus dikasih sedikit berapa itu mestinya dikasih jadi tidak disemprot bahkan tidak ada dan hanya air putih biasa gitu lo nah jadikan yang akan diharapkan dari masyarakat pengunjung sebenarnya itu yang untuk ngalam berkah ya airnya itu yang ada campurannya dengan air bekas cuciannya itu mestinya gitu lo tapi kemarin saya sampaikan itu sudah enggak bisa lha kenapa karena dari pihak yang diatas sendiri itu tidak untuk memperlancar prosesi tetapi malah bingung sendiri-sendiri cari airnya itu. Tidak hanya polisi, tentara, satpol pp termasuk juga dari pendampingnya, mbah palil sendiri juga begitu jadi akhirnya juga enggak bisa untuk mengambil ininya. Sebenarnya maksud saya kemarin sudah saya beri masukan karena yang pertama itu sedikit cuman setaman gitu.

Peneliti : kayaknya kemarin diambil sendiri pak ?

Informan : intinya yang diutamakan itu orang-orang yang berkunjung karena itu ritual budaya tetapi orang itu tetapkan memang ngalam berkahnya ya disitu dan memang harus ada campurannya buakn hanya air biasa

Peneliti : berarti masyarakat belum tahu kalau yang dianu itu air biasa belum tahu berarti pak ?

Informan : iya tahu enggak karena saya datang selama ini baru kali ini selama ini juga hanya dibawah kemarin aja dapat di atas . persiapan awal Kabupaten tanggung jawab dari dinas

Peneliti : termasuk ikon-ikon, macan-macannya itu dari sana kalau itu ?

Informan : itu sana yang disiapkan untuk itu.

Peneliti : sebenarnya siapa sih pak yang paling berperan dalam ritual ini ?

Informan : iya Juru kunci mbak

Peneliti : kemarin itu pak luhur sampai marah itu pak ?

Informan : marah kenapa mbak?

Peneliti : itu ada warga yang tetep ae maksa naik keatas untuk ngambil

Informan :ohh, mbaknya rumahnya mana ?

Peneliti : kademangan pak, sumberjati

Informan : sama candi itu ?

Peneliti : Masih ketimur pak, bapaknya sendiri mana ?

Informan : minggirsari

Peneliti : ohh masih Blitar, kemarin pas ritual saya ketemu pak luhur, pak luhur dulu kepala sekolah waktu SMP

- Informan : SMP srengat
- Peneliti : bukan pak tapi kademangan. Ini dinasnya masih diwilayah kota ya pak ?
- Informan : iya mbak tapi ini masih aset Kabupaten
- Peneliti : belum pindah ke kanigoro semua ya pak ?
- Informan : iya belum mbak, ini masih bertahap kan juga butuh banyak dana
- Peneliti : berarti surat saya kemarin salah ya pak ? harusnya dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga
- Informan : iya emanga dari provinsi ada perubahan yang dulunya dinas pemuda, olahraga, budaya dan pariwisata
- Peneliti : kok enggak ada dinas pendidikannya ?
- Informan : dinas pendidikan ada sendiri
- Peneliti : ohh iya pak, perpusda Kabupaten itu dimana pak ?
- Informan : di jalan supriyadi dan dimakam bung karno itu
- Peneliti : kalau makam kan khusus kota pak, terus sama kantor dinas walikota itu mananya pak ?
- Informan : depannya pas itu mbak
- Peneliti : untuk umum itu pak ?
- Informan : iya iya mbak untuk umu. Ada lagi mbak
- Peneliti : sudah pak tapi kalau ada yang kurang boleh kesini lagi ??
- Informan : iya boleh mbak nanti kesini lagi
- Peneliti : oh iya pak terima kasih, assalamualaikum

Transkrip wawancara dengan Bapak Nasir Selaku Masyarakat Sutojayan

- Peneliti : Bapaknya lagi ngapain disitu ?
- Informan : enggak ada mbak Cuma istirahat aja
- Peneliti : bapaknya dari mana ?
- Informan : dari Sutojayan situ mbak. Mbaknya lagi momong anaknya atau mau ngapain ?
- Peneliti : enggak pak cuma mau jalan-jalan saja dan pengen tahu tentang Maulidan disini. Bapaknya tahu tentang acaranya? maksudnya bukan sejarahnya disini. Bapaknya pernah lihat ?
- Informan : pernah wong rumah saya Sutojayan pasar ke selatan
- Peneliti : pernah nyekar juga pak pas malam tirakadan ?
- Informan : iya pernah mbak tapi kalau orang yang rumahnya dekat kayak gini tidak begituu antusias
- Peneliti : kenapa kok malah gitu pak ?
- Informan : iya enggak tahu mbak tapi kalau orang yang jauh malah itu seperti apapun yang terjadi pasti diusahakan datang
- Peneliti : berarti siraman yang kemarin enggak datang pak ?
- Informan : lihatlah mbak lihat mbak
- Peneliti : itu yang lihat darimana saja pak kok rame kayak gitu ?
- Informan : woh mbah ini kok darimana aja dari Banyuwangi datang bali, Banyuwangi itu datang enggak tahu kok bisa sampai seperti itu pas bulan itu saya aja juga heran

Peneliti : sampai dibuat rebutan

Informan : iya mbak airnya itu

Peneliti : dibuat apa itu pak ?

Informan : dibuat mandi itu lo mbak bekas air siramannya

Peneliti : dibuat rebutan dibuat apa ?

Informan : iya cuma sejarahnya untuk meminta biar awet muda. Mendapat airnya buat cuci muka

Peneliti : ohh dibuat cuci muka terus kembang-kembangnya juga pak ?

Informan : iya mbak

Peneliti : dibuat apa kalau bunganya ?

Informan : kembangnya ya cara anu ya buat diminum

Peneliti : ohh dicampur dengan air

Informan : enggeh

Peneliti : itu katanya pas tirakadan sama kenduren kalau bisa membawa barang apa yang dari situ, kenapa itu pak ?

Informan : enggeh apa yang kira-kira barang yang bisa dibawa ya disuruh bawa pulang ya dibuat untuk meminta untuk orang itu yang banyak untuk apa to mbak ya untuk meminta keselamatan terus yang kedua saya sama panjenengan nggeh meminta sebanyak-banyaknya berkah terus yang ketiga memiliki pikiran dan kehidupan yang ayem tentrem terus bisa ya meminta seger waras lan awet muda nggeh seperti itu buat badannya diberi keselamatan

Peneliti : pernah terjadi ricuh pak ?

Informan : enggak pernah terjadi

Peneliti : korban desak-desakan iya enggak ada pak ?

Informan : enggak pernah kan sudah biasa orang mencari airnya itu desak-desakan

Peneliti : pernah jadi panitia panjenengan pak ? dados panitia ?

Informan : saya ta paling-paling ya jadi tukang parkir

Peneliti : banyak itu pak penghasilan seharusnya ?

Informan : ya kira-kira seratus ribu mbak kadang ya lebih mbak kalau parkir itu

Peneliti : banyak ya pak , yang dagang juga banyak ?

Informan : enggeh yang penting itu banyak kedatangan pedagang niku

Peneliti : kenapa itu pak ?

Informan : iya untuk meminta penglarisan niku terus orang datang

Peneliti : itu kendurennya diundang niku pak ?

Informan : mboten diundang mbak

Peneliti : berarti yang pengen datang

Informan : enggeh seperti itu dadi yang sudah tahu syarat-syarat dari situ iya membawa berkat buat slametan kayak itu

Peneliti : nyumbang seperti itu ?

Informan : iya nyumbang siapa-siapa yang mau makan. Mnaknya membawa montor itu ?

Peneliti : enggak pak montore ada disana sama adik saya

Informan : ohh dimana ?

- Peneliti : itu dibawahnya panggung
- Informan : oh iya iya
- Peneliti : sanggarnya itu enggak pernah dibuka ya pak kalau enggak pas siraman ?
- Informan : itu kalau enggak pas ada orang-orang agung yang mau nyekar tidak dibuka Juru kuncinya
- Peneliti : itu Juru kuncinya pemilihannya seperti apa ?
- Informan : itu Juru kuncinya ada ngendong mbahnya itu. Pokonya yang kuat menggendong ya Cuma Juru kuncinya itu
- Peneliti : Kenapa itu pak ?
- Informan : ohh itu katanya itu dari solo jadi banyak yang tidak kuat selain Juru kunci
- Peneliti : ohh abot ya pak ?
- Informan : enggeh saking solo niku
- Peneliti : kalau pas malam tirakadan pas nyekar itu disuruh megang kenapa itu pak ?
- Informan : iya minta berkah mbah. Adiknya sampean laki-laki atau perempuan ?
- Peneliti : perempuan pak. Panjenengan Sutojayan mana pak ?
- Informan : selatan niku mbak. Smp itu keselatan
- Peneliti : dusunnya apa pak ?
- Informan : dusunnya mbliming mbak
- Peneliti : oh iya-iya. Saya duulu sekolahnya di SMA Sutojayan sana

- Informan : ohh enggeh panjenengan
- Informan : SMA ada belok keselatan itu. Yang satu atau dua ?
- Peneliti : SMAnya pak yang barat itu
- Informan : ohh yang barat kedungbunder dadapan niku
- Peneliti : bapaknya pernah ikut kirab itu yang didadapan ?
- Informan : lha iya mbah ini
- Peneliti : kan itu rame banget pas diarak itu pak ? bapaknya pernah ikut ?
- Informan : iya rame. Iya pernah ikut itu
- Peneliti : jalan juga pak ?
- Informan : iya jalan mbak sambil melakukan iring-iringan jaranan
- Peneliti : itu jarannya tiap desa dan Kelurahan pak ?
- Informan : enggak tergantung grup mana yang diminta
- Peneliti : tapi satu Kecamatan ?
- Informan : enggeh
- Peneliti : itu diundang atau undangan dari Kecamatan ?
- Informan : undangan mbak. Saya ini misalnya dari grup apa grup jaranan atau grup ludruk apa grup reog tergantung saya itu dari grup apa dan ini ada bayarannya
- Peneliti : ada berapa grup itu pak ?
- Informan : enggeh satu Kecamatan ya banyak yang ngiring-ngiring mbahnya ini kalau setiap jumat legi pasti ada jarannya
- Peneliti : berartri rame dong pak ?

Informan : rame dadi giliran mbak misalnya besok dari jegu atau gondanglegi atau kalidawu pokoke saatu Kecamatan to Kecamatan Sutojayan

Peneliti : ada pak Camatnya juga pak ?

Informan : ada mbak inikan kita lagi dikantor Kecamatan

Peneliti : itu ya sampai ada yang menginap juga pak ?

Informan : banyak pokoknya satu bulan penuh mbak. Sebulan itu rame orang jualan-jualan itu darimana aja itu datang. Masak panjenengan enggak pernah lihat ?

Peneliti : kalau itu pernah lihat pak

Informan : disinikan ruame mbak mulai sebelum maulid mulai bulan safar nanti ke maulid

Peneliti : itu nyewakan pak ?

Informan : iya nyewa

Peneliti : dananya besar ya pak ?

Informan : iya mbak

Peneliti : itu dananya masuk ke Kecamatan atau Kabupaten itupak ?

Informan : apanya mbak ?

Peneliti : hasilnya sewa itu

Informan : hasilnya itu yang pasti iya ke Kabupaten soalnya untuk membangun itu kalau ada untuk membangun rumahnya mbah itu. Nnati kalau ada kalau ada uangnya kan untuk membangun itu

Peneliti : kalau pas syawal juga rame pak ?

Informan : itu rame kalau pas maulid

Peneliti : kenapa itu pak ?

Informan : anu soalnya kalau syawal kan banyak yang ziarah jadi tanggal satu syawal itu yang banyak orang ziarah. Teryus pas syawal orang-orang banyak yang silaturahmi ke tetangga-tetangga, saudara-saudara niku meminta halal bihalal itu kalau pas maulidkan banyak orang yang mengganggu

Peneliti : tumpengnya itu hasil buminya sini atau ?

Informan : apa ?

Peneliti : tumpengnya itu

Informan : oh bukan itu membawa dari rumah masing-masing

Peneliti : ada pak bupatinya ya pak ?

Informan : ada pak bupatinya itu ada selalu mengikuti

Peneliti : malamnya itu wayangan itu rame juga pak ?

Informan : wayangannya iya rame malamnya itu selalu wayangan

Peneliti : untuk umum itukan pak ?

Informan : maulid selesai siraman itu wayangan pas syawalan iya sama juga. Syawalan sehabis siraman iya wayangan maulid iya sama aja

Peneliti : seneng gak pak memiliki tradisi seperti itu ?

Informan : iya senang mbak kan mesti rame

Peneliti : itu terkenal ya maulidan bukan siramn mbahnya?

Informan : iya maulidan

Peneliti : dulu Kecamatannya buka disini ini saya kira Kelurahan Kalipang pak ?

Informan : bukan keLurahannya malah disana

Peneliti : ini termasuk wilayah Kelurahan Kalipang ?

Informan : iya Kelurahan Kalipang ini. Inikan kawedanan

Peneliti : apa itu kawedanan pak ?

Informan : dulu itu kawedanan orang menyebutnya

Peneliti : itu yang jualan dijalan-jalan itu berapa hari pak ?

Informan : itu Cuma anu yang menutup jalan itu izinnya Cuma satu hari satu malam karena itu menutup jalan pokoknya sebelum pelaksanaan siraman itu sehari semalam setelah siraman selesai iya dibongkar lagi

Peneliti : banyak copet juga ya pak ?

Informan : ohh banyak

Peneliti : pas itu lihat bapak-bapak dicobet terus pas rame juga. Tapi yang melihat bukan hanya yang sepuh tapi yang muda juga melihat ?

Informan : iya melihat

Peneliti : sekolahan libur. Juru kuncinya siapa pak ?

Informan : Juru kuncinya pak mushali

Peneliti : itu milihnya Juru kunci bagaimana pak ?

Informan : itu anu pokoknya iya yang dulu-dulu itu memilihnya tidak bisa jadi yang dulu-dulu itu kan sudah zamannya masih dibangun itu masih kebiasaan siramannya mbah itu ada yang kuat maksudnya kuat menggendong kuaat mengangkat

Peneliti : itu yang dipilih perangkat desa atau apa ?

Informan : bukan iya orang biasa dahulu zaman itu ya Cuma seorang kyai panggilannya kyai

Peneliti : namanya itu kok kyai pradah itu kenapa pak ?

Informan : iya kyai soalnya julukannya emang kyai pradah soalnya kyai kalau ceritanya masih keturunan ratu lha ini kyai mbah pradah itu anu kakungnya itu dari solo itu kakungnya keturunan keraton pokok ratunya solo itu

Peneliti : tetapi itu gong pak ?

Informan : iya gong kelihatannya iya gong jadi Cuma dalam bentuk gong yang menjelma

Peneliti : seperti keris ya pak kan keris itu juga dsiram ?

Informan : iya dadi memang menjelma

Peneliti : kalau keriskan bulan suro kalau ini bulan maulid

Informan : iya menjelma

Peneliti : bapaknya itu membawa apa ?

Informan : alah itu cuman apa itu ya ada barang-barang bekas itu saya ambil

Peneliti : namanya siapa pak ?

Informan : saya bapak nasir

Peneliti : kemarin juga kebanjiran pak ?

Informan : iya mbak kebanjiran

Peneliti : sekarang sudah tidak hujan ?

Informan : tidak sakarang sudah berkurang. Itu lo adiknya panjennegna

- Peneliti : ohh iya pak. Berapa meter banjirnya pak ?
- Informan : sampai masuk rumah . bace itu parah
- Peneliti : katanya sampai putus jembatannya
- Informan : iya jembatannya putus
- Peneliti : terus bagaimana pak ?
- Informan : bacem itu sangat tinggi. terus hutannya gundul yang diatas itu terus tanahnya ledok
- Peneliti : sering masuk tv juga
- Informan : iya sering
- Peneliti : Sutojayan itu Kelurahanya dimana ta pak ?
- Informan : Sutojayan ya itu terminal itu keselatan timur jalan
- Peneliti : sini yang terkenal malah Lodoyo ya pak ?
- Informan : Lodoyonya itu memang yang terkenal
- Peneliti : itu hutannya kok dibabati ta pak dulu saya setiap hari lewat enggak seperti itu sekarang padang
- Informan : disana itu ta iya padang
- Peneliti : menyebabkan banjir itu pak ?
- Informan :iya seperti itu kan akhirnya. Iya begitu mbak orang yang kepingin punya
- Peneliti : itu maksudnya ada patung macan itu apa pak ?
- Informan : itu termasuknya mbah itu biasanya kalau tidak cocok dengan asalnya sesaji tidak dilakukan siraman itu bisa berubah menjadi

macan. Lha jujukan patung itu berarti orang besar itu supaya mengerti

Peneliti : biar enggak sak karepe dewe :

Informan : iya biar enggak seenaknya saja mbak pokoknya iya jadi berubah menjadi jadi-jadian terus orang itu kalau terus kalau ada seperti itukan menjadi enggak seenaknya saja meskipun mempunyai pemikiran miris mempunyai pemikiran khawatir

Peneliti : tetapi kemarin itu yang menggendong bukan Juru kuncinya pas siraman itu

Informan : lha iya pak Lurah itu pak Lurah wonorejo. Kalipang itusama dengan wonorejo

Peneliti : kenapa enggak mbahnya Juru kunci itu ?

Informan : kan wakilnya itu kadang-kadang adakan mbak

Peneliti : ohh bisa ta pak ?

Informan : bisa yang terpenting itu kuat menggendong

Peneliti : disini itu setiap hari ya rame pak ?

Informan : rame itu hiburannya

Peneliti : itu ya masyarakat sini pak yang menyewakan permainan buat anak kecil-kecil itu?

Informan : itu orang dadapan situ. Ketimbang sepi mending dibuat pekerjaan

Peneliti ; tetapi Sutojayan itu sudah termasuk sudah maju

Informan : enggeh sampun maju. Sepedahe kok ditinggal disana? Walaupun begitu ya tetap kudu jaga-jaga

Peneliti : disini apa masih ada maling pak ?

Informan : namanya ada banyak orang enggak bisa ditebak enggak bisa soalnya butuh kok tegesnya disini enggak ada maling itu belum tentu semua itu kudu khawatir orang itu

Peneliti : niku apa pak ?

Informan : itu kantor apa ya grup apa gitu ini masih bangunan baru cara grup apa itu ada kan rambu-rambunya

Peneliti : yang sana itu jualan-jualannya permanen pak ?

Informan : iya itu sudah seperti kios tutup disitu terus buka iya itu sudah termasuk kios sudah seperti depan pasar itu

Peneliti : parkirnya dimana pak kalau pas acaranya ?

Informan : iya enggak mesti mbak mencari lokasi yang luas

Peneliti : berapa orang itu kerjasamanya ?

Informan : kerjasamanya grupnya itu ada orang enam iya delapan seperti itu kalau lokasinya luas ya delapan kalau lokasinya seperti sekolahan utara jalan itu Kalipang utara jalan itu iya bisa orang delapan ra itu lokasinya luas

Peneliti : ada sewanya itu pak ? izinnya itu kemana pak ?

Informan : iya di Kecamatan didataantisipasi

Peneliti : kecil ya mpak Kecamatan Sutojayan itu

Informan : iya kecil mbak

Peneliti : siapa itu pak ?

Informan : enggak tau mbak mungkin orang dolan

Peneliti : itu permainan untuk anak kecil itu sewanya berapa pak ?

- Informan : 15 ribu itu mbak lumayan itu mbak
- Peneliti : berapa menit itu pak ?
- Informan : enggak tau mbak paling lama mungkin 30 menitan itu anak kecil-kecil
- Peneliti : pas siraman bapaknya pernah diatas panggung pak ?
- Informan : dibawahnya panggung mbak enggak diatas panggung
- Peneliti : enggak pernah di panggung ?
- Informan : panggungnya itu hanya untuk orang besar-besar itu mbak seperti mantri polisi, tidak bisa orang biasa
- Peneliti : kenapa pak ?
- Informan : iya mungkin maksudnya ya pendampingnya mbah itu
- Peneliti : pernah ada warga yang nekad naik pak ?
- Informan : enggak ada enggak berani mbak itu banyak yang menjaga polisinya banyak
- Peneliti : itu masyarakat pas acara seperti itu dimintai sumbangan atau enggak ?
- Informan : masyarakat daerah sini enggak pernah enggak ada iya dikuati dari Kabupaten sana dari tirakad dari mbah tiambak
- Peneliti : itu sesajinya apa pak ?
- Informan : iya menyembelih kambing terus kepalanya di bawa kesana di dadapan
- Peneliti : rumahnya siapa itu pak ?

- Informan : itukan dulu pernah marah terus pergi, mbah ini pernah pergi menghilang terus ketemunya disana yang menemukan itu orang yang memiliki kekurangan orang gila
- Peneliti : itu rumahnya siapa ?
- Informan : itukan didepannya dikasih cungkup dipetilasannya itu pas depannya itu lo mbak
- Peneliti : macaknya itu hitam-hitam ya pak ?
- Informan : iya seperti di yogya jarikan apa itu
- Peneliti : semutnya banyak lo pak ?
- Informan : mana mbak ?
- Peneliti : itu
- Informan : iya banyak. mana saya kok enggak digigiti
- Peneliti : iya itu banyak lo pak
- Informan : ini itu semut yang tidak menggigit semut hitam
- Peneliti : bapaknya kerja dimana ?
- Informan : saya ta ya Cuma mencari doaln-dolan nanti kalau sore iya ke sawah
- Peneliti : musim apa pak sawah sekarang ?
- Informan : baru panen ini sekarang musim tanam tapi masih menunggu bibit
- Peneliti : sawahnya dimana pak Sutojayan itu ?
- Informan : kalau punya saya malah ada di kedungbunder situ selatannya yang mau membuat pertamina itu lo
- Peneliti : dekatnya SMA

Informan : iya dekatnya SMA dadapan

Peneliti : mau dibuat pom itu

Informan ; iya mau dbangun pom itu

Peneliti : siapa pak yang membangun pom disitu ?

Informan : enggak tau mbak tapi katanya iya pemerintah nanti kalau sudah jadi rame itu mbak tapi tempatnya dioro-oro tegah sawah mesti rame itu nanti

Peneliti : niku iya rame pas siraman mbah pradah yang jualan itu ?

Informan : rame ini termasuknya mbak tiap tahunnya yang terpenting pas maulid kalau pas setiap maulid pasti rame kalau pas syawalan enggak

Peneliti : syawalan sibuk sendiri-sendiri

Informan : iya sibuk sendiri-sendiri repot

Peneliti : iya ya tetapkirab waktu syawalan ?

Informan : enggak dulunya enggak kok itu. Dulu zaman apa itu zaman itu lo paling sampean belum ada zaman buntut tikus itu kirabnya

Peneliti : apa itu buntut tikus pak ? PKI ?

Informan : belum itu pas zaman londo itu lo mbak itu dibuat untuk melawan buntut tikus londo niku maksudnya mbahnya itu marah terus menghilang ke dadapan

Peneliti : rame ya pak udah didepannya pasar. Panggungrejoitu apa ada pasarnya pak ?

Informan : ada mbak

Peneliti : ohh berarti enggak ke Lodoyo

Informan : ada mbak panggungrejo ada pasarnya sendiri, ngeni juga ada, wonotirto juga ada pasarnya

Peneliti : katanya itu bar siraman dipukul

Informan ; iya ditabuh nanti kalau suaranya ditabuh itu bening iya enggak ada enggak banyak orang yang sakit kalau ditabuh itu ngruguh seperti itu nanti banyak orang sakit

Peneliti : pernah itu pak suaranya ngruguh ?

Informan : pernah pas suaranya ngruguh-ngruguh seperti itu

Peneliti : bapaknya sudah pernah melihat bentuk gongnya /

Informan : pernah

Peneliti : kapan itu pak ?

Informan : iya pas siraman itukan bisa melihat gongnya

Peneliti : itu putih-putih yang digongnya itu ?

Informan : diborehi dikasih boreh

Peneliti : boreh yang dikuburan itu ?

Informan : iya boreh yang kembang boreh itu lo adakan orang yang jualan bunga terus ada borehnya

Peneliti : itu yang dibuat nyekar ?

Informan : iya itu yang dibuat nyekar

Peneliti : pernah dapat airnya itu pak ?

Informan : pernah satu botol kecil kembangnya kalau kembangnya sajakan ngambil juga bisa airnya itu lo yang susah rebutan kalau airnya

Peneliti : enggak takut sampean pak kalau desak-desakan ada copet ?

- Informan : alah enggak mbak wong saya juga orang sini kok
- Peneliti : itu kalau pas siraman dibawahnya kok bersih dimana itu pedagangnya ?
- Informan : iya disuruh pergi mbak disuruh pindah tapi nanti sehabis siraman kembali lagi
- Peneliti : kalau pas wayangan itu bupati iya datng pak ?
- Informan : iya datang mesti pidato dulu pas acara. Hari minggu ini mbak rame
- Peneliti : seneng anak kecil-kecil itu. Pas maulidan itu malah juga ada main-mainan
- Informan : iya ada main-mainan itu
- Peneliti : enggehpun suwun ngeh pak bapaknya sudah keburu mau pulang. enggak pulang ?
- Informan : nanti enggak keburu-buru kok wong rumah saya Cuma selatannya sekolahan belok keselatan enggak jauh dolan saya ini

Transkrip Wawancara dengan Salah Satu Pedagang Pada saat Upacara Siraman Gong Kyai Pradah

Peneliti : mau buka pak?

Informan : iya mbak (sambil menata dagangannya), mau kemana mbak ?

Peneliti : ini pak mau jalan-jalan sambil lihat-lihat, bapaknya setiap tahun jualan disini ta ?

Informan : iya mbak setiap tahun jualan disini dan tempatnya juga disini

Peneliti : lha kok bisa tetap tempatnya pak ?

Informan : iya kan sudah terdaftar mbak di panitia mbak. Kan gini mbak kami disini para penjual sudah ninggal KTP ke panitia jadi sudah terdaftar mbak. Setiap tahun saya mesti jualan ditempat ini walaupun saya tidak bisa berjualan ya saudara saya yang tak suruh gantikan mbak. Lapak yang sudah terdaftar misalkan saya dan saudara tidak bisa jualan kita ya tetap diwajibkan untuk membayar sewa mbak

Peneliti : ada uang sewanya juga ya pak ?

Informan : iya mbak kami bayar sewa ke panitia. Ini satu meternya 100 ribu mbak

Peneliti : dalam jangka waktu berapa hari pak ?

Informan : iya sampai siramannya selesai mbak kira-kira satu bulanan

Peneliti : berarti seperti kontrak setiap tahun ya pak?

Informan : iya mbak

Peneliti : kenapa bapak berjualan disini ?

informan : ini kebanggaan mbak soalnya mbahnya mau disiram. Meskipun dagangan tidak mendapatkan keuntungan tetapi ada kebanggaan tersendiri mbak bisa berjualan disini. Saya itu sering mbak dapat undangan berjualan di berbagai daerah mbak ya di acara pasar malam tetapi lapak saya sering juga disuruh warga untuk membongkar mbak, ya saya enggak mau wong saya mendirikan lapak tersebut sudah mendapat izin dan saya jualan juga karena mendapat undangan.

Peneliti : bapaknya asli mana ?

Informan : saya dari Talun mbak

Peneliti : masih Blitar juga ternyata

Informan : lha mbaknya dari mana ?

Peneliti : saya dari kademangan pak, tapi sekolah saya dulu di Sutojayan. Saya sebenarnya pengen tahu ritual siraman mbah pradah pak

Informan : iya besok pas siraman kesini mbak ttetapi kudu hati-hati mbak soalnya banyak copet

Peneliti : setiap upacara banyak warga yang datang gak pak ?

Informan : banyak mbak ribuan sampai desak-desakan makane besok lek sampean mau nonton kudu hati-hati

Peneliti : (memindah posisi tas yang dibawa)

Informan : iya jangan sekarang mbak kan enggak ada copet dan saya jangan dikira mau nyopet tas mbak

Peneliti : (sambil tertawa) maaf pak. Ini siramannya jadi hari apa pak ?

Informan : hari selasa mbak

Peneliti : saya kira hari senin pas tanggal merah pak

Informan : enggak mbak kalau soal hari kan Juru kunci yang menentukan jadi enggak harus tepat tanggal 12 maulid

Peneliti : besok saya mau hadir pas tirakadan pak tapi enggak tahu mau ngapain ?

Informan : iya minta doa ke mbahnya. Iya karena mbaknya pakai jilbab ya jangan lupa baca bismillah mbak terus berdoa didalam sana

Peneliti : saya sedikit takut pak ?

Informan : enggak usah takut mbak

Peneliti : biasanya pas malam tirakatan itu warga datang untuk ngapain aja pak ?

Informan : nyekar ke mbahnya mbak terus minta doa biar mendapat berkah dan dijauhkan dari bencana

Peneliti : ohh begitu iya pak

Informan : iya mbak

Peneliti : yang jualan disini itu dari Blitar saja ta pak ?

Informan : enggak mbak. Ini yang jualan dari berbagai daerah. Bapak sebelah itu dari kediri

Peneliti : saya kira dari Blitar saja. Kalau yang jualan di jalan-jalan itu kapan mulainya pak ?

Informan : minggu mungkin mbak

Peneliti : berapa hari pak kalau yang jualan di jalan-jalan ??

Informan : paling 3 hari mbak sampai upacaranya selesai

Peneliti : sewa juga itu pak ?

- Informan : iya mbak sama sewa juga
- Peneliti : bapak sudah lama ta jualan di acara seperti ini ?
- Informan : sering mbak tapi acara siraman mbah pradah menjadi yang paling ditunggu karena dipercaya setelah jualan disini dagangan akan banyak yang terjual dan mendapatkan keuntungan.
- Peneliti : sebenarnya masyarakat itu kok sampai rela desak-desakan itu kenapa ya pak ?
- Informan : iya berebut air hasil siraman itu mbak kan air bekas siraman mbah pradah dipercaya bisa membuat awet muda dan mendapatkan berkah mbah
- Peneliti : oh iya bapaknya namanya siapa ?
- Informan : pak pri mbak
- Peneliti : itu disebelah jualan barang impor bekas yapak ?
- Informan : iya mbak. Besar itu di kediri jualan impornya dan banyak pedagang yang jualan barang bekas
- Peneliti : di jember juga banyak pak tapi dikenal dengan namaa babebo.
- Informan : iya ta mbak
- Peneliti : iya pak tapi di Blitar kok enggak begitu terkenal ya pak ?
- Informan : enggak kuat pajaknya mbak. Kan datengin brang kayak gini pajaknya besar terus juga kudu bayar-bayar ke petugas mbak
- Peneliti : oh begitu ya pak. Pajaknya besar
- Informan : iya mbak
- Peneliti : iya udah pak saya jalan-jalan dulu besok tak kesini lagi

Informan : iya mbak hati-hati

Peneliti : iya pak terima kasih



Sambutan dari Camat Sutojayan Bapak Muslih SP, MM

Assalamualaikum warohmatulloh hi wabarokatu

Yang terhormat bapak, ibu dan juga para undangan yang menganut agama selain syariat Islam saya ucapkan selamat pagi. Semoga Gusti Allah selalu memberi kita keselamatan, memberi petunjuk untuk penghormatan kepada Bupati Blitar bapak Drs Rijanto MM beserta ibu, untuk penghormatan diberikan kepada Wakil Bupati Blitar bapak Marhaenis Sucipto beserta ibu dan tidak lupa untuk DPRD Kabupaten Blitar beserta ibu, Kakorwil di wilayah Madiun, anggota Porpinda Kabupaten Blitar beserta ibu, berikutnya Dinas Pariwisata provinsi Jawa Jawa Timur, Disbudpar Kabupaten Blitar, staff ahli Bupati Blitar beserta ibu, Skpd Kabupaten Blitar beserta ibu, para Camat se-Kabupaten Blitar beserta ibu, bapak ibu undangan dan semua para warga yang selalu berbahagia. Marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan barokah, rahmad dan hidayahnya kepada kita semua. Saya dan panjenengan semuanya masih diberi kesehatan dan keselamatan. Shalawat serta salam mari kita panjatkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW semoga kita semua mendapat syafaat sampai hari kiamat. Amin yarobal alamin

Para tamu laki-laki dan perempuan yang hadir di pendopo agung pada hari selasa pahing yang menempati tempat istimewa yang telah dipersiapkan untuk menyaksikan Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah , pertama-tama saya ucapkan selamat pagi, selamat datang, dan salam berbahagia untuk kita semua. Yang kedua, saya sampaikan berbagai prosesi Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah bisa dilaksanakan sampai hari ini. Yang pertama prosesi tirakatan yang sudah dilaksanakan tadi malam jam tujuh malam di sanggar pusaka gong kya pradah. tirakatan ini dihadiri oleh muspika Kecamatan Sutojayan, kepala desa dan Kelurahan seKecamatan Sutojayan dan pada jam 10 malam dilanjutkan dengan acara kesenian jedor sampai waktu sebu, selanjutnya sanggar menyiapkan sesaji. Yang kedua, hari ini selasa pahing 12 desember 2016 pukul 10 pagi saat sebelum Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah dilaksanakan kirab sesaji dengan menanam

kepala kambing dipetilasan tepatnya didusun dadapan, petilasan ini merupakan tempat ditemukannya Pusaka Gong Kyai Pradah pada waktu itu ketika menghilang. Kirab sesaji ini dipimpin langsung oleh eyang supalil. Yang ketika, nanti malam diadakan pertunjukan wayang suntuik yang didalangi oleh ki dalang endro kusumo dengan bintang tamu Menik dari radio wijangsasongko kediri. Pada malam nanti di musholla polsek Lodoyo timur yang dimulai pada jam 7 malam ada acara yang dihadiri oleh bapak bupati Blitar Drs. Haji Rijanto MM. Pada malam nanti pada jam 7 malam mari kita menghadiri acara shalawatan di sanggar puaka gong kyai pradah yang dipimpin oleh bapak supali. Yang nomor empat, upacara sepekanan akan dilaksanakan lima hari setelah acara siraman dilaksanakan sedangkan upacara selapanan akan dilaksanakan 35 hari setelah upacara siraman dilakukan. Upacara Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah didukung oleh tiga komponen yaitu bababupati beserta pemerintah Kabupaten Blitar, donatur, sponsor, pedagang, warga masyarakat Sutojayan. Saya ucapkan banyak terima kasih karena sudah mendukung dan membantu pelaksanaan sirmana Pusaka Gong Kyai Pradah. saya mohon maaf karena tidak bisa membalas satu persatu semoga Allah SWT membalas amal kita semua. Selanjutnya saya ucapkan kepada para hadirin semua untuk selalu waspada pada saat siraman dilaksanakan dan terus mnjaga keselamatan masing-masing. Saat ini memasuki musim hujan saya minta kepada kita semua untuk selalu waspada akan terjadinya banjir dan tidak menebang pohon dihutan sehingga kejadian banjir pada tanggal 26 desember 2004 tidak terulng kembali, pada saat itu bapak Camatnya adalah Drs. Supandem.

Para hadirin yang saya hormati, pada pelaksanaan Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah kali ini semoga gusti allah selalu memberi kita kesehatan, kesabaran, keberkahan, rejeki, ayem dan tentrem. Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah di Kecamatan Sutojayan pada tahun 2016 saya meminta maaf kepada para hadirin semua apabila saya mempunyai kesalahan. Untuk itu cukup sampai disini pidato saya wabilla hitaufik wal hidayah wassalamualikum warrohmatulloh hi wabarokatu ah.